

PENGARUH PEMBELAJARAN PAI DAN BUDAYA SEKOLAH
TERHADAP INTEGRITAS SISWA
(Studi Kasus Kelas VII dan VIII di MTs Darul Hikmah Al Azhariyah
Pangkalan Jati Baru, Cinere, Depok

TESIS

Diajukan kepada Program studi Magister Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua (S.2) untuk memperoleh gelar Magister bidang Pendidikan (M.Pd)



Oleh:
Ainun Zakiah Lubis
NIM : 152520120

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PROGRAM
PASCASARJANA INSTITUT PTIQ JAKARTA
2018 M. / 1439 H.

ABSTRAK

Ainun Zakiah Lubis: Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budaya Sekolah Terhadap Integritas Siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji data-data empirik terkait pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam dan budaya sekolah terhadap integritas siswa. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode survey dengan pendekatan korelasional dan regresional terhadap data-data kuantitatif yang diperoleh dari objek penelitian yaitu siswa-siswa Mts Al Azharyah Pangkalan Jati Baru Cinere Depok. Sampel penelitian ini sebanyak 56 responden dari total populasi 126 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik angket/kuesioner, observasi dan dokumentasi. Jenis analisis yang digunakan adalah analisa korelasi dan regresi yang dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah:

Pertama, terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap integritas siswa dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,742, dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,00551%. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 35,075 + 0,709 X_1$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin pembelajaran pendidikan agama Islam (X_1) akan diikuti kenaikan integritas siswa (Y) sebesar 0,709 poin.

Kedua, terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya sekolah terhadap integritas siswa dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,737, dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,00543%. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 38,910 + 0,672 X_2$, dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin budaya sekolah (X_2) akan diikuti kenaikan integritas siswa (Y) sebesar 0,672 poin.

Ketiga, terdapat pengaruh positif dan signifikan pembelajaran pendidikan agama Islam dan budaya sekolah terhadap integritas siswa dengan koefisien korelasi (r) sebesar 1,479, dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,00641%. Arah pengaruh ditunjukkan dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 22,384 + 0,423 X_1 + 0,387 X_2$, dari persamaan ini dapat dibaca bahwa setiap kenaikan 1 poin pembelajaran pendidikan agama Islam (X_1) dan budaya sekolah (X_2) akan diikuti kenaikan integritas siswa (Y) sebesar 0,810 poin.

Kata Kunci: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Budaya Sekolah, Integritas.

ABSTRACT

Ainun Zakiah Lubis: The Effect of Islamic Education and School Culture Learning on Student Integrity.

This study aims to determine and examine empirical data related to the influence of learning Islamic religious education and school culture on student integrity. In this study, the authors used a survey method with a correlational and regression approach to quantitative data obtained from the object of research, namely the students of Al Azharyah Mts Pangkalan Jati Baru Cinere Depok. The sample of this study was 56 respondents from a total population of 126 students. Data collection is done by using questionnaire / questionnaire, observation and documentation techniques. The type of analysis used is the analysis of correlation and regression described descriptively. The results of this study are:

First, there is a positive and significant influence on the learning of Islamic religious education on the integrity of students with a correlation coefficient (r) of 0.742, and a coefficient of determination (R^2) of 0.00551%. The direction of influence is indicated by the regression equation $\hat{Y} = 35.075 + 0.709 X_1$, it can be read that each increase in 1 point of learning in Islamic religious education (X_1) will be followed by an increase in student integrity (Y) of 0.709 points.

Second, there is a positive and significant influence of school culture on the integrity of students with a correlation coefficient (r) of 0.737, and a coefficient of determination (R^2) of 0.00543%. The direction of influence is indicated by the regression equation $\hat{Y} = 38,910 + 0,672 X_2$, it can be read that every increase of 1 point of school culture (X_2) will be followed by an increase in student integrity (Y) of 0.672 points.

Third, there is a positive and significant influence on the learning of Islamic religious education and school culture on the integrity of students with a correlation coefficient (r) of 1.479, and a coefficient of determination (R^2) of 0.00641%. The direction of influence is indicated by the regression equation $Y = 22,384 + 0,423 X_1 + 0,387 X_2$. from this equation it can be read that every increase in 1 point of learning in Islamic religious education (X_1) and school culture (X_2) will be followed by an increase in student integrity (Y) of 0.810 points.

Keywords: Learning Islamic Education, School Culture, Integrity.

الملخص

عينون زكية لوبيس: أثر التربية الإسلامية والثقافة المدرسية في تعلم نزاهة الطلاب.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد وفحص البيانات التجريبية المتعلقة بتأثير تعلم التربية الدينية الإسلامية والثقافة المدرسية على نزاهة الطلاب في هذه الدراسة ، استخدم المؤلفون طريقة المسح مع نهج الارتباط والارتداد إلى البيانات الكمية التي تم الحصول عليها من موضوع البحث ، وبالتحديد طلاب . المدرسة الدينية الازهرية فغلكن ختي برو جنيري دقوق . بلغت عينة هذه الدراسة 56 مستجيباً من إجمالي عدد الطلاب البالغ 126 طالباً . يتم جمع البيانات باستخدام استبيان / استبيان وتقنيات المراقبة والتوثيق . نوع التحليل المستخدم هو تحليل الارتباط والانحدار الموصوف بشكل وصفي .نتائج هذه الدراسة هي:

أولاً ، هناك تأثير إيجابي وهام على تعلم التربية الدينية الإسلامية على سلامة الطلاب ذوي معامل الارتباط (r) البالغ 0.742 ، ومعامل التحديد (R2) البالغ 0.00551% . يشار إلى اتجاه التأثير من خلال معادلة الانحدار $0.709 + 35.075 X1$ ، يمكن قراءة أن كل زيادة في نقطة واحدة من التعلم في التعليم الديني الإسلامي (X1) سوف يتبعها زيادة في نزاهة الطلاب (Y) من 0.709 نقطة . ثانياً ، هناك تأثير إيجابي وهام للثقافة المدرسية على سلامة الطلاب مع معامل الارتباط (ص) من 0.737 ، ومعامل التحديد (R2) من 0.00543% . يشار إلى اتجاه التأثير من خلال معادلة الانحدار $38,910 + 20,672 X2$ ، يمكن أن تقرأ أن كل زيادة في 1 نقطة من ثقافة المدرسة (X2) سوف يتبعها زيادة في نزاهة الطلاب (Y) من 0.672 نقطة .

ثالثاً ، هناك تأثير إيجابي وهام على تعلم التربية الدينية الإسلامية والثقافة المدرسية على نزاهة الطلاب ذوي معامل الارتباط (r) البالغ 1.479 ، ومعامل التحديد (R2) البالغ 0.00641% . يشار إلى اتجاه التأثير بواسطة معادلة الانحدار $0,22 + 0,384 X1 + 423 X2$ ، من هذه المعادلة يمكن أن تقرأ أن كل زيادة في نقطة واحدة من التعلم في التعليم الديني الإسلامي (X1) وثقافة المدرسة (X2) سوف يتبعها زيادة في نزاهة الطلاب (Y) بمقدار 0.810 نقطة .

الكلمات المفتاحية: تعلم التربية الإسلامية ، ثقافة المدرسة ، النزاهة .

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ainun Zakiah Lubis
Nomor Induk Mahasiswa : 152520120
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : -
Judul Tesis : Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budaya Sekolah terhadap Integritas Siswa (Studi Kasus Mts Darul Hikmah Al Azhariyah Pangkalan Jati Baru, Cinere, Depok.).

Pernyataan Keaslian Tesis

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institusi PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 5 November 2018

Yang membuat pernyataan,



Ainun Zakiah Lubis

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis:

Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budaya Sekolah terhadap Integritas Siswa (Studi Kasus Mts Darul Hikmah Al Azhariyah Pangkalan Jati Baru, Cinere, Depok.).

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam untuk memenuhi syarat- syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd)

Disusun Oleh:

Ainun Zakiah Lubis

NIM: 152520120

Halaman Persetujuan Pembimbing

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 5 November 2018

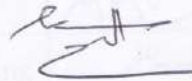
Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc, M.Ed.



Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Magister Manajemen Pendidikan Islam



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Judul Tesis:

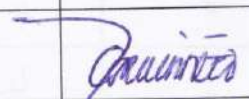
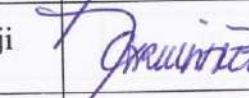
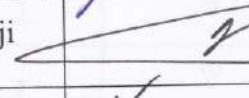
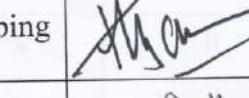
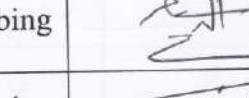

Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budaya Sekolah terhadap Integritas Siswa (Studi Kasus Mts Darul Hikmah Al Azharyah Pangkalan Jati Baru, Cinere, Depok.).

Disusun oleh:

Nama : Ainun Zakiah Lubis
Nomor Induk Mahasiswa : 152520120
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : -

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal : Senin, 5 November 2018

Halaman Pengesahan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.	Anggota/ Penguji	
3	Dr. H. Ahmad Sunhaji, M.Pd.I.	Anggota/ Penguji	
4	Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc, M.Ed.	Anggota/ Pembimbing	
5	Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag.	Anggota/ Pembimbing	
6	Dr. H. Ahmad Sunhaji, M.Pd.I.	Panitera/ Sekretaris	

Jakarta, 05 November 2018

Mengetahui :

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M. Si.
NIDN : 2127035801

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN*

1. Konsonan						
No.	Arab	Latin		No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	th
2	ب	B		17	ظ	dz
3	ت	T		18	ع	‘
4	ث	Ts		19	غ	g
5	ج	J		20	ف	f
6	ح	<u>H</u>		21	ق	q
7	خ	Kh		22	ك	k
8	د	D		23	ل	l
9	ذ	Dz		24	م	m
10	ر	R		25	ن	n
11	ز	Z		26	و	w
12	س	S		27	ه	h
13	ش	Sy		28	ء	‘
14	ص	Sh		29	ي	y
15	ض	Dh				
2. Vokal Pendek		3. Vokal Panjang		4. Diftong		
a = كَتَبَ Kataba		اَ = آ = قَال Qâla		اِي = كَيْفَ = kaifa		
i = سُنِيَ su'ila		إِي = قِيل Qîla				
u = يَذُوبُ yazhabu		أُو = حَوْل Haûla				

*Berdasarkan Keputusan bersama menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor: 158 tahun 1987 – nomor 0543/b/u/ 1987

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A: Surat Rekomendasi Penelitian

Lampiran B: Surat izin Penelitian

Lampiran C: Surat Penugasan Pembimbing

Lampiran D: Form Bukti Bimbingan Tesis

Lampiran E: Kuisisioner Penelitian

Lampiran F: Hasil Uji Validitas Instrumen Penelitian

Lampiran G: Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Lampiran H: Hasil Angket Penelitian

Lampiran I: Tabel-Tabel

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga pada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para ummatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude. M.Si selaku Direktur Program Pasca Sarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Dr. H. Ahmad Sunhaji, M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi
4. Dr. H. Syamsul Bahri Tanrere, Lc, M.Ed, dan Dr. Saifuddin Zuhri, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah menyediakan waktu, pikiran

dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penulisan Tesis ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Kepala Perpustakaan beserta staf UIN Jakarta
8. Suami dan anakku tercinta, yang senantiasa menemani dalam penyelesaian tesis ini.
9. Kedua orangtuaku beserta adek-adekku yang selalu mengucurkan do'anya untukku
10. Teman-teman seperjuangan di Institut PTIQ, kalian merupakan motivatorku dalam penyelesaian tesisi ini.

Hanya harapan dan do'a, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin...

Jakarta, 01 November 2018

Ainun Zakiah Lubis

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	vii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ix
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5

	C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	6
	D. Tujuan Penelitian.....	6
	E. Manfaat Penelitian.....	6
	F. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II :	KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI.....	9
	A. Landasan Teori.....	9
	B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	54
	C. Paradigma Penelitian dan Kerangka Penelitian.....	54
	D. Hipotesis.....	56
BAB III :	METODOLOGI PENELITIAN.....	57
	A. Metode Penelitian.....	57
	B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	57
	C. Sifat Data.....	60
	D. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran.....	61
	E. Instrument Data.....	62
	F. Kalibrasi Instrumen.....	65
	G. Jenis Data Penelitian.....	67
	H. Sumber Data.....	67
	I. Tehnik Pengumpulan Data.....	67
	J. Tehnik Analisis Data.....	68
	K. Tempat Penelitian.....	73
	L. Waktu Penelitian.....	75
BAB IV :	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	77
	A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	77
	B. Analisis Butir Instrumen.....	79
	C. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	124
	D. Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis Penelitian....	131

E. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	139
F. Pembahasan Hasil Penelitian.....	145
G. Keterbatasan Penelitian.....	145
BAB V : PENUTUP.....	147
A. Kesimpulan.....	147
B. Implikasi.....	147
C. Saran.....	149

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Integritas adalah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan. Integritas juga dapat diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengertian ini menunjukkan bahwa integritas pada diri seorang manusia memegang peranan penting pada kemuliaannya sebagai seorang manusia. Kemudian bagi kehidupan bermasyarakat, adanya integritas pada orang-orangnya akan menjamin adanya tatanan masyarakat yang baik.

Ini berarti integritas adalah salah satu penentu peradaban dan kehebatan suatu bangsa. Apabila integritas sebagai kejujuran dan kebenaran, dapat diyakini bahwa semakin jujur seseorang maka dapat disebutkan bahwa semakin berintegritas orang tersebut. Demikian juga apabila semakin banyak orang berintegritas maka kemajuan bangsa dapat semakin optimis diwujudkan. Namun demikian ada fakta menarik dari kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu: adanya Indeks Integritas Ujian Nasional. Keberadaan indeks ini justru sebagai sebuah pembenaran bahwa sekolah-sekolah di Indonesia kurang berintegrasi dalam melaksanakan ujian. Intinya, pemerintah yang dalam hal ini pembuat indeks integritas, mencurigai adanya kecurangan dalam pelaksanaan

ujian. Meskipun di tahun 2016 ini adanya peningkatan indeks integritas untuk SMA dan sederajat, dari 61,98 pada tahun 2015 menjadi 64,05 di tahun 2016¹. Data ini memang menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa pada saat ujian, namun menurut mantan Mendikbud, Anies Baswedan, integritas semestinya dibangun pada saat proses pembelajaran itu berlangsung². Fakta di atas menunjukkan bahwa integritas siswa sebagai pribadi dalam lingkup bangsa Indonesia mengalami degradasi. Dari kehidupan sekolah sampai dengan kehidupan bermasyarakat. Memang sebetulnya pendidikan dalam keluarga adalah upaya paling awal dalam menanamkan integritas, karena awal kita tumbuh adalah di dalam kehidupan keluarga.

Namun selanjutnya, setelah siswa tumbuh berkembang, maka sekolahlah tempat yang paling baik dalam menumbuhkan integritas tersebut. Sekolah adalah salah satu lembaga yang memegang peranan penting dalam penumbuhan integritas karena dalam kehidupan sekolah dapat mencerminkan kehidupan bermasyarakatnya. Ini sejalan dengan fungsi sekolah yaitu memberikan pengajaran dan pendidikan yang bersesuaian dengan taraf perkembangan masyarakat³. Apabila integritas dapat ditumbuhkan dalam kehidupan sekolah, maka integritas dalam masyarakat akan semakin tumbuh juga. Anak-anak sekolah akan menjadi pribadi dalam masyarakat. Apabila mereka tumbuh dengan integritas yang baik, maka kehidupan mereka dalam masyarakat juga berjalan dengan integritas yang mereka miliki.

Maka dari itu anak-anak sekolah perlu ditumbuhkan integritasnya karena mereka bersiap akan segera terjun dalam kehidupan masyarakat sesungguhnya. Integritas sebagai karakter individu yang perlu dibangun secara aplikatif pada siswa dalam pendidikan maupun pembelajaran melalui pendidikan moral serta nilai yang menentukan karakteristik siswa dan bermanfaat bagi individu dalam menghadapi tantangan, termasuk tantangan agar mencapai keberhasilan akademis. Sekolah dan seluruh personilnya memiliki tanggung jawab pedagogis dalam menerapkan integritas akademik dan membangun iklim serta budaya integritas untuk memperkuat komitmen siswa tentang perilaku yang boleh dan tidak diperbolehkan.

Setidaknya ada dua hal yang mempengaruhi integritas siswa. Salah satunya adalah pendidikan agama Islam, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama

¹ www.kemendikbud.go.id, 2016 diakses pada 14, Agustus 2018 pukul 19,20 WIB.

² dapodiknews.blogspot.com, 2016 diakses pada 14, Agustus 2018 pukul 20,00 WIB.

³ www.trigonalmedia.com, 2016 diakses pada 14, Agustus 2018 pukul 23,02 WIB.

Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang sempurna menurut ukuran-ukuran Islam.

Pendidikan Islam sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus berlangsung secara bertahap. Karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangannya.

Dalam batang tubuh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan hak warga negara, sehingga tanggung jawab penyelenggaraan dan akses pendidikan bagi seluruh warga negara terletak di tangan negara. Pemerintah menjamin pemenuhan hak, dalam hal ini hak atas pendidikan. Jadi, negara harus memastikan terpenuhinya hak warga atas pendidikan dalam tiap tingkatan, baik pendidikan dasar, menengah, maupun pendidikan tinggi.

Pendidikan agama Islam seharusnya berorientasi pada semua aspek, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Akan tetapi kenyataannya pendidikan Islam berorientasi hanya pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperharikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasikan fungsi otak kanan. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar “tahu”). Hal inilah yang menyebabkan peserta didik mendapat nilai bagus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan tetapi lemah pada aplikasinya.

Pada hakekatnya proses pendidikan merupakan proses pemberdayaan seseorang untuk membentuk kepribadian dan menciptakan integritas diri. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan orientasi dan arah yang jelas sesuai dengan cita-cita dan tujuan negara. Implementasi pendidikan seharusnya tidak sekedar mendidik seseorang dari sisi intelektualnya, akan tetapi juga dari sisi kepribadian, etika, dan estetika.

The Learning Curve Pearson 2014, sebuah lembaga pemeringkatan pendidikan dunia memaparkan bahwa Indonesia menempati peringkat terakhir dalam mutu pendidikan di dunia. Sedangkan di tahun 2015 mutu pendidikan di Indonesia masih saja berada di 10 negara yang memiliki mutu pendidikan yang rendah, peringkat tersebut di dapat dari *Global School Ranking*. Dilihat dari tahun 2014 berjalan ke tahun 2015 mutu pendidikan di Indonesia dapat dikatakan mengalami peningkatan, meskipun tidak mengalami peningkatan yang sangat signifikan.⁴

⁴ <https://psychology.binus.ac.id/2017/02/17/rendahnya-kualitas-pendidikan-di-indonesia> diakses pada tanggal 20 september 2018 pukul 23.09

Dengan adanya pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan akan membentuk siswa menjadi insan kamil, yakni manusia yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual sekaligus. Begitu juga dengan budaya sekolah sangat mempengaruhi integritas siswa. Budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerjasama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik.

Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar, yaitu belajar bagaimana belajar dan belajar bersama. Akan tumbuh suatu iklim bahwa belajar adalah menyenangkan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan. Belajar yang muncul dari dorongan diri sendiri, bukan karena tekanan dari luar dalam segala bentuknya. Akan tumbuh suatu semangat di kalangan warga sekolah untuk senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan.

Peningkatan kualitas pendidikan sangat menekankan pentingnya peranan sekolah sebagai salah satu pelaku dasar utama yang otonom serta peranan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan. Sekolah perlu diberikan kepercayaan untuk mengatur dan mengurus dirinya sendiri guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan, salah satunya dengan melaksanakan budaya sekolah.⁵

Menurut Didin dalam bukunya “Manajemen Syariah dalam Praktik”, menyatakan bahwa secara khusus budaya sekolah sangat penting dalam pendidikan, karena bertolak dari sebuah konsep organisasi yang baik dengan kepemimpinan yang baik, dan harus diikat dengan nilai-nilai serta diyakini oleh manajer dan bawahannya.⁶

Sedangkan Zamroni menjelaskan bahwa budaya sekolah itu bersifat dinamis, milik kolektis dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah dan produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah.⁷

Perlu adanya pemahaman terhadap budaya sekolah dalam perbaikan mutu sekolah. Melalui pemahaman terhadap budaya sekolah, maka fungsi dari sekolah tersebut dapat dipahami, aneka permasalahan yang terjadi dapat diketahui, dan dengan memahami ciri-ciri budaya sekolah akan dapat dilakukan dengan tindakan nyata dalam meningkatkan

⁵ Soebagio Admodiwirio, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizyjay, 2000, hal. 5-6

⁶ Didin Hafidhuddin dan Henri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 30.

⁷ Zamroni, *Paradigma Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publising, 2000, hal. 152.

mutu sekolah. Budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari hasil saling mempengaruhi antara beberapa faktor, yaitu sikap dan kepercayaan, orang yang berada di sekolah maupun diluar sekolah, dan norma-norma budaya sekolah dan hubungannya antara individu di dalam sekolah.

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, pendidik/guru, petugas tenaga kependidikan/administrasi, peserta didik, masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah mempunyai ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Budaya sekolah harus memiliki misi yang jelas dalam menciptakan budaya sekolah yang menantang dan menyenangkan, adil, kreatif, inovatif, terintegratif, serta dedikatif terhadap pencapaian visi, menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi dalam perkembangan intelektualnya. Selain itu, mempunyai karakter takwa, jujur, kreatif, mampu menjadi teladan, bekerja keras, toleran dan cakap dalam memimpin, serta menjawab tantangan akan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang berperan dalam perkembangan IPTEK dan berlandaskan IMTAK.⁸

Salah satu budaya yang sangat erat kaitannya dengan integritas adalah budaya keagamaan. Budaya keagamaan menanamkan perilaku atau tatakrama yang tersistematis dalam pengamalan agamanya masing-masing sehingga terbentuk kepribadian dan sikap yang baik (*akhlakul karimah*).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Budaya Sekolah terhadap Integritas siswa”*** (Studi kasus siswa kelas VII di MTS Darul hikmah Al-Azhariyah Pangkalan jati Cinere, Depok).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya pengamalan pendidikan agama di kalangan siswa
2. Ada beberapa siswa yang bolos sekolah
3. Ada beberapa siswa yang suka membully siswa lain
4. Tidak ada kontribusi orang tua dalam membangun integritas anak
5. Kurangnya kesadaran siswa dalam mengembangkan budaya sekolah yang positif .

⁸ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak pendidikan Islam*, Jakarta: K Friska Agung Insani, 2003, hal. 143.

6. Masih banyak siswa yang menyontek ketika melaksanakan ujian.
7. Bagaimana pelaksanaan budaya sekolah di lingkungan tersebut?
8. Apakah ada pengaruh antara pendidikan agama Islam dan budaya sekolah terhadap integritas siswa?

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori dan supaya penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka peneliti memberi batasan, dimana akan dilakukan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan hanya pada siswa kelas VII dan VIII di MTS Darul hikmah Al-Azhariyah Pangkalan jati Cinere, Depok.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang disajikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap integritas siswa?
2. Bagaimana pengaruh budaya sekolah terhadap integritas siswa?
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam dan budaya sekolah terhadap integritas siswa?
4. Seberapa besar pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam dan budaya sekolah terhadap integritas siswa?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap integritas siswa.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh budaya sekolah terhadap integritas siswa.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam dan budaya sekolah terhadap integritas siswa.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam dan budaya sekolah terhadap integritas siswa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

Adapun manfaat secara teoritis adalah menambah khazanah ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan. Sedangkan manfaat secara praktis adalah untuk menjadi masukan dan bahan rujukan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam dan pengembangan integritas siswa ke depan.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah penjelasan tentang bagian-bagian yang akan ditulis di dalam penelitian secara sistematis. Sistematika

penulisan adalah tahapan atau aturan yang digunakan sebagai acuan dalam membuat proposal penelitian.⁹ Sistematika penulisan dapat diartikan sebagai sebuah usulan yang dibuat secara ringkas yang menggambarkan apa saja aspek yang akan dilakukan dalam sebuah penelitian, kemudian dirancang dan disesuaikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Melalui proposal penelitian atau pihak-pihak terkait akan memahami kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan.¹⁰

Hasil akhir dari penulisan ini akan dituangkan dalam laporan tertulis dengan sistematika, sebagai berikut:

Bab I akan memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

Sedangkan pada bab II akan berisi uraian tentang, pengertian integritas, tujuan integritas, manfaat integritas dan fungsi integritas, pengertian budaya sekolah, budaya sekolah islami, ruang lingkup budaya sekolah islami, urgensi budaya sekolah islami dalam proses pendidikan, pengembangan budaya sekolah, prinsip-prinsip pengembangan budaya sekolah, unsur-unsur budaya sekolah, karakteristik budaya sekolah, pengertian pendidikan agama Islam, karakteristik pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, ruang lingkup pendidikan agama Islam dan dasar-dasar pendidikan agama islam, penelitian terdahulu yang relevan, paradigma penelitian, kerangka penelitian dan hipotesis penelitian.

Selanjutnya, bab III ini berisi uraian yang menjelaskan secara rinci tentang bagaimana tahapan suatu penelitian (metodologi penelitian). Yakni meliputi populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian, instrument data, kisi-kisi instrument data, jenis data penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data dan tempat penelitian.

⁹ Poerwadarminto, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rosda Karya, 1976, Cet- 2, hal 54

¹⁰ Happy Susanto, *Panduan Praktis menyusun Proposal*, Jakarta: Trans Media Pustaka, 2008, cet. 1, hal 57

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Integritas

1. Pengertian Integritas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, integritas adalah mutu, sifat, dan keadaan yang menggambarkan kesatuan yang utuh, sehingga memiliki potensi dan kemampuan memancarkan kewibawaan dan kejujuran.¹¹ Sedangkan menurut Ippo Santoso integritas diartikan sebagai menyatunya pikiran, perkataan dan perbuatan untuk melahirkan reputasi dan kepercayaan.¹² Menurut Prayitno integritas adalah setia dengan diri dalam semua tindakan dan interaksi kita¹³. sedangkan menurut Zahra integritas adalah

¹¹ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005 hal 204

¹² Wihadi Atmojo, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Ed.3 Cet ke-3, 2005, hal. 159

¹³ Prayitno, *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hal 139.

komitmen untuk melakukan segala sesuatu dengan prinsip yang benar dan etis, sesuai dengan nilai dan norma, dan ada konsistensi untuk tetap melakukan komitmen tersebut pada setiap situasi tanpa melihat adanya peluang atau paksaan untuk keluar dari prinsip.¹⁴

Pendapat lain memberikan pengertian integritas adalah konsistensi atau keteguhan yang tidak dapat tergoyahkan dalam menjunjung nilai-nilai. Dari beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa integritas adalah sebuah loyalitas kepada prinsip yang dipegang pada taraf individu, organisasi ataupun masyarakat.

Integritas dalam persfektif Islam Integritas adalah kesesuaian antara nilai-nilai, prinsip, atau norma-norma yang dianut dengan perbuatan dan perkataan, pengertian seperti ini juga disebut Iman. Jadi orang yang beriman adalah orang yang memiliki integritas. Dalam surah ash-shaff ayat 2 Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Ash-Shaff/61:2).

Ini merupakan pengingkaran Allah terhadap orang yang menetapkan suatu janji atau mengatakan suatu ucapan tetapi ia tidak memenuhinya. Ayat ini dijadikan sebagai landasan bagi ulama salaf yang berpendapat mengharuskan pemenuhan janji itu secara mutlak, baik janji itu adalah sesuatu yang harus dilaksanakan atau tidak.¹⁵ Dalam hal ini mereka berlandaskan pada sunnah juga, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab ma'rifatu as-sunan wal aatsaar, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: jika berjanji ia mengingkari, jika berbicara ia berdusta dan jika dipercaya ia berkhianat."¹⁶

Orang yang merusak integritasnya dan tidak mau merubah mendapat dua kerugian. Pertama, diakhirat ia akan mendapat kesengsaraan dengan siksaan yang telah disiapkan Allah. Kedua, di dunia dia akan kehilangan kepercayaan. Sebagaimana diketahui bahwa integritas adalah point yang sangat penting dalam kesuksesan seseorang.

¹⁴ Elvira Zahra, *Pengaruh Integritas, kompetensi dan loyalitas kepemimpinan terhadap kepercayaan pada bawahan di SBU perkapalan PT. PUSRI Palembang*: Jurnal Ilmiah Oral Bisnis Edisi ke IV, hal 122.

¹⁵ <https://alquranmulia.wordpress.com/2013/10/07/tafsir-ibnu-katsir-surah-ash-shaff-1>

¹⁶ Ahmad bin Husain al-Baihaqi, *Ma'rifatu as-Sunan wal aatsaar*, Pakistan: Daarul wa'yi, Juz 9, 1992, hal. 206.

2. Indikator integritas

Menurut Zahra, ada empat indikator integritas, yaitu:¹⁷

a. Kejujuran.

Jujur menurut bahasa berarti benar. Kata jujur merupakan terjemahan dari bahasa arab *al-sidq*. Sedangkan menurut istilah yang dikutip oleh salih bin abdillah bin humaid adalah kesesuaian perkataan dengan hati dan kesesuaian perkataan dengan yang diberitakan secara bersama-sama.

Contoh kesesuaian perkataan dengan hati adalah ketika ada salah seorang yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, maka hatinya benar-benar meyakini bahwa Nabi Muhammad itu utusan Allah, namun hatinya mengingkari kerasulan Nabi Muhammad maka orang tersebut disebut berdusta, meskipun informasi bahwa Nabi Muhammad seorang rasul itu sebuah kebenaran. Makna seseorang mengatakan kepada orang lain, “katakan sejujurnya” adalah bahwa seseorang meminta kepada orang lain untuk mengatakan yang sesuai dengan isi hatinya.

Contoh kesesuaian perkataan dengan keadaan yang diberitakan adalah ketika seseorang mengabarkan telah terjadi banjir di suatu tempat maka memang benar terjadi banjir suatu tempat yang diberitakan itu. Bila tidak ada kesesuaian antara perkataan dengan keadaan yang diberitakan maka perbuatan orang tersebut disebut dusta.

Dengan demikian anasir dari jujur adalah adanya perkataan, keadaan yang beritakan atau keadaan hati. Perkataan dapat diungkapkan secara lisan, tulisan maupun isyarat anggota badan. Untuk mengatakan ”saya sudah shalat” bias diungkapkan melalui lisan, tulisan dan isyarat anggota badan. Ketika seseorang ditanya, ”apakah kamu sudah shalat” maka seseorang bisa menjawab dengan menganggukan kepala sebagai isyarat sudah melakukan shalat atau menggelengkan kepala sebagai isyarat jawaban belum melakukan shalat.¹⁸

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kejujuran berasal dari kata “jujur” yang mendapat Imbuhan ke-an, yang artinya

¹⁷ Elvira Zahra, *Pengaruh Integritas, kompetensi dan loyalitas kepemimpinan terhadap kepercayaan pada bawahan di SBU perkapaln PT. PUSRI Palembang*: Jurnal Ilmiah Oral Bisnis Edisi ke IV, hal 123.

¹⁸ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015, hal. 1-2.

lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas.¹⁹ Kata jujur adalah kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang. Orang yang memiliki sifat jujur akan senantiasa mengatakan segala sesuatu sesuai realitas yang ada.

Samani dan Hariyanto mengemukakan, jujur adalah menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara yang dikatakan dan dilakukan (berintegritas), berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang.²⁰ Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Kejujuran didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan pada perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain.

Sesuai pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa pembentukan kejujuran adalah proses atau perbuatan untuk membentuk seseorang bertindak secara benar sehingga menjadi pribadi yang dapat dipercaya. Dengan membentuk diri sebagai manusia yang jujur bisa diterapkan kapanpun, dimanapun, dan dari berbagai aspek. Kejujuran merupakan suatu pondasi yang mendasari iman seseorang, karena sesungguhnya iman itu adalah membenarkan dalam hati akan adanya Allah. Jika dari hal yang kecil saja ia sudah terlatih untuk jujur maka untuk urusan yang lebih besar ia pun terbiasa untuk jujur.

Menurut Rusyan ada beberapa hal yang dapat mendorong terbentuknya sifat jujur, antara lain:

- 1) Membiasakan berbicara sesuai dengan perbuatan.
- 2) Mengakui kebenaran orang lain dan mengakui pula kesalahan diri sendiri jika memang bersalah.
- 3) Selalu mengingat bahwa semua perbuatan manusia dilihat oleh Allah SWT.
- 4) Meyakini bahwa kejujuran mengantarkan manusia kejenjang derajat yang terhormat.
- 5) Berlaku bijaksana sesuai dengan aturan hukum.

¹⁹ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005 hal 224

²⁰ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hal 51.

b. Indikator Sikap Jujur

Menurut Mustari indikator sikap jujur siswa di sekolah antara lain:²¹

- 1) Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaan sebenarnya.
- 2) Bersedia mengakui kesalahan, kekurangan ataupun keterbatasan diri.
- 3) Tidak suka mencontek.
- 4) Tidak suka berbohong.
- 5) Tidak memanipulasi fakta/ informasi
- 6) Berani mengakui kesalahan.

c. Dalil naqli dan aqli tentang kejujuran.

Allah SWT telah berfirman di dalam Al-Qur'an Alkarim:

مِنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ فَمِنْهُمْ

مَنْ قَضَىٰ خَبْرَهُ وَمِنْهُمْ مَنْ يَنْتَظِرُ وَمَا بَدَّلُوا تَبْدِيلًا

Artinya: “Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah, maka di antara mereka ada yang gugur. Dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka tidak merubah (janjinya)”. (al-ahzab/33: 23).

Nabi Muhammad SAW telah bersabda:

عن ابن مسعود رضى الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال ان الصدق يهدى الى البر, وان البر يهدى الى الجنة, وان الرجل ليصدق حتى يكتب عند الله صديقا. وان الكذب يهدى الى الفجر, وان الفجر يهدى الى النار, وان الرجل ليكذب حتى يكتب عند الله كذابا. متفق عليه.

Artinya: Dari Sahabat Ibnu Mas'ud ra dari Nabi SAW bersabda: “*Sesungguhnya kebenaran(kejujuran) menuntun kepada kebajikan, dan kebajikan menuntun kepada surga, dan sesungguhnya seorang laki-laki benar-benar bersikap jujur sampai dia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur.*

Dan sesungguhnya dusta itu menuntun kepada kedurhakaan, dan kedurhakaan itu menuntun kepada neraka. Dan sesungguhnya seorang laki-laki benar-benar melakukan

²¹ Muhammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Press, 2015 hal

kedustaan (terus-menerus) sampai dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta”. (Muttafaqun ‘Alaih).

Perlu diketahui bahwa lafal atau kata shidq digunakan pada enam pengertian, yaitu jujur dalam berbicara, jujur dalam beramal, jujur dalam niat dan kehendak, jujur dalam menunaikan janji dengan ketekadan, jujur dalam perbuatan, dan jujur dalam merealisasikan semua kewajiban agama.

Barangsiapa yang menyandang semua sifat jujur tersebut, maka dia dinamakan orang yang *shiddiq*. Menurut kadar penguasaan dari semua sifat tersebut, seorang yang bersangkutan berhak menyandang gelar yang sesuai dengan apa yang dapat diraihnya.²²

d. Hikmah Jujur

Setiap sesuatu pasti ada hikmahnya. Di antara hikmah jujur antara lain:

- 1) Jujur mendatangkan ketenangan hati. Orang yang jujur tidak khawatir bila sewaktu-waktu ketahuan keadaan yang tidak sebenarnya. Orang yang jujur juga tidak khawatir akan dosa dan murka Allah yang bakal menyimpannya.
- 2) Jujur mendatangkan keberkahan.
- 3) Jujur menghantarkan pelakunya dimasukkan ke dalam surga.
- 4) Jujur menyelamatkan penyandanginya dari kemunafikan.
- 5) Orang yang jujur dikumpulkan dengan Para Nabi dan Syuhada di hari kiamat kelak.
- 6) Orang yang jujur akan dipercaya oleh orang lain, karena orang lain merasa aman dan terlindungi harta, badan dan agamanya. Pedagang yang jujur berarti menjaga harta pembelinya dengan tidak mengurangi timbangan dan takaran.²³

e. Urgensi sifat jujur dalam pendidikan Islam

Kejujuran merupakan sifat terpuji dan kunci sukses dalam kehidupan sehari-hari. Banyak contoh yang menunjukkan bahwa orang jujur selalu disenangi orang lain. Bahkan orang jujur dengan mudah dapat meningkatkan kedudukan dan martabatnya. Salah satu contoh adalah kejujuran Nabi Muhammad sebelum menjadi nabi, ketika beliau diamanati tugas oleh Siti Khodijah untuk berdagang, karena kejujuran beliau tersebutlah usaha Khodijah semakin maju dan berhasil merauk keuntungan yang besar, kemudian setelah itupun Khodijahpun jatuh hati pada

²² Al-Imam Abu Hamid Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011, hal 502-503

²³ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual dan Sosial*, Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015, hal. 10-14

Muhammad karena kejujurannya itu, hingga akhirnya Muhammad menikah dengan Khodijah janda yang kaya raya itu.

Selain itu kejujuran adalah sikap yang perlu ditanamkan dihati anak-anak kita sejak awal dan harus dipantau setiap waktu pengamalannya setiap waktu dan kesempatan. Dengan mentradisikan sikap bisa dipercaya dan jujur disetiap urusan dilingkungan keluarga, lambat laun seorang anak akan membawa kebiasaan-kebiasaan baik itu pada system baru dimana anak-anak kita akan berinteraksi. Pola pendidikan yang dilakukan orang tua dampaknya sungguh luarbiasa pada anak-anak kita. Sebaliknya tradisi berbohong, curang, dan tidak jujur disetiap urusan (apalagi didalam keluarga) akan mudah berkembang dalam diri anak-anak. Konsisten dalam ucapan dan perbuatan menjadi perbuatan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, penanaman sikap konsisten ini juga tidak boleh diabaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya agar kelak setelah dewasa, anak kita menjadi orang yang bertanggung jawab, tegas dalam mengemban amanah, santun dalam perbuatan dan kuat dalam pendirian²⁴

f. Amanah.

Amanah salah satu bahasa Indonesia yang telah disadur dari bahasa Arab. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia amanah adalah sesuatu yang dipercayakan kepada orang lain berupa keamanan dan ketentraman.²⁵

Secara syar'i, amanah adalah menunaikan apa yang dititipkan atau dipercayakan. Itulah makna yang terkandung dalam firman Allah SWT:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ

النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang

²⁴Khoiro Ummatin, *40 Hadis Shohih-Mengintip Nabi Mendidik Buah Hati*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011, hal 24

²⁵ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005 hal

sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.(An-nisa/4:58)

Allah subhanahu wa ta'ala memberitahukan bahwa Dia memerintahkan agar amanat-amanat itu disampaikan kepada yang berhak menerimanya. Amanat tersebut antara lain yang menyangkut hak-hak Allah subhanahu wa ta'ala atas hamba-hamba-Nya, seperti shalat, zakat, puasa, kifarat, semua jenis nazar, dan lain sebagainya yang semisal yang dipercayakan kepada seseorang dan tiada seorang hamba pun yang melihatnya. Juga termasuk pula hak-hak yang menyangkut hamba-hamba Allah sebagian dari mereka atas sebagian yang lain, seperti semua titipan dan lain-lainnya yang merupakan subjek titipan tanpa ada bukti yang menunjukkan ke arah itu.²⁶

Abu Hayyan al-Andalusi mengatakan bahwa secara kasat mata, amanah adalah segala bentuk kepercayaan yang diberikan kepada seseorang, baik dalam bentuk perintah maupun larangan, baik terkait urusan duniawi maupun urusan ukhrawi. Sehingga semua syariat Allah adalah amanah.²⁷ Al-Qurtubi berpendapat bahwa amanah adalah segala sesuatu yang dipikul/ditanggung manusia, baik sesuatu terkait dengan urusan agama maupun urusan dunia, baik terkait dengan perbuatan maupun dengan perkataan di mana puncak amanah adalah penjagaan dan pelaksanaannya²⁸. Dalam al-Qur'an lafaz yang mengarah pada makna amanah atau kepercayaan berulang sebanyak 20 kali yang kesemuanya dalam bentuk isim, kecuali satu lafaz dalam bentuk fi'il yaitu *اؤْتُمِنَ* dalam QS. *al-Baqarah/2: 283*.

Namun untuk mengetahui substansi amanah, maka perlu dilihat dari tiga aspek yaitu: subjek, objek dan predikat atau substansi. Substansi amanah adalah kepercayaan yang diberikan orang lain kepadanya sehingga menimbulkan ketenangan jiwa. Hal tersebut dapat terlihat dalam QS. *al-Baqarah: 283*:

فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَانَتَهُ.

²⁶ Abu Fida, Imamuddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Quraisy al-Bushrawi, penerjemah Arif Rahman Hakim, et. all., *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir 3*, Solo: Insan Kamil, Cet ke-3, hal. 556

²⁷ Abu Hayyan Muhammadibn Yusuf al-Andalusi, *al-Bahr al-Muh}it*, Juz. VII (Cet. I; Beirut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyah, 1413 H./1993 M.), hal 243.

²⁸ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Ahmad Syams al-Din al-Qurtubi, *al-Jami' li Ah}kam al-Qur'an*, Juz. XII Cet. II; al-Qahirah: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1384 H./1964 M., hal 107.

Artinya: “Jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya)”.²⁹

Jika dilihat dari sisi subjeknya (pemberi amanah), maka amanah bisa datang dari Allah swt. sebagaimana yang dipaparkan dalam QS. al-Ahzab: 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
تَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا



Artinya: “Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh”.³⁰

Dan kadang amanah tersebut datang dari manusia itu sendiri, sebagaimana yang tertera dalam QS. al-Baqarah: 283:

... فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمْنَتَهُ، وَلْيَتَّقِ اللَّهَ
رَبَّهُ ...

Artinya: “Jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya”³¹

²⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (al-Madinah al-Munawwarah: Majma’ al-Malik Fahd, 1418 H., hal 71.

³⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (al-Madinah al-Munawwarah: Majma’ al-Malik Fahd, 1418 H., hal 680

³¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (al-Madinah al-Munawwarah: Majma’ al-Malik Fahd, 1418 H., hal 71

Sedangkan jika dilihat dari objeknya (orang yang melaksanakan amanah), maka amanah diberikan kepada malaikat, jin, manusia, baik para nabi maupun bukan nabi sebagaimana penjelasan selanjutnya. Berangkat dari ketiga unsur tersebut dan penafsiran para ulama tafsir, dapat dipahami bahwa amanah adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah swt, atau makhluk lain untuk dilaksanakan oleh orang yang diberi amanah yang meliputi malaikat, jin dan manusia, atau bahkan alam semesta.

Dengan demikian, amanah yang datang dari Allah swt. terkait dengan segala bentuk perintah dan larangan yang dibebankan kepada manusia. Sedangkan amanah dari manusia terkait dengan segala bentuk kepercayaan, baik dalam bentuk harta benda, jabatan dan rahasia. Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa amanah adalah amal saleh yang paling agung, namun sangat berat dilaksanakan, sehingga wajar kemudian jika langit, bumi dan gunung enggan menerima amanah dari Allah swt. bahkan manusia yang berani menerima amanah dan tidak mampu melaksanakannya dianggap sebagai *zalum jahul* (penganiaya dan bodoh).

Oleh karena itu, amanah harus diberikan kepada orang yang ahli dalam bidangnya agar tidak menimbulkan kekacauan yang digambarkan sebagai kiamat dalam hadis nabi.

إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ، قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ:
إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

Artinya: “Jika amanah telah disia-siakan maka tunggulah kiamat, sahabat bertanya, bagaimana penyia-nyian amanah wahai Rasulullah saw.? Rasulullah menjawab, jika suatu urusan diserahkan bukan kepada ahlinya”.

1) Analisis Kata Dan Penafsiran Ayat

Surat An-Nisaa’ ayat 58:

الْأَمَانَاتِ: mempunyai dua arti, sebagai kualitas pribadi dan sebagai barang yang dipercayakan.

إِلَى أَهْلِهَا: kepada berhak yang menerimanya.

الْعَدْلِ : dengan adil.

نِعْمًا :sebaik-baik sesuatu.

يَعِضُّكُمْ بِهِ: yang Dia jadikan pengajaran bagimu.

Penafsirannya: Pertama: firmanNya إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ, ayat ini merupakan salah satu ayat penting yang mencakup seluruh agama dan syariat. Ada perbedaan mengenai siapa yang ditunjukkan dalam ayat tersebut, Ali bin Abi Thalib berkata, ini ditinjau secara khusus bagi pemimpin-pemimpin kaum muslimin, yaitu Nabi saw dan para pemimpin-pemimpin lalu orang-orang setelah itu.³²

Kedua: وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ yang dimaksud dengan adil dalam firman Tuhan “*Hukumilah dengan adil*” ialah, dengan hukum yang berdasarkan alQuran dan Hadist, karena hukum yang berdasarkan pemikiran semata-mata bukanlah hukum yang sah. Kalau tidak didapat dalam alQuran dan Hadist, boleh menghukum dengan jalan ijtihad seorang hakim, yang mengetahui dengan baik hukum Allah dan RasulNya.³³

Ketiga: نِعْمًا disitu huruf mim diidghamkan (dimasukkan) ke dalam maa yang berstatus *nakirah maushufah* (kata benda tak tertentu yang diberi sifat yakni sebaik-baik sesuatu).³⁴

2) Konsep dan Implementasi Amanah dalam Al- Qur'an dan Hadits.

a) Amanah dalam Arti Tanggung Jawab Personal Manusia kepada Allah SWT

Alasan penolakan alam (bumi, langit dan sebagainya) terhadap amanah (QS.Al-Ahzab: 72) adalah karena mereka tidak memiliki potensi kebebasan seperti manusia. Padahal untuk menjalankan amanah diperlukan kebebasan yang diiringi dengan tanggung jawab. Olehsebabitu, apapun yang dilakukan bumi, langit, gunung terhadap manusia, walaupun sampai menimbulkan korban jiwa dan harta benda, tetap saja “benda-benda alam” itu tidak dapat diminta pertanggung jawabannya oleh Allah. Berbeda dengan manusia. Apapun yang dilakukannya tetap dituntut pertanggung jawaban.

Manusia adalah khalifah fi al-ardh, oleh karena itu manusia memiliki beban (tugas) untuk memakmurkan bumi

³² Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*. Jakarta: Kencana, 2006, hal 279

³³ Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*. Jakarta: Kencana, 2006, hal 280

³⁴ Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Tafsir Jalalain*, Surabaya: Pustaka Elba, 2010, hal 355

(wasta'marakumalardh). Sebuah tugas yang mahaberat, karena menuntut kesungguhan dan keseriusan kita dalam menjalankannya. Bahkan tugas ini jauh lebih berat dari melaksanakan ibadah. Secara sederhana dapat dikatakan sebagai seorang muslim, hidup tidak sekedar menjalankan ibadah mahdzoh saja, lalu kita merasa nyaman. Hidup sesungguhnya adalah sebuah perjuangan untuk menegakkan kebaikan. Jadi perbedaan manusia dari makhluk lain adalah karena manusia telah diberi potensi kebebasan dan akal, sehingga dengan potensi itu manusia mampu mengenal Rabbnya sendiri, mampu menemukan petunjuk sendiri, beramal sendiri, dan mencapai Rabbnya sendiri. Semua yang dilakukan manusia adalah pilihannya sendiri, dengan mempergunakan semua potensi dalam dirinya, sehingga manusia akan memikul akibat dari pilihannya itu, dan balasan untuknya sesuai dengan amalnya.

3) Amanah dalam Arti Tanggung Jawab Sosial Manusia kepada Sesama

Dalam pandangan Islam setiap orang adalah pemimpin, baik itu pemimpin bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat maupun yang lainnya. Sebab, manusia adalah makhluk sosial dan mempunyai tanggung jawab sosial pula. Tentu saja semua itu akan dimintai pertanggung jawaban. Rasulullah SAW bersabda:

كلكم راع و كلكم مسؤول عن رعيته (رواه مسلم)

Artinya: "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya." (H.R. Muslim).

Fenomena yang terjadi saat ini adalah seringkali amanah dijadikan sebuah komoditi untuk meraih kekuasaan atau materi (dunia). Sehingga saat ini banyak sekali orang yang meminta amanah kepemimpinan dan jabatan, padahal belum tentu orang tersebut mempunyai kapabilitas untuk menjalankan amanah itu. Rasulullah mengancam akan hancurnya sebuah bangsa.

قال عليه الصلاة و السلام : إذا ضيعت الأمانة فانتظر الساعة ، قال أبو هريرة : كيف إضاعتها يا رسول الله ؟ قال : إذا أسند الأمر إلى

غير أهله فانتظر الساعة (رواه البخاري)

“Bila amanah disia-siakan, maka tunggulah kehancurannya. Dikatakan, bagaimana bentuk penyia-nyiaannya?. Beliau bersabda, “Bila persoalan diserahkan kepada orang yang tidak berkompeten, maka tunggulah kehancurannya”. (H.R. Bukhari).

Amanah menempati posisi ‘strategis’ dalam syariat Islam. Rasulullah saw sendiri mendapat gelar Al Amin (yang bisadipercaya). Amanah menjadi salah satu pembeda kaum muslim dengan kaum munafik. Sebagaimana sabda Rasulullah dari Abu Hurairah:

آية المنافق ثلاث :- إذا حدث كذب ، وإذا أوعده أخلف ، وإذا أؤتمن خان (متفق عليه)

“Tanda-tanda munafik itu ada tiga: apabila bicara, dia dusta; apabila berjanji, dia ingkari; dan apabila dipercaya (amanah), dia berkhianat”. (HadistSohih). Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam telah memperingatkan umat Islam agar tidak sembarangan memberikan amanah (kepercayaan) dalam hadits yang artinya: Barang siapa yang mengangkat seseorang (untuk suatu jabatan) karena semata-mata hubungan kekerabatan dan kedekatan, sementara masih ada orang yang lebih tepat dan ahli dari padanya, maka sesungguhnya dia telah melakukan pengkhianatan terhadap Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang beriman”. (H.R. al-Hakim).

Dengan demikian, meminta jabatan (amanah) sebagai pemimpin merupakan perbuatan yang dicela. Amanah akan menjadi penyesalan di akhirat kelak. Betapa tidak, jika seorang yang mendapat amanah tidak menjalankan dengan baik, mengingkari janjinya dan menipu saudaranya maka ia diharamkan masuk surga. Rasulullah mengancam pemimpin yang mengkhianati dan menyelewengkan amanah yang telah di bebankan kepadanya dengan ancaman berat.

g. Komitmen

Kata komitmen berasal dari bahasa Inggris yaitu “*commitment*” yang berarti kata benda yang bermakna janji atau tanggung jawab, sedangkan “*commit*” adalah kata kerja yang

berarti melakukan, menjalankan, memasukkan dan mengerjakan.³⁵ Komitmen adalah istilah yang telah banyak dipergunakan maupun didengar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga istilah tersebut sudah tidak asing lagi bagi telinga sebagian anggota masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia komitmen adalah perjanjian atau keterikatan untuk melakukan sesuatu.³⁶ sedangkan pengertian janji adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat. Jadi komitmen berarti memiliki kualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan janji.

Komitmen adalah istilah yang telah banyak dipergunakan maupun didengar dalam kehidupan sehari-hari, sehingga istilah tersebut sudah tidak asing lagi bagi telinga sebagian anggota masyarakat.

Komitmen menurut Wahyono adalah kesepakatan janji pada diri untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan disertai dengan loyalitas berdasarkan kesamaan nilai visi pribadi.³⁷ Komitmen merupakan perasaan yang kuat dan erat dari seseorang terhadap tujuan dan nilai dalam hubungannya dengan peran mereka terhadap upaya pencapaian tujuan dan nilai-nilai tersebut. Individu yang berkomitmen adalah individu yang bertahan baik dalam keadaan yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang terjadi.

Menurut Aris Ahmad Jaya komitmen adalah salah satu rumus kesuksesan, orang yang menjalankan komitmennya adalah dalam menjalankan komitmennya, mereka lebih banyak mengalami kegagalan dibanding orang gagal.³⁸

Mendengar kata komitmen sering sekali yang muncul dalam pikiran kita adalah sebuah kata yang mempunyai makna tentang tugas dan tanggung jawab. Atau sesuatu yang berhubungan dengan janji, keterikatan, kedisiplinan, kesungguhan, motivasi, dan loyalitas.

Terkadang komitmen memang mudah diucapkan, namun lebih sukar untuk dijalankan mengiyakan sesuatu dan akan melaksanakan dengan penuh tanggung jawab adalah salah satu sikap komitmen. Dan dengan adanya komitmen seseorang dapat

³⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Grafindo Pratama Utama, 2015 hal 672

³⁶ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005 hal 280

³⁷ Joko Wahyono, *Sekolah Kaya Sekolah Miskin, Guru Kaya Guru Miskin*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010 hal 64

³⁸ Aris Ahmad Jaya, *30 Hari Mencari Jati Diri*, Jakarta: Pustaka Inti, 2009, hal 67.

memiliki keteguhan jiwa, stabilitas sosial tinggi, toleransi, mampu bertahan pada masa sulit dan yang paling penting adalah tidak mudah terprovokasi.

h. Konsisten

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia konsisten memiliki arti:³⁹ 1. Tetap (tidak berubah-ubah). 2. Selaras, sesuai perbuatan dengan ucapan. Konsisten merupakan sebuah sikap atau usaha yang diambil untuk mempertahankan sebuah cara pandang atau opini terhadap suatu hal sehingga terbentuk sebuah prilaku yang stabil sesuai dengan prinsip yang telah dipegang.

Konsistensi adalah sikap berteguh hati. Berteguh hati dalam mengambil keputusan, berteguh hati dalam bekerja atau berteguh hati dalam belajar. Sifat konsisten ini sangat penting karena seseorang dapat dipercaya orang lain.

Komitmen *membutuhkan* konsisten. Sikap konsisten (Istiqomah) adalah sikap teguh pendirian dan selalu konsekuen. Seseorang yang memiliki niat dan keyakinan yang kuat, tidak akan goyah menghadapi rintangan, tantangan dan cobaan serta hambatan.

Menurut Imam Ibnu Qayyim Al Jauziyah dalam kitab “*Madaarijus Salikin*” menjelaskan bahwa ada enam faktor yang mampu melahirkan konsistensi dalam seseorang.⁴⁰

- 1) Seseorang yang selalu beramal dan mengoptimalkan amal perbuatannya
- 2) Bersikap moderat. Sikap moderat adalah sikap tengah-tengah antara tindakan yang melampaui batas dan tindakan yang menyia-nyikan.
- 3) Bertanggung jawab.
- 4) Bersandar pada faktor yang jelas, tidak bersandar pada sesuatu yang kontemporal.
- 5) Ikhlas bekerja bersungguh-sungguh dalam niat ibadah.
- 6) Mengikuti ajaran sunnah.

3. Tujuan Integritas

Adapun tujuan integritas yaitu:

- a. integritas merupakan salah satu kunci untuk meraih keberhasilan atau kesuksesan.
- b. Integritas membuat manusia mampu untuk memimpin dan dipimpin.
- c. Integritas melahirkan kepercayaan

³⁹ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005 hal 284.

⁴⁰ Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Madaarijus Salikin*, Qahiroh: Arjaz, 2005, hal 27

- d. Integritas dapat melahirkan prestasi.
4. Manfaat integritas
- Manfaat integritas yaitu:
- a. Manfaat secara fisik, menjadikan diri akan merasa fit, sehat dan bugar dan selalu siap melakukan aktivitas atau pekerjaan sehari-hari.
 - b. Manfaat secara intelektual, dengan mental dan pengetahuan dapat mengoptimalkan kemampuan otak.
 - c. Manfaat secara emosional, diri menjadi penuh motivasi, sadar diri, empati, simpati, solidaritas tinggi dan sarat kehangatan emosional dalam interaksi kerja.
 - d. Manfaat secara spiritual, menjadikan diri jadi lebih bijaksana dalam memaknai segala sesuatu termasuk pengalaman-pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.
 - e. Manfaat secara sosial, semakin mampu mengembangkan hubungan baik satu sama lain dalam lingkungan masyarakat mau bekerja sama untuk menyelesaikan tugas atau kegiatan yang menuntut kekompakan dan kerja sama yang baik, memiliki kepekaan hati dan perasaan untuk selalu memberi tempat bagi orang lain di dalam hati.

5. Fungsi integritas

Menurut Bernard dkk, ada dua fungsi integritas, yaitu fungsi kognitif dan fungsi afeksi.⁴¹

Fungsi kognitif meliputi:

- a. Kecerdasan moral (*moral intelligence*)
- b. Pemahaman diri (*self insight*)
- c. Pengetahuan tentang diri sendiri tentang sesuatu yang buruk yang tidak boleh dilakukan (*self knowledge*)
- d. Refleksi diri (*self reflection*) pemahaman diri apakah sesuatu perbuatan benar atau tidak secara etik.

Fungsi afeksi (perasaan senang dan perasaan bersalah atas tindakan yang dilakukan).

Menurut Bernard dkk, nilai dasar dari integritas meliputi sebagai berikut:⁴²

- a. Orientasi tindakan didasarkan pada prinsip respek dan empati pada orang lain.
- b. Kesungguhan dan kemauan untuk menjalani hidup yang bermakna dan bertujuan.

⁴¹ Bernard at.al., *a conceptual framework of integrity*, south Africa journal of industrial psychology, 2008 vol 34, no 2, hal 40-42

⁴² Bernard at.al., ...hal 45-46

- c. Disposisi kehidupan bahwa pilihan tindakan dalam menghadapi segala sesuatu itu berada dalam control diri (*internal locus of control*).
- d. Dalam menjalani kehidupan selalu didasarkan pada rasa optimis dan antusias.

Adapun aspek kompetensi integritas adalah sebagai berikut:⁴³

- a. Motivasi dan dorongan dari dalam diri: memiliki motivasi diri yang besar disertai energi untuk mencapai apa yang sudah menjadi komitmen dirinya, dan ingin berbuat melebihi standar.
- b. Keberanian moral dan keteguhan hati: kebenaran untuk berbuat mempertahankan apa yang diyakininya, menyampaikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang diyakini.
- c. Kejujuran: kejujuran pada diri sendiri dan orang lain tentang niat dan kemampuan untuk melaksanakannya.
- d. Konsistensi: sifat konsisten dalam menerapkan prinsip kehidupan dan tata nilai dalam segala aspek.
- e. Komitmen: keteguhan hati untuk mencapai semua komitmen diri yang sudah disampaikan dalam janji betapapun besarnya rintangan dan kesulitan yang dihadapi.
- f. Rajin bekerja: memiliki sikap positif pada pekerjaan dan rajin bekerja.
- g. Disiplin diri: disiplin dalam menjalani kehidupan sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip kehidupan yang menjadi acuan masyarakat universal.
- h. Tanggung jawab: tanggung dalam setiap pekerjaan yang di amanahkan.
- i. Bisa dipercaya: menunjukkan reputasi sesuai kata dan perbuatan, komitmen dan tanggung jawab pada akibat perbuatannya pada orang lain.
- j. Adil: dalam pengambilan keputusan dan memperlakukan orang lain tidak pilih kasih.

B. Budaya Sekolah

1. Pengertian budaya sekolah

Budaya berasal dari bahasa sanskerta, yakni *buddhaya* sebagai bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti akal. Budaya adalah hasil kerja dari sejumlah akal dan bukan hanya satu akal individual saja. Didalamnya mencakup 3 unsur, yakni cipta, rasa dan karsa (pikiran/perasaan/kehendak).⁴⁴

⁴³ Bernard at.al., ...hal 48-49

⁴⁴ Kusdi, *Budaya Organisasi, Teori, Penelitian dan Praktek*, Jakarta: Salemba Empat, 2011, hal 11.

Budaya adalah suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan, kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan yang terwujud sebagai “kerja” atau bekerja.

Dari pendapat tersebut menggambarkan bahwa budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak.

Zamroni memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.⁴⁵ Warga sekolah menurut UU nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terdiri dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, tenaga pendidik serta komite sekolah. Salah satu subyek yang diambil dalam penelitian budaya sekolah ini yaitu peserta didik (siswa).

Nurkholis juga berpendapat bahwa budaya sekolah sebagai pola, nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah.⁴⁶ Ansar dan Masaong juga mengemukakan pendapat bahwa budaya sekolah adalah merupakan sistem nilai sekolah dan akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan serta cara warga sekolah berperilaku.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa budaya sekolah adalah pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang berusaha ditransformasikan kepada peserta didik, dan dijadikan pedoman dalam setiap tindakan komunitas sekolah. Pengetahuan dimaksud terwujud dalam sikap dan perilaku nyata komunitas sekolah, sehingga menciptakan warna kehidupan sekolah yang bisa dijadikan cermin bagi siapa saja yang terlibat di dalamnya.

Sehingga dengan demikian, harus ada banyak sosok guru, kepala sekolah, orang tua, yang benar-benar baik dan saleh, sehingga

⁴⁵ Zamroni, *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multicultural*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011 hlm 111

⁴⁶ Nurkholis, *Manajemen berbasis sekolah: teori, model dan aplikasi*, Jakarta: gramedia, 2003 hlm 45

⁴⁷ Ansar & Masaong, *Manajemen berbasis sekolah*, Gorontalo: Sentra Media, 2011, hlm 187

mereka selalu belajar nilai-nilai dan perilaku baik dari sebanyak mungkin figur. peserta didik membutuhkan contoh nyata tentang apa itu yang baik melalui sikap dan perilaku orang-orang dewasa hal ini lebih mudah dan efektif bagi anak-anak dibanding sekedar ucapan dan tulisan.

Pengembangan sekolah yang efektif, efisien, produktif dan akuntabel perlu ditunjang oleh perubahan berbagai aspek pendidikan lainnya, termasuk budaya sekolah. Dalam sekolah efektif, perhatian khusus diberikan kepada penciptaan dan pemeliharaan budaya belajar yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif sangat penting agar peserta didik merasa senang dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru merasa dihargai, serta orang tua dan masyarakat merasa diterima dan dilibatkan.⁴⁸

Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah.

2. Budaya Sekolah Islami

Hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku beragama peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa.⁴⁹

Diketahui bahwasanya anak adalah generasi, modal dasar dan sekaligus aset bangsa yang patut diperhitungkan masa depannya. Maka, dalam peningkatan kualitas pendidikan dilakukan secara berkesinambungan dan sampai saat ini masih diupayakan perbaikannya. Salah satu upaya peningkatan tersebut yakni dengan penerapan strategi yang inovatif dalam pendidikan. Dengan adanya strategi pendidikan yang inovatif dalam suatu lembaga pendidikan maka akan tercipta tujuan sekolah. Salah satu inovasi tersebut adalah dengan metode pembudayaan (*enculturing*) yang islami dalam lingkungan sekolah.

Mengukur keberhasilan metode pembudayaan adalah dengan melihat perilaku sehari-hari. Sehingga implementasi yang telah

⁴⁸ Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hal 17

⁴⁹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, Cet ke 1, hal 30

dilakukan berdaya guna. Guna menerapkan strategi budaya sekolah Islami tentu adanya organisasi dalam menghidupkan budaya tersebut sehingga hal-hal dalam usaha menciptakan tujuan pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

3. Ruang Lingkup Budaya Sekolah Islami

Pada uraian tentang budaya sekolah Islami diatas, sesungguhnya telah tersirat adanya ruang lingkup budaya sekolah Islami. Untuk lebih lanjutnya dapat dijelaskan mengenai ruang lingkup budaya sekolah Islami, yaitu: berkenaan dengan sekumpulan nilai budaya Islami diantaranya perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol budaya Islami.

a. Perilaku

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku diartikan “tanggapan atau reaksi seseorang yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak hanya badan atau ucapan.”⁵⁰ Sejatinnya manusia memiliki potensi berupa perilaku yang menjadikannya baik atau menjadi buruk, dan semuanya itu harus dikembangkan sesuai dengan pertumbuhannya sebagai hamba Allah. Dalam budaya sekolah Islami hal yang utama dalam pengaplikasian akhlak atau adab yang telah dikonsepskan adalah bagaimana objek pembudayaan tersebut berperilaku. Apakah budaya yang telah dirumuskan telah sesuai dengan harapan yang ingin dicapai atau tidak, sehingga nantinya perilaku-perilaku hasil dari pembudayaan tersebut dapat terwujud. Dan tentunya harapan tujuan sekolah pun dapat terwujud.

b. Tradisi

Tradisi dalam budaya sekolah Islami merupakan kebiasaan yang sudah ada sebelumnya, dimana tradisi tersebut turun temurun dan dilakukan dalam lingkungan sekolah. Tradisi sangat berperan dalam membantu pembiasaan peserta didik. Secara tidak langsung dengan adanya tradisi maka pesera didik atau warga sekolah sekalipun, akan mengikuti tradisi yang sudah ada tanpa perlu menjelaskan lagi. Tradisi dalam budaya sekolah Islami berorientasi pada hal yang positif. Dan tradisi ini berawal dari pembiasaan yang dilakukan atas konsep atau strategi pendidikan yang telah diimplementasikan.

c. Kebiasaan keseharian

Budaya sekolah Islami merupakan strategi pendidikan yang bertujuan membentuk karakter kepada objeknya (peserta

⁵⁰ Wihadi Atmojo, et.al., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Ed.3 Cet ke-3, hal 859

didik). Dalam membentuk karakter peserta didik, hal yang perlu dirancang adalah bagaimana konsep dari strategi tersebut dapat melekat pada kepribadian mereka, yang nantinya dapat diaplikasikan dalam keseharian. Sehingga budaya sekolah Islami berorientasi kepada adab dan nilai-nilai kebiasaan keseharian. Seperti bagaimana beradab ketika makan dan minum, adab ketika masuk dan keluar kamar mandi dan lain-lain.

d. Simbol-simbol budaya

Simbol-simbol budaya Islami sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Seperti dalam berpakaian, pemasangan motto yang mengandung pesan-pesan nilai agama dan lain-lain. Simbol dalam budaya Islami akan mempengaruhi lingkungan sekitar dan memberi ciri khas pada sekolah.

4. Pentingnya Budaya Sekolah Islami dalam Proses Pendidikan

a. Tujuan pendidikan

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan negara yang tertera pada pembukaan Undang-Undang Dasar negara 1945. Dijabarkan bahwasanya upaya tersebut salah satunya dalam bidang pendidikan baik formal maupun non formal. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah usaha untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial serta ketrampilan yang diperlukan.⁵¹

Tujuan pendidikan tersebut dinyatakan bahwa potensi yang ada dalam peserta didik dapat dikembangkan secara aktif, dengan demikian akan membentuk karakter pada masing-masing peserta didik. Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu yang menghayati kebebasannya dalam berinteraksi, sehingga setiap individu dapat mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas yang memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵²

Pendidikan karakter tidak hanya penanaman nilai-nilai saja namun lebih dari itu, yakni menciptakan suatu lingkungan yang kondusif, dimana setiap individu dapat menikmati kebebasannya untuk kehidupan moral yang baik. Tujuan diatas menjelaskan bahwa budaya sekolah Islami ini sangat berperan penting dalam

⁵¹ Baharudin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, Malang: Maliki Press, Cet ke 1, 2011, hal 1.

⁵² Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, hlm. 149

menunjang pembelajaran pendidikan agama Islam, yang mana tujuan dari pembelajaran adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan dan sosial dan mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Kemudian, dengan adanya sekolah yang berkualitas dengan muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua dalam memasukkan anaknya ke sekolah sehingga sekolah yang berkualitas rendah akan ditinggalkan. Orang tua cenderung memilih sekolah yang banyak muatan agama karena dasar atau fondasi hidup individu dalam mencegah pengaruh negatif dari era globalisasi. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Selanjutnya dengan adanya budaya sekolah Islami justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi sehingga menjadi unggul. Terakhir adalah dengan adanya budaya sekolah Islami ini mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja atau komunitas sekolah itu sendiri. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang disemangati ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda.

Disatu sisi sekolah akan memiliki keunggulan yang kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai karya budaya bangsa. Di lain sisi pelaku atau personalia sekolah telah mengamalkan nilai-nilai ilahiyyah, ubudiyah dan muamalah sehingga mendapatkan pahala dan memiliki efek dalam kehidupannya diakhirat.⁵³ Paparan diatas menjelaskan bahwa budaya Islami dalam sekolah sangat berperan penting untuk menciptakan tujuan pendidikan seutuhnya, baik untuk peserta didik atau pelaku sekolah lainnya.

5. Pengembangan Budaya Sekolah

Pembangunan budaya sekolah dilakukan dalam rangka membangun iklim akademik sekolah. Tanda-tanda perubahan sebagai akibat tindakan pengembangan dapat dilihat dari indikator. Indikator yang dapat dikembangkan tergantung pada nilai-nilai budaya yang menjadi fokus garapan pengembangan budaya sekolah. Melalui pengembangan budaya sekolah yang dilakukan secara dinamis serta berpijak pada nilai, norma, serta filosofi yang disepakati oleh segenap

⁵³ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, Cet ke 1, hal 310

stakeholder pendidikan di sekolah akan mampu menumbuhkan kembangkan sekolah menjadi pusat pengembangan dan pendewasaan peserta didik.

Ansar & Masaong, menjelaskan bahwa mekanisme pengembangan budaya sekolah dapat juga ditempuh melalui:

- a. Perbaikan desain dan struktur organisasi sekolah.
- b. Sistem dan prosedur kerja.
- c. Peningkatan fasilitas penunjang pembelajaran.
- d. Kisah-kisah, legenda, dongeng yang merupakan simbol-simbol bermakna di sekolah dijadikan sebagai media untuk mengkomunikasikan nilai-nilai kepada warga sekolah.
- e. Pernyataan formal kepala sekolah berupa nilai-nilai, falsafah dan keyakinan-keyakinan yang perlu diwujudkan.⁵⁴

Manfaat yang bisa diambil dari upaya pengembangan budaya sekolah, diantaranya:

- a. Menjamin kualitas kerja yang lebih baik.
- b. Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horizontal.
- c. Lebih terbuka dan transparan.
- d. Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi.
- e. Meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan.
- f. Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki.
- g. Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.

Selain beberapa manfaat di atas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah:

- a. Meningkatkan kepuasan kerja.
- b. Pergaulan lebih akrab.
- c. Disiplin meningkat.
- d. Pengawasan fungsional bisa lebih ringan.
- e. Muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif.
- f. Belajar dan berprestasi terus serta.
- g. Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri.⁵⁵

6. Prinsip-prinsip pengembangan budaya sekolah

Upaya pengembangan budaya sekolah seyogyanya mengacu kepada beberapa prinsip berikut ini:

- a. Berfokus pada visi, misi dan tujuan sekolah.
- b. Penciptaan komunikasi formal dan informal.

⁵⁴ Ansar & Masaong, *Manajemen berbasis sekolah*, Gorontalo: Sentra Media, 2011, hal 195

⁵⁵ Ansar & Masaong, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Gorontalo: Sentra Media, 2011, hal 10

- c. Inovatif dan bersedia mengambil resiko.
- d. Memiliki strategi yang jelas.
- e. Berorientasi kinerja.
- f. Sistem evaluasi yang jelas.
- g. Memiliki komitmen yang kuat.
- h. Keputusan berdasarkan konsensus.
- i. Sistem imbalan yang jelas.
- j. Evaluasi diri.⁵⁶

Sekolah merupakan sebuah institusi sosial yang memainkan peranan yang amat penting dalam merubah kehidupan masyarakat. Sekolah adalah penentu kepada budaya dan pembangunan sebuah negara. Di sinilah tempat menuju wawasan. Di sini jugalah tempat membina bangsa Indonesia. Negara tidak akan maju tanpa sistem pendidikan yang berkesan. Jikalau sistem pendidikan dan cara organisasi sahaja yang berkesan tetapi pengurusannya lembab, maka cita-cita negara, dan perbelanjaan yang begitu besar diperuntukkan oleh kerajaan hilang begitu sahaja dan cita-cita serta falsafah pendidikan kebangsaan hanya tinggal terukir di pejabat dan menjadi rujukan serta kajian ilmiah semata-mata.

Sekolah seringkali diungkapkan sebagai sebuah institusi yang menyeluruh bagi segolongan manusia berkumpul dan bekerja bersama-sama untuk sesuatu tempo masa yang tertentu. Organisasi seperti ini ditadbirkan secara formal oleh sebab sekolah merupakan sebuah organisasi, maka terwujudlah suatu budaya yang tersendiri dan berkembang di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa budaya sekolah merujuk kepada ciri-ciri dan hasilan tingkah laku yang dipelajari oleh sekumpulan manusia daripada persekitaran sosialnya. Budaya merupakan apa yang terkandung dalam diri individu hasil daripada pengalaman interaksi sosial dengan masyarakat di sekeliling kita.

Sekolah mempunyai suatu budaya yang tersendiri yang memang berbeda daripada budaya institusi yang lain seperti institusi penjara. Ini kerana sekolah merupakan sebuah institusi sosial yang terwujud dengan adanya para guru dan pelajar. Guru dan pelajar berinteraksi dalam menyampaikan, menyumbang dan menimba ilmu pengetahuan. Proses pengajaran dan pembelajaran tersebut telah melahirkan suatu budaya sekolah. Dalam arti kata lain, budaya

⁵⁶ Ansar & Masaong, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Gorontalo: Sentra Media, 2011, hal 12

sekolah adalah hasil daripada interaksi diantara guru-guru dan pelajar-pelajarnya.

Zamroni mengemukakan pentingnya sekolah memiliki budaya atau kultur. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (1) Kemampuan untuk hidup tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) Integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Oleh karenanya suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah.⁵⁷

Memperhatikan konsep diatas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan pola-pola yang mendalam, kepercayaan nilai, upacara, simbol-simbol dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah.

7. Unsur-unsur budaya sekolah

Bentuk budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang disekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter siswanya.

Menurut Ahyar mengutip Sastrapratedja, mengelompokkan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata/visual dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur yang kasat mata (visual) terdiri dari visual verbal dan visual material.

a. Visual verbal meliputi:

- 1) Visi, misi, tujuan dan sasaran.
- 2) Kurikulum.
- 3) Bahasa dan komunikasi.
- 4) Narasi sekolah.
- 5) Narasi tokoh-tokoh.
- 6) Struktur organisasi.
- 7) Ritual.
- 8) Upacara.
- 9) Prosedur belajar mengajar.
- 10) Peraturan, sistem ganjaran dan hukuman.
- 11) Pelayanan psikologi social.
- 12) Pola interaksi sekolah dengan orang tua.

b) Unsur visual material meliputi:

⁵⁷ Zamroni, *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multicultural*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011 hal 87

- 1) Fasilitas dan peralatan.
- 2) Artifak dan tanda kenangan.
- 3) Pakaian seragam.

Sedangkan unsur yang tidak kasat mata meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah. Semua unsur merupakan sesuatu yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Oleh karena itu harus dinyatakan dalam bentuk visi, misi, tujuan, tata tertib dan sasaran yang lebih terperinci yang akan dicapai sekolah. Budaya sekolah merupakan aset yang bersifat unik dan tidak sama antara sekolah satu dengan yang lainnya. Budaya sekolah dapat diamati melalui pencerminan hal-hal yang dapat diamati atau artifak. Artifak dapat diamati melalui aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, serta aktifitas yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini segera dapat dikenali ketika orang mengadakan kontak dengan sekolah tersebut.

Menurut Ajat Sudrajat mengutip pendapat Nursyam, setidaknya ada tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya, dan kultur demokratis.⁵⁸ Ketiga kultur ini harus menjadi prioritas yang melekat dalam lingkungan sekolah.

Pertama, kultur akademik. Kultur akademik memiliki ciri pada setiap tindakan, keputusan, kebijakan, dan opini didukung dengan dasar akademik yang kuat. Artinya merujuk pada teori, dasar hukum, dan nilai kebenaran yang teruji. Budaya akademik juga dapat dipahami sebagai suatu totalitas dari kehidupan dan kegiatan yang berhubungan dengan akademik yang dihayati, dimaknai dan diamalkan oleh warga masyarakat akademik, di lembaga pendidikan tinggi dan lembaga penelitian.

Dengan demikian, kepala sekolah, guru, dan siswa selalu berpegang pada pijakan teori dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam kesehariannya. Kultur akademik tercermin pada keilmuan, kedisiplinan dalam bertindak, kearifan dalam bersikap, serta kepiawaian dalam berpikir dan berargumentasi. Ciri-ciri warga sekolah yang menerapkan budaya akademik yaitu bersifat kritis, objektif, analitis, kreatif, terbuka untuk menerima kritik, menghargai waktu dan prestasi ilmiah, memiliki dan menjunjung tinggi tradisi ilmiah, dinamis, dan berorientasi kemasa depan.

⁵⁸ Ajat Sudrajat, *Membangun budaya sekolah berbasis karakter terpuji* Yogyakarta: UNY Press, 2011 hlm 13

Kesimpulannya, kultur akademik lebih menekankan pada budaya ilmiah yang ada dalam diri seseorang dalam berfikir, bertindak dan bertingkah laku dalam lingkup kegiatan akademik.

Kedua, kultur sosial budaya. Kultur sosial budaya tercermin pada pengembangan sekolah yang memelihara, membangun, dan mengembangkan budaya bangsa yang positif dalam kerangka pembangunan manusia seutuhnya serta menerapkan kehidupan sosial yang harmonis antar warga sekolah. Sekolah akan menjadi benteng pertahanan terkikisnya budaya akibat gencarnya serangan budaya asing yang tidak relevan seperti budaya hedonisme, individualisme, dan materialisme.

Di sisi lain sekolah terus mengembangkan seni tradisi yang berakar pada budaya nusantara. Kultur sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan hampir setiap kegiatan manusia tidak terlepas dari unsur sosial budaya. Kultur sosial meliputi suatu sikap bagaimana manusia itu berhubungan dan berinteraksi satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain. Sedangkan kultur budaya adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari turun temurun oleh suatu komunitas.

Kesimpulannya kultur sosial budaya lebih menekankan pada interaksi yang berhubungan dengan orang lain, alam dan interaksi yang cakupannya lebih luas lagi yang diperoleh berdasarkan kebiasaan atau turun-temurun.

Ketiga, kultur demokratis. Kultur demokratis menampilkan corak kehidupan yang mengakomodasi perbedaan untuk secara bersama membangun kemajuan suatu kelompok maupun bangsa. Kultur ini jauh dari pola tindakan diskriminatif serta sikap mengabdikan atasan secara membabi buta. Warga sekolah selalu bertindak objektif dan transparan pada setiap tindakan maupun keputusan. Kultur demokratis tercermin dalam pengambilan keputusan dan menghargai keputusan, serta mengetahui secara penuh hak dan kewajiban diri sendiri, orang lain, bangsa dan negara.

Memperhatikan paparan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa budaya yang harus dikembangkan di sekolah ada 3 macam yaitu kultur akademik, kultur sosial budaya dan kultur demokratis.

8. Karakteristik budaya sekolah

Budaya sekolah berkaitan dengan cara warganya mempersepsikan karakteristik budaya sekolah. Artinya pemahaman ini penting untuk bisa membedakan antara budaya sekolah dan kepuasan kerja. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ansar dan Masaong bahwa budaya sekolah memiliki empat karakteristik yaitu:⁵⁹ (a) budaya sekolah yang bersifat khusus (*distinctive*) karena masing-masing sekolah memiliki sejarah, pola komunikasi, sistem dan prosedur, pernyataan visi dan misi. (b) budaya sekolah pada hakikatnya stabil dan biasanya berubah, dimana budaya sekolah akan berubah bila ada ancaman “krisis” dari sekolah yang lain. (c) budaya sekolah biasanya memiliki sejarah yang bersifat implisit dan tidak eksplisit. (d) budaya sekolah tampak sebagai perwakilan symbol yang melandasi keyakinan dan nilai-nilai sekolah tersebut. Dari karakteristik ini, dapat dikatakan bahwa kejadian-kejadian internal dan eksternal yang terjadi di sekolah bisa mengubah budaya sekolah misalnya: kondisi dasar, teknologi baru, perubahan kebijakan, dan factor lain.

Karakteristik budaya sekolah yang lain, seperti yang dikemukakan oleh Nurkholis yaitu:⁶⁰ (a) budaya sekolah akan lebih mudah dipahami ketika elemen-elemennya terintegrasi dan konsisten antara yang satu dengan yang lain. (b) sebagian warga sekolah harus memiliki nilai-nilai budaya sekolah. (c) sebagian budaya sekolah berkembang dari kepala sekolah yang memiliki pengaruh yang besar terhadap gurunya. (d) budaya sekolah bersifat menyeluruh pada semua system. (e) budaya sekolah memiliki kekuatan yang bervariasi, yaitu kuat atau lemah tergantung pada pengaruhnya terhadap perilaku warga sekolah.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

⁵⁹ Ansar & Masaong, *Manajemen berbasis sekolah*, Gorontalo: Sentra Media, 2011, hal 186

⁶⁰ Nurkholis, *Manajemen berbasis sekolah: teori, model dan aplikasi*, Jakarta: gramedia, 2003 hal 46

Muhammad Fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah sebagai upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya⁶¹

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁶² Bimbingan ini berarti mengarahkan segenap potensi yang dimiliki oleh anak didik dalam kerangka menuju kearah kesempurnaan, baik dalam segi jasmani maupun rohaninya, menuju manusia yang beriman, berilmu, terampil, dan bermoral. Dengan posisi ideal semacam ini, manusia akan mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah.⁶³

Pendapat ini sejalan juga dengan Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).⁶⁴

Moh. Athiyah al-Abrasyi menegaskan bahwa pendidikan agama adalah untuk mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.⁶⁵

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa keberadaan pendidikan Islam tidak sekedar menyangkut persoalan ciri khas, melainkan lebih mendasar lagi, yaitu tujuan yang diidamkan dan diyakini sebagai paling ideal. Atau dalam pembahasan filsafatnya, diistilahkan sebagai "*insan kamil*" tujuan ini sekaligus mempertegas bahwa nilai dan tanggung jawab yang di emban pendidikan Islam lebih berat lagi.⁶⁶

⁶¹ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: kalam Mulia, 2009, hal 88

⁶² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991, hal 32.

⁶³ Zakiah darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi aksara, 1992, hal 28.

⁶⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989, hal 19.

⁶⁵ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemah Prof. h. Bustani A. Goni dan Djohar Bahri LIS, Jakarta: Bulan Bintang, 1980, hal 15

⁶⁶ A. Malik fadjar, *Visi pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998, hal 3-4.

Pada dasarnya masih banyak pengertian pendidikan agama Islam menurut para ahli pendidikan Islam. Namun dari sekian banyak pengertian tersebut mempunyai makna sebagai usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (*insan kamil*) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

2. Karakteristik pendidikan agama Islam

Azyumardi Azra menyebutkan ada tujuh karakteristik yang dimiliki oleh pendidikan Islam. *Pertama*, penguasaan ilmu pengetahuan. *Kedua*, pengembangan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. *Keempat*, penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan tersebut hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum. *Kelima*, penyesuaian pada perkembangan akhlak. *Keenam*, pengembangan kepribadian. Dan *ketujuh*, penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab. Setiap anak didik diberikan semangat dan dorongan untuk mengamalkan ilmunya sehingga benar-benar bermanfaat bagi diri, keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.⁶⁷

3. Tujuan Pendidikan agama Islam

Abu Ahmad mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan agama Islam meliputi; (1) Tujuan Tertinggi/Terakhir, (2) tujuan umum, (3) tujuan khusus, dan (4) tujuan sementara.

a. Tujuan Tertinggi

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang di sebut "*Insan kamil*" (manusia paripurna).

Dalam tujuan pendidikan Islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian indikator dari insan kamil tersebut adalah:⁶⁸

- 1) Menjadi Hamba Allah
- 2) Mengantarkan subjek didik menjadi *khalifah fi al-Ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih

⁶⁷ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999, hal 12-14.

⁶⁸ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: kalam Mulia, 2009, hal 121-122

- jauh lagi mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup.
- 3) Untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.
 - 4) Terciptanya manusia yang mempunyai wajah Qur'ani.
- b. Sementara itu para ahli pendidikan Islam merumuskan pula tujuan umum pendidikan Islam diantaranya:
- 1) Al-Abrasyi misalnya, dalam kajiannya tentang pendidikan Islam menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan Islam, yaitu:⁶⁹
 - a) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
 - b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat.
 - c) Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih dikenal dengan tujuan professional.
 - d) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

Menurut Nahlawy tujuan umum pendidikan agama Islam adalah:⁷⁰

- 1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran.
 - 2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat asal pada anak-anak.
 - 3) Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki maupun perempuan.
 - 4) Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.
- c. Tujuan khusus
- Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi dan tujuan umum pendidikan agama Islam. Tujuan khusus bersifat relative sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi dan umum. Pengkhususan tujuan tersebut dapat dipaparkan pada:
- a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa.
 - b. Minat, bakat dan kesanggupan subyek.
 - c. Tuntutan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

⁶⁹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Al-Tabiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha* Qahirah: Isa al-Babi al-Halabi, 1969, hal 71

⁷⁰ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; kalam Mulia, 2009, hal 124

d. Tujuan sementara

Menurut Zakiah Darajat, tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Dalam tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola *ubudiyah* sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.⁷¹

Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan Islam adalah menyiapkan anak-anak, supaya di waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercapta kebahagiaan bersama dunia dan akhirat.⁷²

e. Ruang Lingkup pendidikan agama Islam

Secara umum dasar-dasar Agama Islam itu aqidah, syari'ah dan akhlak.⁷³ Secara garis besar, ruang lingkup pendidikan agama Islam menyangkut tiga hal pokok, yaitu:⁷⁴

- a. Aspek keyakinan yang disebut aqidah, yaitu aspek credial atau keimanan terhadap Allah dan semua yang difirmankannya untuk diyakini.
- b. Aspek norma atau hukum yang disebut syari'ah, yaitu aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan dengan alam semesta.
- c. Aspek perilaku yang disebut akhlak, yaitu sikap-sikap atau perilaku yang nampak dari pelaksanaan aqidah dan syari'ah.
 - 1) Aqidah.

⁷¹ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta; kalam Mulia, 2009, hal 127-128.

⁷² Mahmud Yunus, *Pokok-pokok pendidikan dan pengajaran*, Jakarta: PT Hidakarya agung, cet ke 3, tahun 1990, hal 10.

⁷³ Zuhairini, et.al., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012 Ed. 1 cet ke 6 h. 42.

⁷⁴ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Alfabeta , 2014 cet ke 1 h. 24-25.

a) Pengertian aqidah

Menurut Yusuf al-Qardawi mengatakan bahwa aqidah ialah kepercayaan yang meresap ke dalam hati, dengan penuh keyakinan, tidak bercampur keraguan, serat memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.⁷⁵

b) Ruang lingkup pembahasan aqidah

Obyek materi pembahasan mengenai aqidah pada umumnya adalah *Arkan Al-Iman*, yaitu:⁷⁶

- (1) Iman kepada Allah SWT.
- (2) Iman kepada Malaikat.
- (3) Iman kepada Kitab-kitab Allah.
- (4) Iman kepada Rasul-rasul Allah.
- (5) Iman kepada Hari Akhir.
- (6) Iman kepada Takdir Allah.

c) Fungsi dan peranan aqidah

Fungsi dan peranan akidah dalam kehidupan umat manusia antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:⁷⁷

- (1) Menuntun dan mengembangkan dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan.
- (2) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Agama sebagai kebutuhan fitrah akan senantiasa menuntut dan mendorong manusia untuk terus mencarinya. Aqidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan ruhaninya dapat terpenuhi.
- (3) Memberikan pedoman yang pasti.

Aqidah yang dimiliki seseorang itu tidak selalu sama dengan orang lain. Ia memiliki tingkatan-tingkatan tertentu tergantung pada upaya orang itu. Untuk itu perlu

⁷⁵ Yusuf al-Qardawi, *Iman dan Kehidupan*, Jakarta: Bukan Bintang, 1997, hal 25.

⁷⁶ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Alfabeta, 2014 cet ke 1 hal 62

⁷⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet ke II, 2011, hal 130-131.

diketahui tingkatan-tingkatan aqidah yang akan dikemukakan berikut ini:⁷⁸

- a) Taklid, yaitu tingkatan keyakinan yang didasarkan atas pendapat orang yang diikutinya tanpa difikirkan.
- b) Yakin, yaitu tingkatan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara obyek keyakinan dengan dalil yang diperolehnya.
- c) Ainul Yakin, tingkat keyakinan yang didasarkan atas dalil rasional, ilmiah dan mendalam, sehingga mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan-sanggahan yang datang.
- d) Haqqul yakin, yaitu tingkatan keyakinan yang disamping didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah, juga mampu membuktikan hubungan antara obyek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pengalaman agamanya.

2) Syariah

Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambanya. Atau syariah diartikan juga sebagai satu sistem norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya serta hubungan manusia dengan alam lainnya.⁷⁹

Syari'ah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hukum agama yang menetapkan hidup manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.⁸⁰

Sedangkan pengertian syari'at dalam istilah yang sering dipakai di kalangan para ahli hukum Islam ialah:

"Hukum-hukum yang diciptakan oleh Allah SWT untuk segala hambanya agar mereka itu mengamalkannya untuk

⁷⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet ke II, 2011, hal 132-133.

⁷⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, cet ke II, 2011, hal 139

⁸⁰ Wihadi Atmojo, at. all., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, Ed.3 Cet ke-3, hal 1115.

*kebahagian dunia akhirat, baik hukum-hukum itu bertalian dengan perbuatan, aqidah dan akhlak”.*⁸¹

Mahmud Syaltout dalam bukunya *Al-Islam Aqidah wa Al-syari'ah*, mengemukakan pengertian syari'ah sebagai berikut :

*“Syari'ah adalah peraturan-peraturan yang diciptakan Allah atau yang diciptakan pokok-pokoknya supaya manusia berpegang kepadanya di dalam hubungannya dengan tuhan, hubungannya dengan saudaranya sesama muslim, hubungannya dengan alam seluruhnya, dan hubungannya dengan kehidupan.”*⁸²

Syari'at merupakan aspek norma atau hukum dalam ajaran Islam yang keberadaannya tidak terlepas dari aqidah Islam. Oleh karena itu, isi syari'ah meliputi aturan-aturan sebagai implementasi dari kandungan Al-Qur'an dan Sunnah.

Syari'at Islam mengatur perbuatan seorang muslim, didalamnya terdapat hukum-hukum yang terdiri atas:⁸³

- a) Wajib, yaitu perbuatan yang apabila dilakukan mendapatkan pahala, dan apabila ditinggalkan berdosa. Contohnya Shalat 5 waktu.
- b) Sunat, yaitu perbuatan yang apabila dilaksanakan diberi pahala, dan apabila ditinggalkan tidak berdosa. Contohnya Shalat Duha.
- c) Mubah, yaitu perbuatan yang boleh dikerjakan atau ditinggalkan, karena tidak diberi pahala dan tidak berdosa. Contohnya Mandi.
- d) Makruh, yaitu perbuatan yang apabila ditinggalkan mendapat pahala dan apabila dilakukan tidak berdosa. Contohnya makan Jengkol.
- e) Haram, yaitu perbuatan yang apabila dikerjakan mendapat dosa dan jika ditinggalkan mendapat pahala. Contohnya makan Babi.

Berdasarkan pemahaman pengertian ini, syari'ah berpusat pada dua segi yang mendasar, yaitu segi hubungan manusia dengan Tuhannya yang disebut Ibadah,

⁸¹ Zuhairini, et.al., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, Ed.1 Cet ke 6 hal 44.

⁸² Mahmud Syaltout, *Al-Islam Aqidah wa al-syari'ah*, Darul Islam, t.tp., 1996, hal 12.

⁸³ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Alfabeta, 2014 cet ke 1 hal 107-108.

dan segi hubungan manusia dengan sesamanya dan kemaslahatan hidupnya disebut “*muamalah*”.⁸⁴ Kedua bidang ini mempunyai kaitan sangat erat tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya, dalam arti kedua-duanya harus bernilai ibadah sesuai dengan maksud dan tujuan manusia diciptakan Tuhan sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (adz-Dzariyat/51:56).

“Menurut Az Zujjaj, Allah menciptakan manusia agar manusia mengenal akan keberadaan Allah. Sedangkan menurut segolongan mufassir Allah menciptakan Jin dan Manusia agar mereka tunduk kepada keputusanku dan menuruti apa yang telah ditakdirkan kepadanya”.⁸⁵

Tujuan Allah SWT mensyari’atkan hukum Islam adalah untuk memelihara kemaslahatan manusia, sekaligus untuk menghindari kerusakan, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan tersebut hendak di capai melalui perintah dan larangan yang pelaksanaannya tergantung kepada pemahaman sumber hukum yang utama: Al-Qur’an dan Hadits.

Adapun fungsi syariah adalah sebagai berikut:⁸⁶

- a) Menunjukkan dan mengarahkan pada pencapaian tujuan manusia sebagai hamba Allah.
 - b) Menunjukkan dan mengarahkan manusia pada pencapaian tujuan sebagai Khalifah Allah.
 - c) Membawa manusia pada kebahagiaan hakiki di dunia dan di akhirat.
- 3) Akhlak

Akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan spontan

⁸⁴ Zuhairini, et.al., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, Ed.1 Cet ke 6 hal 49

⁸⁵ Muhammad Musthafa al-Maraghi, terj Anshari Umar Sitanggal dkk, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, Cet ke-2, 1993, hal. 24

⁸⁶ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Alfabeta, 2014 cet ke 1 hal 148

melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian.⁸⁷ Begitu juga akhlak menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan dan pikiran terlebih dahulu.⁸⁸

Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan itu baik menurut agama, maka tindakan itu disebut *akhlak karimah*. Sebaliknya apabila perbuatan itu buruk menurut agama, maka tindakan itu disebut *akhlak madzmumah*. Baik dan buruk akhlak didasarkan kepada sumber nilai, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁸⁹

Akhlak merupakan pokok esensi ajaran agama Islam di samping aqidah dan syari'ah, karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak dapat dilihat hakikat manusia yang sebenarnya. Sehingga inti dari misi nabi Muhammad SAW, adalah untuk membina akhlak manusia.

Adapun kriteria dari akhlak adalah sebagai berikut: *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. *Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.⁹⁰

Menurut Imam Al-Ghazali bahwa kejahatan dan kebaikan masing-masing bersumber pada sepuluh induk akhlak yang baik dan sepuluh induk yang buruk. Sepuluh

⁸⁷ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* Jakarta: PT. Ichkiar Baru Van Hoeve, 2001, Jilid I hal 102.

⁸⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, Ed 1 Cet 10 hal 3

⁸⁹ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Alfabeta, 2014 cet ke 1 hal 141

⁹⁰ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Alfabeta, 2014 cet ke 1 hal 151-152

induk akhlak yang baik yang melahirkan kebaikan bagi kehidupan manusia, adalah (1) Taubat (suka mengakui dosa), (2) Takut kepada Allah. (3) Zuhud (menerima apa adanya, tidak mengharapkan apa yang tidak ada. (4) Sabar. (5) Syukur (menerima karunia tuhan) (6) Ikhlas. (7) Tawakkal (berserah diri) (8) Cinta kepada tuhan (9) Rida (rela terhadap ketentuan tuhan) (10) Selalu ingat kepada kematian.

Sepuluh induk akhlak yang buruk yang banyak menimbulkan kejahatan, adalah : (1) Serakah dalam makan. (2) Serakah dalam berbicara (3) Sifat pemarah. (4) Sifat pendengki (5) Sifat bakhil dan gila harta (6) Gila pangkat (7) Cinta keduniaan (8) Sikap takabbur . (9) Suka membanggakan diri (10) Riya (suka pamer).⁹¹

Menurut objek atau sasarannya terdapat akhlak terhadap Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

a) Akhlak kepada Allah.

Kita sebagai umat Islam memang selayaknya harus berakhlak baik kepada Allah karena Allah lah yang telah menyempurnakan kita sebagai manusia yang sempurna. Untuk itu akhlak kepada Allah itu harus yang baik-baik jangan akhlak yang buruk. Seperti kalau kita sedang diberi nikmat, kita harus bersyukur kepada Allah.

Menurut pendapat Quraish Shihab bahwa titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.

Seorang yang berakhlak luhur adalah seorang yang mampu berakhlak baik terhadap Allah ta'ala dan sesamanya.

- (1) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.
- (2) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa juga dengan mempergunakan firman-Nya

⁹¹ Zuhairini et.al., *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, Ed.1 Cet ke 6 hal 55-56.

dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan.

- (3) Mensyukuri ni'mat dan karunia Allah.⁹²
- (4) Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah sesuai dengan perintah-Nya.
- (5) Berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berdzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati sebagaimana diungkapkan dalam firman Allah :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ

اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (Ar-Ra'd /13:28).

Alladziina aamanuu wa tathma-innu quluubuHum bidzibrillaaHi (“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka tenteram dengan mengingat Allah.”) Maksudnya, hati itu menjadi baik, bersandar kepada Allah, dan menjadi tenang ketika ingat kepada-Nya dan rela (ridha) Allah sebagai Pelindung dan Penolong. Oleh sebab Allah berfirman: alaa bidzik-rillaaHi tathma-innu quluub (“Ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”) Maksudnya, itulah hal yang sepantasnya diperoleh dengan mengingat Allah.

Hal ini senada dengan pendapat Al-Maraghi bahwa orang-orang yang beriman, hatinya selalu cenderung kepada Allah dan merasa tenteram ketika mengingat-Nya. Apabila ragu-ragu tentang wujud-nya, maka nampaklah bagi mereka dalil-dalil keesaan Allah di dalam ayat-ayat dan

⁹² Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. REaja Grafindo Persada, 2002, hal 356.

- keajaiban kejadian, maka Allah meridhai sebagai pelindung dan penolong.⁹³
- (6) Berdo'a kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah, doa merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidak mampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemaha kuasa Allah terhadap segala sesuatu.
 - (7) Tawakkal kepada Allah, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan.
 - (8) Tawaduk kepada Allah adalah rendah hati di hadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah yang Maha Kuasa.⁹⁴ oleh karena itu tidak layak bila hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.
 - (9) Husnudzan, yaitu berbaik sangka kepada Allah. Apa saja yang diberikannya merupakan pilihan yang baik untuk manusia.⁹⁵
 - (10) Tidak Menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun.
 - (11) Rida dan ikhlas terhadap segala keputusan Allah.
 - (12) Banyak-banyak memuji kepada Allah.⁹⁶
- b) Akhlak kepada manusia.
Akhlak kepada diri sendiri yaitu: Rida, sabar, syukur, tawaduk, jujur, amanah, adil, malu.⁹⁷
- c) Akhlak kepada ibu bapak
Akhlak kepada ibu bapak adalah berbuat baik kepada keduanya (*birrul walidain*) dengan ucapan dan

⁹³ Muhammad Musthafa al-Maraghi, terj Anshari Umar Sitanggal dkk, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, Cet ke-2, 1993, hal. 185

⁹⁴ Azyumardi Azra et. all., *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2002, hal 205-207

⁹⁵ A. Toto Suryono AF, et. all., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara, 1997, hal 190.

⁹⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, Ed 1 Cet 10 hal 150-151.

⁹⁷ A. Toto Suryono AF, et. all., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara, 1997, hal 190.

perbuatan. Allah mewasiatkan agar manusia berbuat baik kedua ibu bapak sebagaimana firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya... (Luqman/31:14)

Dalam ayat di atas Allah menyuruh manusia untuk berbakti kepada ibu bapak dengan cara mengajak manusia menghayati pengorbanan ibu, betapa berat tanggungan seorang ibu dikala mengandung dan demikian pula kalau sudah datang waktunya melahirkan, merawat dan mendidik anaknya.⁹⁸

Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendo'akan dan meminta ampunan untuk mereka, menepati janji mereka yang belum terpenuhi meneruskan silaturahmi dengan sahabat-sahabat sewaktu mereka hidup.⁹⁹

d) Akhlak kepada Keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Komunikasi dalam keluarga diungkapkan dalam bentuk perhatian baik melalui kata-kata, isyarat-isyarat, maupun perilaku. Komunikasi yang didorong oleh rasa kasih sayang yang tulus dan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Apabila kasih sayang telah mendasari komunikasi orang tua dengan anak, akan lahir kepercayaan orang tua pada anak. Oleh karena itu kasih sayang harus menjadi muatan utama dalam komunikasi semua pihak dalam keluarga.

Dari komunikasi semacam itu akan lahir saling keterkaitan batin, keakraban, dan keterbukaan di antara

⁹⁸ Abu Fida; Imamuddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Quraisy al-Bushrawi, penterjemah Arif Rahman Hakim dkk, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir 3*, Solo: Insan Kamil, cet ke-3, hal. 574

⁹⁹ Azyumardi Azra et. all., *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2002, hal 209-210.

anggota keluarga, dan menghapuskan kesenjangan di antara mereka. Dengan demikian rumah bukan hanya saja sebagai tempat menginap, tetap betul-betul menjadi tempat tinggal yang damai dan menyenangkan, menjadi syurga bagi para penghuninya. Melalui komunikasi seperti itu pula dilakukan pendidikan dalam keluarga, yaitu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sebagai landasan bagi pendidikan yang akan mereka terima pada masa-masa selanjutnya.¹⁰⁰

e) Akhlak kepada lingkungan

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup, sebagaimana firman Allah :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Al-Anbiyaa/21:107).

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada kita bahwa Dia telah menciptakan Muhammad Shalallahu 'Alaihi wa Salam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*), artinya, Dia mengirimnya sebagai rahmat untuk semua orang. Barangsiapa menerima rahmat ini dan berterima kasih atas berkah ini, dia akan bahagia di dunia dan akhirat. Namun, barangsiapa menolak dan mengingkarinya, dunia dan akhirat akan lepas darinya.¹⁰¹

Misi tersebut tidak terlepas dari diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah untuk memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam. Berakhlak kepada lingkungan hidup adalah menjalin dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan alam sekitarnya.

¹⁰⁰ H.A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008, Cet ke 5 hal 187-188.

¹⁰¹ Abu Fida; Imamuddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Quraisy al-Bushrawi, penterjemah Arif Rahman Hakim dkk, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir 3*, Solo: Insan Kamil, cet ke-3, hal. 242

Memakmurkan alam adalah mengelola sumber daya sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itu sendiri.

Kekayaan alam yang berlimpah disediakan Allah untuk disikapi dengan cara mengambil dan memberi manfaat dan kepada alam serta melarang segala bentuk perbuatan yang merusak alam.

Alam dan lingkungan yang terkelola dengan baik dapat memberi manfaat yang berlipat-lipat, sebaliknya alam yang tidak dikelola dengan baik akan mendatangkan malapetaka bagi manusia. Akibat akhlak yang buruk terhadap lingkungan dapat disaksikan dengan jelas bagaimana hutan yang dieksloitasi tanpa batas melahirkan malapetaka kebakaran hutan yang menghancurkan hutan dan habitat hewan-hewannya.

Eksplorasi kekayaan laut yang tanpa memperhitungkan kelestarian ekologi laut melahirkan kerusakan hebat habitat hewan laut. Semua ini karena semata-mata mengejar keuntungan ekonomis yang bersifat sementara, mendatangkan kerusakan alam yang parah yang tidak bisa direhabilitasi dalam waktu puluhan maupun ratusan tahun.

Inilah persoalan yang dihadapi oleh manusia pada abad ini, apabila tidak di atasi akan dapat menghancurkan lingkungan sekaligus mendatangkan malapetaka yang hebat bagi manusia itu sendiri.¹⁰²

Kerusakan alam dan ekosistem di lautan dan daratan terjadi akibat manusia tidak sadar, sombong, egois, rakus, dan angkuh, bentuk akhlak terhadap lingkungan yang buruk dan sangat tidak terpuji.

4. Dasar-dasar pendidikan agama Islam

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an secara terminologisnya, para ulama dari berbagai golongan mengemukakan bermacam-macam definisi. Banyak definisi yang dikemukakan para ulama tentang pengertian Al-Qur'an. Di antaranya yang dikemukakan oleh ulama usul :

¹⁰² Azyumardi Azra et. all., *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2002, hal 211-213.

“Al-Qur’an adalah kalam Allah yang diturunkan oleh-Nya melalui perantara malaikat Jibril ke dalam hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah dengan lafadz yang berbahasa Arab dan makna-maknanya yang benar, untuk menjadi hujjah bagi Rasul atas pengakuannya sebagai Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia yang mengikuti petunjuknya, dan menjadi ibadah dengan membacanya.”¹⁰³

Sedangkan menurut Nasrudin Razak, Al-Qur’an adalah kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupan”¹⁰⁴.

Kedudukan Al-Qur’an sebagai sumber ajaran agama Islam diantaranya dapat dilihat dari kandungan firman Allah dalam surah Ali ‘Imran ayat 138 berikut:

...هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ .

...(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.(Ali Imran/138:4)

maksudnya Alquran ini (menjadi penerang bagi manusia) artinya semuanya (dan petunjuk) dari kesesatan (serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa) di antara mereka.¹⁰⁵

Al-Qur’an merupakan firman Allah yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup kaum muslim. Di dalamnya memuat panduan-panduan hidup terlengkap yang dijelaskan secara ilmiah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dasar ilmu pengetahuan ilmiah dalam Islam bersumber dari struktur keilmuan yang terdapat dalam Al-Qur’an. Sebagai kitab petunjuk yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan manusia termasuk aspek pendidikan, tidak sulit untuk menemukan prinsip dasar pendidikan dalam ajarannya. Sebab sejatinya Al-Qur’an merupakan asas dari teori pendidikan.¹⁰⁶

Al-Qur’an memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan budaya umat manusia. Ia merupakan sumber

¹⁰³ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Semarang: Dina Utama, 1994, cet ke 1 hal 18

¹⁰⁴ Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, Bandung: Al Maarif, Cetakan II, 1977, hal 60.

¹⁰⁵ Muhammad Musthafa al Maraghi, terj Anshari Umar Sitanggal dkk, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, cet ke-2, 1993, hal. 132

¹⁰⁶ Haryanto al-Fandi, *Desain pembelajaran yang demokratis dan humanis*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, cet ke 1, 2011, hal 132.

pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan social, moral, spiritual, material serta alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya, sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Ini merupakan pedoman normative-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.

Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi anak untuk mempergunakan pancaindra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia, motivasi agar manusia mempergunakan akalanya, lewat perumpamaan dalam Al-Qur'an, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan Ilahiah dan sebagainya. Kesemua proses ini merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah SWT dalam Al-Qur'an agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan kesemua petunjuk tersebut dalam kehidupannya sebaik mungkin.

1. Hadits

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Hadits Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam setelah Al-Qur'an.¹⁰⁷ Ali hamzah mendefinisikan hadits adalah informasi atau apa-apa yang disandarkan kepada Rasulullah Saw berupa ucapan, perbuatan atau persetujuannya dan sebagainya.¹⁰⁸

Hadits merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam Al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.

Kedudukan hadits dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting, karena disamping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam Al-Qur'an, juga merupakan dasar

¹⁰⁷ Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: kalam Mulia, 2009, hal 109.

¹⁰⁸ Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk perguruan tinggi*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal 44

pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupam umat Islam. Banyak hadits Nabi yang memiliki relevansi kearah dasar pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dunia pendidikan.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam rangka memberikan arahan pada peneliti ini, penulis akan memaparkan tinjauan pustaka yang relevan, dimana hal tersebut yang akan mendasari penelitian ini dilakukan.

Wahyu Nur Hidayati, dalam skripsinya yang berjudul “ Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kepribadian di SD Islam Al-Hidayah Samir nguntut Tulungagung”. Dalam penelitian ini dapat di simpulkan bahwa (1) ada pengaruh yang signifikan antara t hitung dan t table pada taraf 5% dengan t hitung 2,427 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pembiasaan sifat jujur. (2) ada pengaruh yang signifikan antara t hitung dan t table pada taraf 5% dengan t hitung 2.701 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam dengan penanaman sikap tanggung jawab.

Selanjutnya, Ai Ida Rosdiana, dalam skripsinya yang berjudul “ Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembiasaan akhlakul karimah Siswa (Studi Kasus di SMK Khazanah Kebajikan Pondok Cabe Ilir)”. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembiasaan akhlak karimah siswa SMK Khazanah Kebajikan yang dilakukan melalui Pendidikan Agama Islam ini terbukti berpengaruh positif yang signifikan dengan hasil r_{xy} 0,42 pengaruh tersebut berada pada rentang sedang atau cukup karena hasil tersebut berada pada kisaran antara 0,40-0,70 pada indeks korelasi product moment.

Selanjutnya, Albertin Dwi astute, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa di SMK Negeri 3 Klaten”. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil hasil uji hipotesis pada penelitian ini ditemukan hasil 30,2% yang termasuk dalam kategori cukup sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan antara budaya sekolah dengan karakter siswa kelas X jurusan boga SMK N 3 Klaten.

Selanjutnya, Brian Yuriko, penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa SMA Ehipassiko secara signifikan. Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa SMA Ehipassiko sebesar 27,5%.

Adapun relevansinya dengan penelitian yang akan penulis teliti ini adalah sama-sama membahas sifat perilaku dari peserta didik. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek dan tempat penelitian masing-masing.

E. Paradigma Penelitian dan Kerangka Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis hipotesis, dan tehnik analisis statistik yang akan digunakan.¹⁰⁹

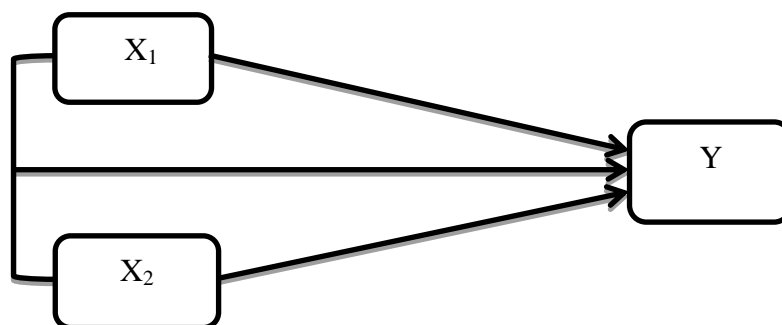
Paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma ganda dengan dua variabel independen. Dalam paradigma ini terdapat 3 rumusan masalah deskriptif dan 3 rumusan masalah asosiatif.

X_1 = Pendidikan Agama Islam

X_2 = Budaya Sekolah

Y = Integritas Siswa

- a. Berdasarkan paradigma tersebut, maka dapat ditentukan rumusan masalah deskriptif ada tiga dan asosiatif ada tiga yaitu:
 - 1) Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah tersebut?
 - 2) Bagaimana pelaksanaan budaya sekolah di sekolah tersebut?
 - 3) Bagaimana integritas siswa di sekolah tersebut?
- b. Rumusan masalah asosiatif
 - 1) Bagaimana hubungan pendidikan agama Islam terhadap integritas siswa?
 - 2) Bagaimana hubungan budaya sekolah terhadap integritas siswa?
 - 3) Bagaimana hubungan pendidikan agama Islam dan budaya sekolah terhadap integritas siswa?



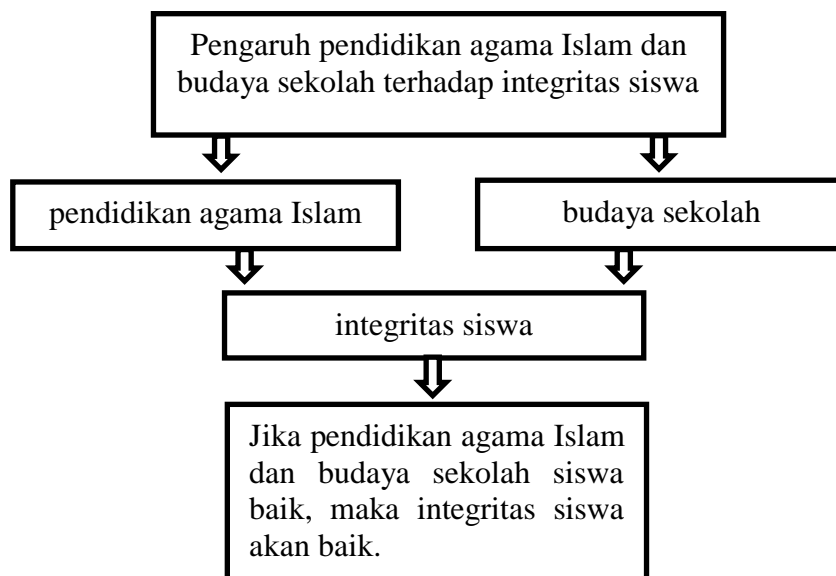
2. Kerangka Penelitian

Belum optimalnya pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah menjadi salah satu masalah yang penting. Kondisi ini tampak

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D), Bandung : Alfabeta, 2013, hal 66

menjadi fenomena yang tidak menguntungkan berbagai pihak, baik pihak siswa, orang tua maupun pihak sekolah. Oleh karena itu, sangat diperlukan kerja sama antara orang tua siswa, pihak sekolah dan siswanya sendiri agar pendidikan anak berjalan dengan semestinya. Apabila pelaksanaan pendidikan agama Islam dan budaya sekolah baik maka diharapkan akan berimbas kepada perilaku siswa yang semakin membaik. Salah satu perilaku yang akan peneliti bahas adalah integritas siswa.

Berdasarkan rekonstruksi sintesa yang dikemukakan maka kerangka teoritis dapat dikemukakan dengan gambar berikut:



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Jika penelitian menggunakan data sampel maka hipotesis penelitiannya adalah hipotesis statistik.

Berarti, hipotesis statistiknya ada hubungan yang positif dan signifikansi antara pendidikan agama Islam dan budaya sekolah terhadap integritas siswa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam bentuk penelitian lapangan sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Metode survey deskriptif adalah suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini data dan informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuisioner. Setelah data diperoleh kemudian hasilnya dipaparkan secara deskriptif pada akhir penelitian ini.

Metode penelitian survey atau usaha pengamatan untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas terhadap suatu masalah tertentu dalam suatu penelitian. Penelitian dilakukan untuk suatu tindakan yang sifatnya deskriptif yaitu melukiskan hal-hal yang mengandung fakta yang fungsinya merumuskan dan melukiskan apa yang terjadi.¹¹⁰

¹¹⁰Ali, *Metode dan Statistika Penelitian*, Jakarta: Pustaka Ilmu, 1997, hal.5

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik yang sama.¹¹¹ Suharsimi Arikunto mengatakan “populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”.¹¹² Dikatakan pula oleh S. Margono populasi adalah keseluruhan data yang menjadi perhatian di dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang di tentukan.¹¹³

Jadi, populasi adalah wilayah yang terdiri dari subyek dan obyek yang mempunyai karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam hal ini populasi penelitian dapat diartikan keseluruhan objek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VII, VIII dan IX Mts Darul Hikmah Al Azhariyah Cinere berjumlah 126 siswa-siswi dan terbagi menjadi 5 kelas.

Unutk lebih jelasnya, jumlah keseluruhan murid yang ada di Mts Darul Hikmah Al Azhariyah Cinere dapat dilihat dalam table berikut ini:

Jumlah Siswa

No	Unit Kelas	Jumlah Siswa
1	Kelas VII a	25
2	Kelas VII b	25
3	Kelas VIII a	25
4	Kelas VIII b	25
5	Kelas IX	26
Jumlah		126

¹¹¹ Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, Cet II, hal 133

¹¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet ke-8, 2006, hal 30

¹¹³ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, Cet ke-4 hal 118

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian populasi yang akan diselidiki.¹¹⁴ Sampel adalah cara mengumpulkan data dari populasi dengan mengambil sebagian saja anggota yang dipilih dari populasi diasumsikan (harus) mempersentasikan populasinya.¹¹⁵ Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat dan karakteristik yang sama, sehingga betul-betul mewakili populasi.¹¹⁶

Pengertian ini sejalan dengan pernyataan Suharsimi Arikunto, yang mengatakan bahwa sampel yang baik adalah sampel yang mencerminkan populasi secara maksimal.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proposive sample*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan.

C. Tehnik pengambilan sampel

Dalam sebuah penelitian, besarnya sampel yang akan digunakan tergantung dari beberapa hak, yaitu:

1. Derajat kesamaan (*degree of homogeneity*) dari populasi, makin seragam sebuah populasi penelitian, maka untuk mendapatkan hasil penelitian yang presisi dibutuhkan jumlah sampel yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan populasi yang tidak seragam.
2. Tingkat ketelitian analisis yang dikehendaki dalam penelitian. Jumlah sampel yang lebih banyak dapat menghasilkan tingkat ketelitian analisis yang lebih baik.
3. Rencana anilisa
4. Tenaga, biaya, dan waktu yang tersedia.

Salah satu metode yang dapat dipakai untuk menentukan jumlah sampel ini adalah metode *purposive sampling*. Dalam metode ini besarnya sampel ditentukan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan terlebih dahulu. Dimana besarnya sampel yang digunakan akan dihitung dengan menggunakan rumus Slovin¹¹⁷ sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

¹¹⁴ Ine I. AmirmanYousda, *Penelitian dan Statistik Penelitian*, Jakarta: BumiAksara, 1993, Cet, ke-1, hal 134

¹¹⁵ M. Subana, *Dasar dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung : Pustaka setia, 2005, Cet ke-2, hal 115

¹¹⁶ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989, hal 84

¹¹⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2006, hal.57

Keterangan:

n = banyak sampel

N = banyak populasi

d = Error (% yang ditoleransi dengan ketidaktepatan penggunaan sampel sebagai pengganti populasi)

Berdasarkan data Mts Darul Hikmah Al Azhariyah Cinere tahun 2018, mengenai jumlah siswa dari kelas VII s/d IX berjumlah 126 siswa. Maka dalam hal penentuan jumlah sampel, peneliti mempertimbangkan rencana analisa, tenaga, biaya dan waktu yang tersedia. Dengan mengambil presisi atau presentase toleransi ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir sebesar 10% maka jumlah sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{126}{1+126 \times (0,10)^2} = 56 \text{ siswa}$$

Pada umumnya data dapat diartikan sebagai suatu fakta yang bisa digambarkan dengan kode, simbol, angka dan lain-lain. Data juga diartikan sebagai hasil pencatatan peneliti, baik itu berupa fakta ataupun angka.¹¹⁸ Selain itu data juga diartikan sebagai hasil pengukuran atau observasi yang sudah dicatat guna suatu keperluan tertentu.¹¹⁹

D. Sifat Data

Berdasarkan sifatnya data dapat dikelompokkan kedalam dua bagian yaitu data kuantitatif dan kualitatif, data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan yang dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistik. Adapun data kualitatif adalah data yang berhubungan dengan kategorisasi atau karakteristik dalam bentuk sifat bukan angka yang tidak dapat diukur besar kecilnya.

Sebelum kita membahas mengenai jenis-jenis data kualitatif dan kuantitatif, maka perlu diketahui bahwa yang dimaksud dengan data adalah sesuatu yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan parameter tertentu. Data dalam penelitian kualitatif biasanya tidak dituangkan dalam bentuk angka, namun lebih cenderung

¹¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta 2006, hlm.118

¹¹⁹ Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003, hlm. 72-73

pada bentuk deskriptif, gambar, ataupun bagan yang di dasarkan pada fakta yang terjadi dalam penelitian.

Data kualitatif (Qualitative data), menurut Widiyanto dan kualitatif dibagi menjadi dua yaitu:¹²⁰

1. Data Nominal

Data nominal adalah data yang paling rendah dalam level pengukuran data. Jika suatu pengukuran data hanya menghasilkan satu dan hanya satu kategori, sifat data ini adalah setara atau tidak menunjukkan tingkatan tertentu.

Contoh: Data kelamin seseorang, “laki-laki dan perempuan”, data ini termasuk nominal, karena seorang laki-laki tidak mungkin juga berkelamin perempuan. Data nominal dalam praktek statistik biasanya dijadikan ‘angka’, yaitu proses yang disebut kategori. Misalnya jenis kelamin laki-laki dikategorikan “1” dan perempuan dikategorikan sebagai “2”.

2. Data Ordinal

Data ordinal adalah data yang menunjukkan pada tingkat tertentu, sehingga jenis data ini merupakan tingkatan urutan dari yang lebih tinggi menuju ke urutan yang lebih rendah, dengan kata lain data hasil kategori ini sifatnya tidak setara. Misalnya pandai diberi kategori “4”, sedang diberi kategori “3”, kurang diberi kategori “2”, sangat kurang diberi kategori “1”.

Data kuantitatif (*Quantitative data*), menurut Widiyanto data kuantitatif adalah data berupa angka dalam arti yang sebenarnya. Data kuantitatif dibedakan menjadi dua:¹²¹

3. Data Interval

Data interval adalah data statistik yang mempunyai jarak yang sama diantara hal-hal yang sedang diselidiki, satuan ukurannya mempunyai skala yang sama, antara kategori dapat diketahui selisihnya, menggunakan titik 0 (nol) tidak mutlak. Data interval ini tergolong sebagai data kontinu yang merupakan data yang tingkatannya lebih tinggi dibandingkan dengan data ordinal.

Contoh: suhu air A=1000C, air B=750C, air C=500C, dan air D=00C.

4. Data Rasio

Data rasio adalah data yang dapat dilakukan perhitungan aritmatika, data ini mempunyai nilai nol (0) absolute, maksudnya angka 0 benar-benar tidak ada nilainya. Data rasio adalah data

¹²⁰ Widiyanto, M.A, Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 3

¹²¹ Widiyanto, M.A, Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 4

dengan tingkatan pengukuran paling tinggi di antara jenis data lainnya. Contoh: prestasi, usia, jumlah bakteri, tinggi tanaman, dan lain-lain.

Dari berbagai data yang sudah di sebutkan di atas maka peneliti menggunakan data interval.

E. Variabel Penelitian dan Skala pengukuran

1. Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian yang bervariasi atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.¹²² Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang dijadikan sebagai acuan dalam pengamatan guna memperoleh data dan kesimpulan empiris mengenai pengaruh pendidikan agama Islam dan budaya sekolah terhadap integritas siswa, yaitu:

- a. Variabel bebas (*variable independent*), yaitu variabel yang dapat memberikan pengaruh terhadap variabel lain, yaitu pendidikan agama Islam (variabel x^1) dan budaya sekolah (variabel x^2)
- b. Variabel terikat (*variabel dependent*), yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, yaitu integritas siswa (variabel y).

2. Skala pengukuran.

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.¹²³

Jenis skala sikap yang peneliti pakai adalah skala likert, yaitu dengan meminta responden untuk memberikan respon terhadap beberapa statemen dengan menunjukkan apakah ia sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju atau sangat tidak setuju.¹²⁴

F. Instrumen Pengumpul Data

Sesuai dengan variabel penelitian, ada tiga jenis data yang dikumpulkan, yaitu tentang: 1) pembelajaran pendidikan agama Islam, 2) budaya sekolah, 3) integritas siswa. Data tentang pembelajaran pendidikan agama Islam, budaya sekolah, dan integritas siswa diperoleh melalui angket/kuesioner yang disusun oleh peneliti.

1. Data dan instrument pembelajaran pendidikan agama Islam

¹²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, Cet. ke-13, hal 161

¹²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendidikan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013, hal 133

¹²⁴ Hamid Darmaji, *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Alfabeta, 2011, hal 92

Untuk dapat mengukur secara kuantitatif maka variabel pembelajaran pendidikan agama Islam di definisikan sebagai berikut:

a. Definisi konseptual

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).

b. Definisi operasional

Secara operasional pembelajaran pendidikan agama Islam adalah skor yang menunjukkan tingkat pencapaian siswa dalam melaksanakan proses belajar pendidikan agama Islam. Indikator dari pembelajaran pendidikan agama Islam adalah 1) Proses pembelajaran, 2) Proses perubahan tingkah laku, 3) Kejujuran, 4) Amanah, 5) Tutur kata yang baik. dan 6) Akhlak buruk.

c. Kisi-kisi Instrumen penelitian pembelajaran pendidikan agama Islam

No	Indikator	Positif	Negatif	Jumlah
1.	Proses pembelajaran	6,7,25, 26	27	5
2.	Proses perubahan tingkah laku	11,12, 23,29	8	5
3.	Kejujuran	14,15, 16,17	10,13	6
4.	Amanah	22,24, 28	20	4
5.	Tutur kata yang baik	1,2,3,4 ,5	9	6
6.	Akhlak buruk	18,19, 21	30	4
Jumlah		23	7	30

d. Jenis Instrumen pembelajaran pendidikan agama Islam

Insrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang pembelajaran pendidikan agama Islam berbentuk koesioner dengan menggunakan rating scale. Model rating scale yang digunakan dalam bentuk kontinum dengan 5 (lima) kaegori, yaitu nilai jawaban sangat setuju = 5, setuju = 4, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1.

2. Data dan Instrumen Budaya Sekolah

Untuk dapat mengukur secara kuantitatif maka variabel budaya sekolah di definisikan sebagai berikut:

a. Definisi Konseptual

Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah.

b. Definisi Operasional

Secara operasional budaya sekolah adalah merupakan skor hasil pengukuran tentang pelaksanaan budaya sekolah yang dilakukan oleh warga sekolah. Indikator dari budaya sekolah adalah: 1) budaya antri, 2) saling menghargai, 3) ramah tamah, 4) kejujuran, 5) wali murid dan 6) guru.

c. Kisi-kisi Instrumen budaya sekolah

No	Indicator	Positif	Negatif	Jumlah
1.	budaya antri	6,7,25,26	27	5
2.	saling menghargai	11,12,23,29	8	5
3.	ramah tamah	14,15,16,17	10,13	6
4.	Kejujuran	22,24,28	20	4
5.	wali murid	1,2,3,4,5	9	6
6.	Guru	18,19,21	30	4
Jumlah		23	7	30

d. Jenis Instrumen budaya sekolah

Insrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang budaya sekolah berbentuk koesioner dengan menggunakan rating scale. Model rating scale yang digunakan dalam bentuk kontinum dengan 5 (lima) kaegori, yaitu nilai

jawaban sangat setuju = 5, setuju = 4, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1.

3. Data dan Instrumen integritas siswa

Untuk dapat mengukur secara kuantitatif maka variabel integritas siswa di definisikan sebagai berikut:

e. Definisi Konseptual

Integritas adalah komitmen untuk melakukan segala sesuatu dengan prinsip yang benar dan etis, sesuai dengan nilai dan norma, dan ada konsistensi untuk tetap melakukan komitmen pada setiap situasi tanpa melihat adanya peluang untuk keluar dari prinsip.

f. Definisi Operasional

Secara operasional integritas siswa adalah merupakan skor hasil pengukuran tentang integritas siswa di sekolah yang dilakukan oleh warga siswa. Indikator dari integritas siswa adalah: 1) wibawa 2) citra, 3) keselarasan, 4) kejujuran, 5) janji dan 6) amanah.

g. Kisi-kisi Instrumen integritas siswa

No	Indicator	Positif	Negatif	Jumlah
1.	Wibawa	6,7,25,26	27	5
2.	Citra	11,12,23,29	8	5
3.	Keselarasantamah	14,15,16,17	10,13	6
4.	Kejujuran	22,24,28	20	4
5.	Janji	1,2,3,4,5	9	6
6.	Amanah	18,19,21	30	4
Jumlah		23	7	30

h. Jenis Instrumen integritas siswa

Insrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang integritas siswa berbentuk koesioner dengan menggunakan rating scale. Model rating scale yang digunakan dalam bentuk kontinum dengan 5 (lima) kaegori, yaitu nilai jawaban sangat setuju = 5, setuju = 4, ragu-ragu = 3, tidak setuju = 2, dan sangat tidak setuju = 1.

G. Kalibrasi Instrumen

Untuk mengkalibrasi instrument digunakan dengan menguji validitas setiap butir pertanyaan dan reabilitas instrument tersebut. Pengujian tersebut dilakukan pada 55 orang responden calon anggota sampel.

1. Uji validitas butir

Validitas butir adalah validitas yang berdasarkan hasil data empiris dengan menggunakan prosedur seleksi butir koefisien korelasi butir soal atau indeks daya diskriminasi butir. Koefisien korelasi butir total atau indeks daya diskriminasi butir merupakan indikator keselarasan atau konsistensi antara fungsi butir dengan fungsi skala keseluruhan. Formulasi yang digunakan ini adalah formula *koefisien korelasi product moment Pearson*.¹²⁵

Rumus mencari validitas butir dalam instrumen penelitian yang berupa angket adalah untuk menghitung validitas butir angket dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari pearson dengan rumus:

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n \sum X^2 - (\sum X)^2)(n \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{XY} = koefisien korelasi *product moment*

X = skor tiap butir soal

Y = skor total peserta didik

n = banyak peserta didik.

Hasil dari perhitungan dikorelasikan dengan korelasi *product moment* pada taraf signifikansi 0,10 butir soal dikatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$. Uji signifikansi untuk menentukan valid atau tidaknya sebuah butir soal didapatkan dengan menguji korelasi antara skor butir dengan skor total melalui rumus *product moment* dari *pearson* yang dihitung dengan bantuan *statistic* menggunakan program komputer Microsoft Excel. Dari hasil uji setiap butir soal maka akan mendapatkan harga r hitung yang harus konsultasikan dengan r tabel *product moment* pada taraf signifikan 10% untuk $N = 15$ yaitu 0,514.

Bila harga t hitung lebih besar daripada r tabel maka butir soal instrument tersebut dinyatakan valid atau sah, artinya soal tersebut benar benar dapat mengukur faktor yang hendak diukur. Demikian sebaliknya, bila t hitung lebih kecil daripada harga r tabel maka butir soal instrument tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur sehingga

¹²⁵ Suharsimi arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002, hal 170.

harus di drop atau dibuang. Uji validitas instrumen penelitian ini dilakukan kepada 15 siswa untuk setiap variabelnya. Setelah uji coba dilaksanakan, maka dari 35 instrumen pembelajaran pendidikan agama Islam menunjukkan 19 instrumen valid sedangkan 16 instrumen yang tidak valid tidak digunakan (didrop). Dari 38 instrumen budaya sekolah menunjukkan 22 instrumen valid sedangkan 16 instrumen yang tidak valid tidak digunakan (didrop). Dari 34 instrumen integritas siswa menunjukkan 20 instrumen valid sedangkan 14 instrumen yang tidak valid tidak digunakan (didrop).

2. Uji reliabilitas instrumen

Uji reliabilitas juga dilakukan pada ketiga instrumen penelitian. Reliabilitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat keajegan atau kepercayaan dari hasil pengukuran. Penelitian ini menggunakan konsistensi internal dalam estimasi reliabilitas. Prosedur pendekatan konsistensi internal hanya memerlukan satu kali pengenaan sebuah instrumen kepada subjek penelitian (*Single trial administration*), sehingga lebih mempunyai nilai praktis dan efisien yang tinggi. Hanya dengan satu kali pengenaan instrumen akan diperoleh disrtibusi skor dari subjek penelitian. Untuk itu, prosedur analisis terhadap butir-butir instrumen menggunakan rumusan Alpha Cronbach untuk pembelahan tiap butir.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik koefisien korelasi *Alpha Cronbach* dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas tes

S_t^2 = varians skor total

$\sum S_i^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap item

k = jumlah soal yang valid

Hasil penghitungan berdasarkan rumus diatas dengan bantuan statistik program komputer Microsoft Excel, maka menghasilkan nilai yang reliabel.

Zulganef¹²⁶ menyatakan bahwa suatu instrumen penelitian mengindikasikan memiliki reliabilitas yang memadai jika koefisien *Alpha Cronbach* lebih besar atau sama dengan 0.70. berdasarkan pernyataan tersebut maka uji reliabilitas menunjukkan bahwa

¹²⁶ Zulganef, *Konsep Pelaksanaan Struktural dan Aplikasinya Menggunakan AMOS* 5, Bandung: Penerbit Pustaka, 2006, hal. 56.

instrumen ketiga variabel dalam penelitian ini lebih besar dari 0.70 sehingga dapat dikatakan bahwa instrumen dalam penelitian ini reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

H. Jenis Data Penelitian

Berdasarkan sifatnya, data dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu data kualitatif yang berbentuk kata-kata atau kalimat, dan data kuantitatif yang berbentuk angka. Dalam penelitian ini sifat data yang dipakai adalah data kuantitatif, yaitu data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi dan penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.

I. Sumber Data

Data penelitian dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data skunder. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.

J. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala yang diteliti.¹²⁷ Penulis melakukan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui langsung bahan atau data yang berhubungan dengan pembahasan tesis ini.

b. Angket

Angket adalah daftar pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh keterangan tertentu dari responden yang kadang-kadang tersebar tempat tinggalnya.¹²⁸ Angket ini disebarkan kepada responden (sampel penelitian) untuk memperoleh informasi mengenai pengaruh pendidikan agama Islam dan budaya sekolah terhadap integritas siswa. Setiap angket terdiri dari 25 pernyataan untuk variabel x (pendidikan agama islam dan budaya sekolah) dan 25 pernyataan untuk variabel y (integritas siswa). Jadi dalam tiap angket terdapat 75 pernyataan.

¹²⁷Husaini Usman dan Purnomo Setiyadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, Cet, ke-3, hal 54

¹²⁸ S. Nasution, *Metode Research* (Penelitian Ilmiah), Jakarta: Bumi Aksara, 1996, Cet ke-2, hal 142.

K. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis penelitian, perlu dilakukan analisis data. Tahapan analisis data meliputi analisis butir data, mendeskripsikan data untuk setiap variabel penelitian, melakukan uji persyaratan analisis dan menguji hipotesis.

a. Analisis Butir

Setelah data terkumpul, lalu dianalisis dengan menggunakan analisis butir, untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian dan mengetahui kualitas setiap butir soal.

b. Analisis Deskripsi

Untuk mengetahui dan menyajikan jumlah responden (N), harga rata-rata ($mean$), rata-rata kesalahan standar ($Standard Error of Mean$), median, modus ($mode$), simpang baku ($Standard Deviation$), varian ($Variance$), rentang ($range$), skor terendah ($minimum scor$), skor tertinggi ($maksimum scor$) dan distribusi frekuensi yang disertai grafik histogram dari kelima variabel penelitian, dapat dilakukan dengan menggunakan *SPSS Statistik Deskriptif*, dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi¹²⁹ sebagai berikut:

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y , X_1 , X_2 , X_3 dst....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* > *descriptive statistic* > *frequencies* > masukan variabel “kinerja guru”(Y) pada kotak *variable (s)* > *statistics*, ceklis pada kotak kecil: *mean*, *median*, *mode*, *sum*, *standar deviation*, *variance*, *range*, *minimun*, *maximum*, > *kontinue* > *OK*. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui data deskriptif seluruh variabel.
- d. Untuk membuat grafik histogram cari dulu panjang kelas dengan cara:

$$P = R/k$$

¹²⁹ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, Yogyakarta, ANDI Offset, 2010, h.41-50

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

$R = range$ yakni nilai tertinggi (maximum) – nilai terendah (minimum)

- e. Setelah panjang kelas di ketahui, dibuat kelas interval
 - f. Klik: *Transform* › *Recode Different Variables* › masukan nama variabel (Y) dikotak *input variable ~ output variable* › *Name* (tuliskan simbol variabel contoh Y_2KRIT) › *Old and New Value* › *Range* (masukan kelas interval contoh 81-90) › *Value* (tuliskan: 1, 2, 3...) › *Continue* › *OK*.
 - g. Lanjutkan untuk membuat grafiknya dengan cara: *Analyze* › *Deskriptive Statistics* › *Frequencies* › masukan nama variabel contoh kinerja guru (Y) ke kotak *Variable (s)* › *Chart* › *Histograms* › *With normal curve* › *Continue* › *OK*
2. Uji Persaratan Analisis

Uji persyaratana analisis dengan menggunakan *SPSS Statistic* dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi¹³⁰ berikut ini.

3. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Untuk menguji linieritas persamaan regresi melalui *SPSS Statistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi sebagai berikut:

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b. Buka *variabel view*, kemudian tuliskan simbol variabel (Y, X_1 , X_2 , X_3 dst....) pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tuliskan nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *compare means* › *means* › masukan variabel Y pada kotak *dependent* › variabel X pada kotak *independent* › *options* › ceklis pada kotak kecil: *test for linearity* › *continue* › *OK*. › lihat nilai F dan nilai P Sig. Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai P Sig $> 0,05$ (5%), berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas $X = linear$* .
- d. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui model persamaan regresi variabel berikutnya.

¹³⁰ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, h.139-233

4. Uji Normalitas Galat Taksiran

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi sebagai berikut:

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
 - b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, X₃ dst.....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
 - c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *devenden* › variabel X pada kotak *indevenden* › *save* › *residuals* ceklis pada kotak kecil: *unstandardized* › *enter* › *OK*. › lihat pada *data view* muncul *resi 1*.
 - d. Tahap selanjutnya klik *Analyze* › *nonparametrik* › *test* › *one sample K-S* › masukan *unstandardized* pada kotak *test variable list* › *ceklis normal* › *OK* lihat nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* kalau $> 0,05$ (5%) atau $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_1 adalah berdistribusi normal*.
 - e. Lanjutkan langkah-langkah seperti ini untuk mengetahui galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y}_1 atas X_1* variabel berikutnya.
- #### 5. Uji homogenitas Varians

Untuk menguji normalitas galat taksiran melalui *SPSS Stantistik*, dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar “*data view*”
- b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y, X₁, X₂, dst.....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel Y pada kotak *devenden* › variabel X pada kotak *indevenden* › *plots* › masukan *SRESID* pada kotak Y

dan *ZPRED* pada kotak *X* › *continue* › *OK*. lihat gambar, jika titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu *Y*, dan tidak membuat pola tertentu, maka dapat diinterpretasikan/ ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedas*

6. Uji Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan *SPSS Statistic* baik melalui analisis korelasi maupun regresi, dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan C. Trihendradi¹³¹ berikut ini.

- a. Sajikan data hasil penelitian sesuai variabel masing-masing dalam daftar "*data view*"
- b. Buka *variabel view*, kemudian tulis simbol variabel (Y_2 , Y_1 , X_1 , X_2 , X_3 dst.....pada kolom *name*, ganti dengan angka 0 pada kolom *decimals*, dan tulis nama variabel pada kolom *label* (contoh: kinerja guru, kepemimpinan transformasional kepala sekolah, kompetensi pedagogik, dan motivasi berprestasi guru)
- c. Buka kembali *data view*, klik *Analyze* › *correlate* › *bivariate* › masukan variabel yang akan dikorelasikan › *Pearson* › *one-tailed* › *OK*. lihat nilai koefisien korelasi pada kolom *Pearson Correlation*.
- d. Untuk melihat besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi (R^2) atau nilai koefisien korelasi dikuadratkan dan sisanya (dari 100%) adalah faktor lainnya.
- e. Untuk melihat kecenderungan arah persamaan regresi ($\hat{Y} = a + bX_1$), klik *Analyze* › *regression* › *linear* › masukan variabel *Y* pada kotak *deviden* › variabel *X* pada kotak *indevenden* › *OK*. › lihat pada *output Coefficients^a* › *nilai constanta dan nilai variabel*.

7. Analisis Persyaratan

Teknik analisa yang dipergunkan untuk menguji hipotasis-hipotesis tentang pengaruh pembelajaran PAI (X_1) dan Budaya sekolah (X_2) terhadap integritas siswa (*Y*), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk menggunakan teknis analisis kerelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya persyaratan analisis, yaitu syarat analisis kerelasi sederhana (*Y* artas X_1 dan

¹³¹ Trihendradi C., *Step by Step SPSS 18 Analisis Data Statistik*, hlm. 129-139

X_2) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, maka persamaan regresi harus *linier*. Sedangkan syarat analisis regresi sederhana dan berganda adalah galat taksiran (error) ketiga variabel harus homogeny. Adapun uji independensi ketiga variabel bebas tidak dilakukan karena ketiga variabel bebas tersebut disumsikan telah independen. Dihitung dengan menggunakan SPSS, uji persyaratan analisis data diperlukan sebagai uji hipotesis dengan korelasi atau analisis regresi pada statistik parametrik. Uji persyaratan data meliputi:

a. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Linieritas adalah keadaan dimana hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen bersifat linier (garis lurus) dalam range variabel independen tertentu.

Uji linieritas dilakukan dengan mencari persamaan regresi variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) berdasarkan garis regresi yang telah dibuat, selanjutnya diuji keberartian koefisien garis regresi serta linieritasnya, dihitung dengan menggunakan program SPSS. Hasil analisis yang diperhatikan pada harga koefisien signifikansi, pada baris deviation from linearity. Interpretasi hasil analisis dilakukan dengan:

1) Menyusun hipotesis

H_0 : model regresi linier

H_1 : model regresi tidak linier

2) Menetapkan taraf signifikansi, misal $\alpha=0,05$

3) Membandingkan signifikansi yang ditetapkan dengan signifikansi yang diperoleh dari analisis (sig)

Bila $\alpha < sig$ maka H_0 diterima berarti regresi linier

Bila $\alpha > sig$ maka H_0 diterima berarti regresi tidak linier

b. Uji normalitas distribusi galat taksiran

Tujuan melakukan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data dari masing-masing sampel variabel bersifat normal. Untuk menguji apakah data sampel yang sedang diteliti berasal dari populasi dengan berdistribusi normal atau tidak, dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *one sampel kolmogorov-smirnov test* maka dasar pengambilan keputusannya adalah apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* > dari nilai α (5%) maka data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, sebaliknya apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* < dari nilai α (5%) maka berarti data berasal dari populasi yang tidak normal. Uji normalitas dihitung dengan menggunakan program SPSS.

c. Uji homogenitas Varians kelompok

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residul pada satu pengantar ke pengantar lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya homogeny.

L. Tempat dan waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Adapun tempat penelitiann adalah di Mts Darul Hikmah Al Azharyah. Tempat penelitian ini beralamat Jl. H.Terin No. 15A, Pangkalan Jati Baru, Kec: Cinere, Kota Depok, Jawa Barat 16514.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Sekolah

Yayasan Mts Darul Hikmah Al-Azhariyah Pangkalan jati Cinere Depok yang beralamat di Jl. H.Terin No. 15A, Pangkalan Jati Baru, Kec: Cinere, Kota Depok, Jawa Barat 16514 No Handphone 0859-3984-6813. Yayasan Mts Darul Hikmah Al-Azhariyah ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat terhadap institusi pendidikan islami dan modern yang mampu membina anak didik menjadi pribadi yang berakhlakul karimah, mandiri, kritis, kreatif dan terampil.

Yayasan Mts Darul Hikmah Al-Azhariyah menyediakan tenaga pendidik unggulan yang kompeten, menguasai bahasa Inggris dan Arab, ICT, sains, dan agama Islam yang mendalam dan moderat serta siap mengantarkan peserta didik untuk mengaktualisasikan segenap potensinya dengan standar global dan kearifan lokal.

2. Visi dan Misi Mts Darul Hikmah.

a. Visi

“Terwujudnya Insan yang Kokoh Dalam Iman, Unggul Dalam Prestasi Dan Anggun Dalam Akhlaq”

- b. Misi Sekolah
- 1) Melaksanakan Pengembangan Kurikulum Nasional
 - 2) Melaksanakan Pengembangan Kurikulum Muatan Islam.
 - 3) Melaksanakan Pengembangan Kegiatan Bidang Penanaman Al Akhlaq Al Karimah/Budi Pekerti yang Luhur
- c. Keadaan Karyawan.

Sementara jumlah tenaga kependidikan yang masih aktif hingga sekarang secara keseluruhan berjumlah 8 (delapan) orang karyawan. Rinciannya adalah 3 (tiga) orang mengisi formasi di bagian administrasi dan ketatausahaan, 1 (satu) orang petugas perpustakaan, dan 4 (empat) orang pramubhakti.

Tabel.5
Tenaga Kependidikan MTS DARUL HIKMAH

Nomor	Nama	Jabatan
1	Ahmad Abudin	Kepala Tata Usaha
2	Lisdawati	Staf TU Keuangan
3	Suparlan	Staf TU Administrasi
4	Dra. Nurul Baiti	Pustakawan
5	Sanusi	Pramubakti
6	Parmin Suwito	Pramubakti
7	Cecep Syarifudin	Pramubakti
8	Zarkasih	Pramubakti

- d. Keadaan Siswa

Jumlah siswa-siswi Mts Darul Hikmah Pangkalan Jati dengan rincian sebagai berikut :

Tabel.6
Data siswa-siswi Mts Darul Hikmah Pangkalan Jati

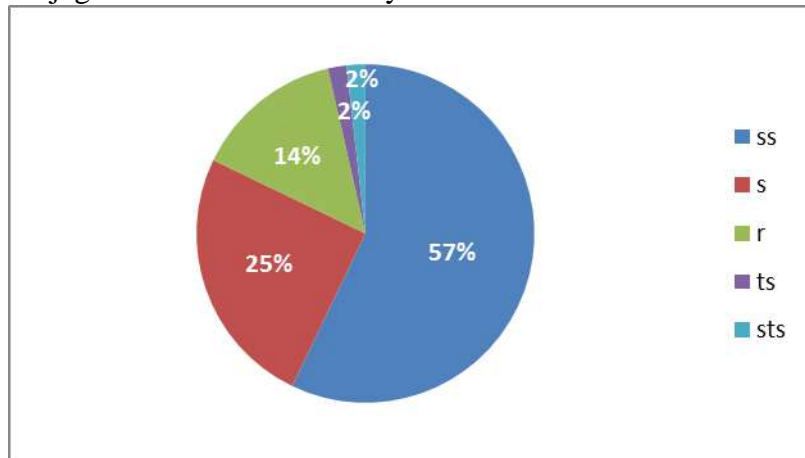
Kelas	Laki –laki	Perempuan	Jumlah
VII	84	51	135
VIII	70	56	126
IX	88	55	143
Total	263	162	425
Keseluruhan			

B. Analisis Butir Instrumen

Untuk mengetahui prosentase jawaban responden pada setiap butir instrumen penelitian, maka dilakukan analisis butir instrumen penelitian sebagai berikut:

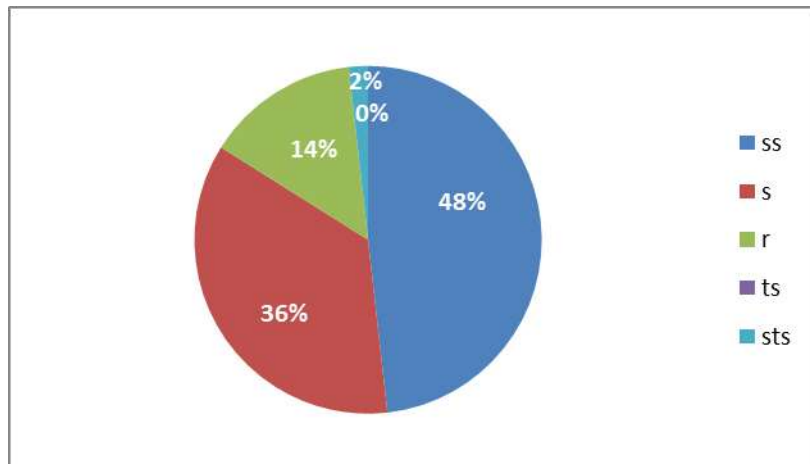
1. Integritas siswa (Y)

- a. Instrumen No. 1 Saya bersikap baik terhadap orang lain demi menjaga nama baik sekolah saya.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 57 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 25 % responden menjawab setuju, 14 % responden menjawab kadang-kadang, 2 % menjawab tidak setuju dan 2 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa bersikap baik terhadap orang lain demi menjaga nama baik sekolah saya.

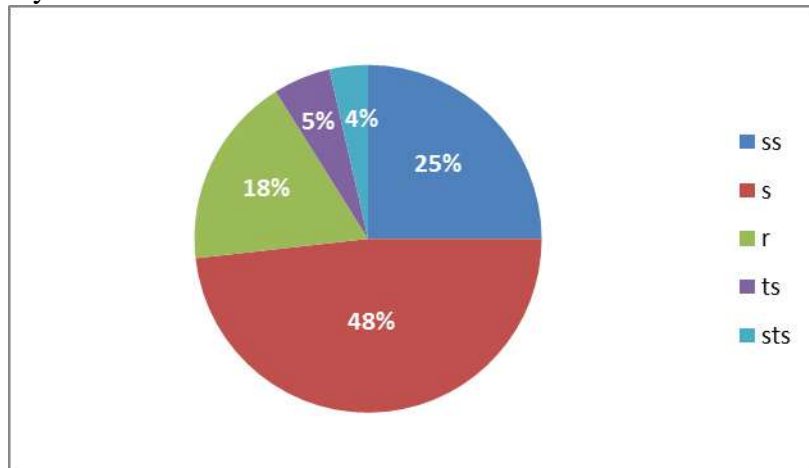
- b. Saya mematuhi peraturan yang dibuat oleh sekolah



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 48 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 36 % responden menjawab setuju, 14 % responden menjawab kadang-kadang, 2 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa

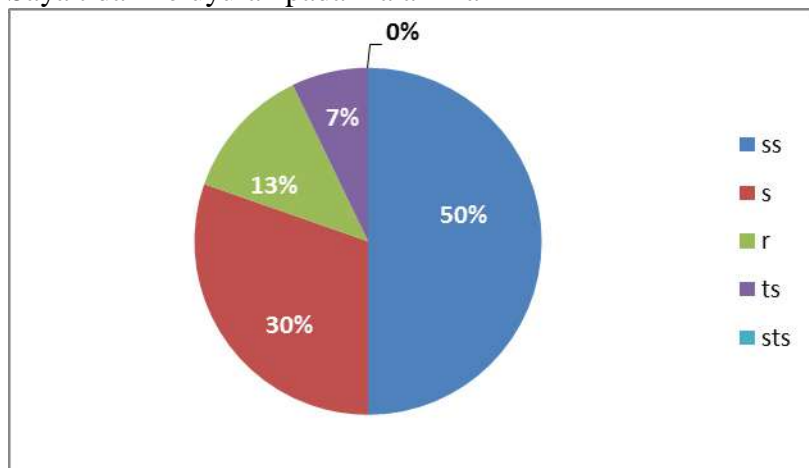
sebagian besar siswa mematuhi peraturan yang dibuat oleh sekolah.

- c. Saya malu ketika ketahuan melakukan kesalahan



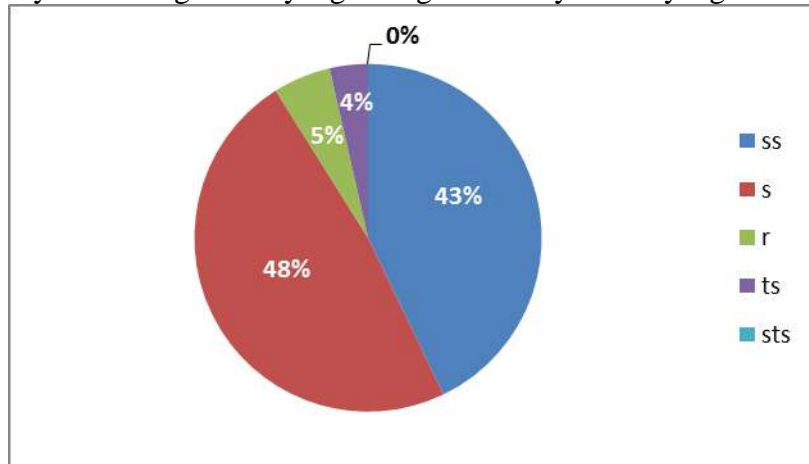
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 25 % responden menjawab "sangat setuju", 48 % responden menjawab setuju, 18 % responden menjawab kadang-kadang, 5 % menjawab tidak setuju dan 4 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa malu ketika ketahuan melakukan kesalahan.

- d. Saya tidak keluyuran pada malam hari



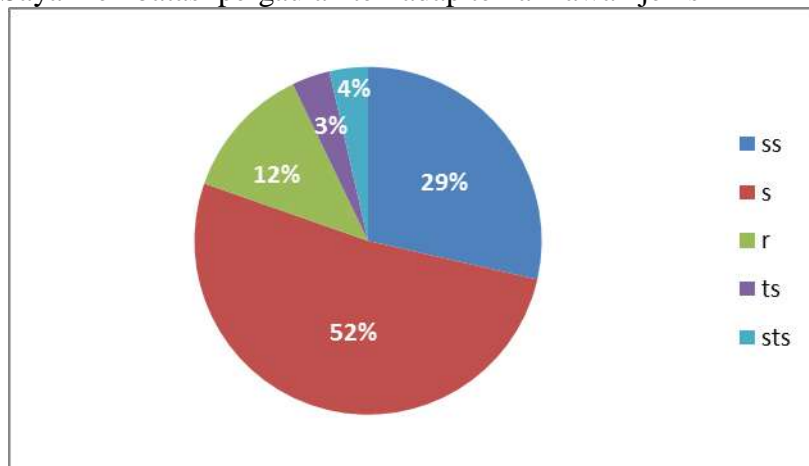
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 50 % responden menjawab "sangat setuju", 30 % responden menjawab setuju, 13 % responden menjawab kadang-kadang, 7 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak keluyuran pada malam hari

- e. Saya melarang teman yang sering membully teman yang lain



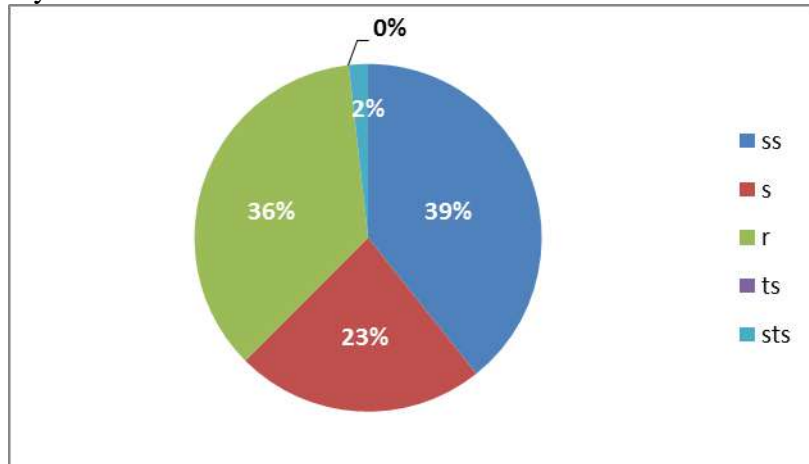
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 43 % responden menjawab "sangat setuju", 48 % responden menjawab setuju, 5 % responden menjawab kadang-kadang, 4 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa melarang teman yang sering membully teman yang lain.

- f. Saya membatasi pergaulan terhadap teman lawan jenis



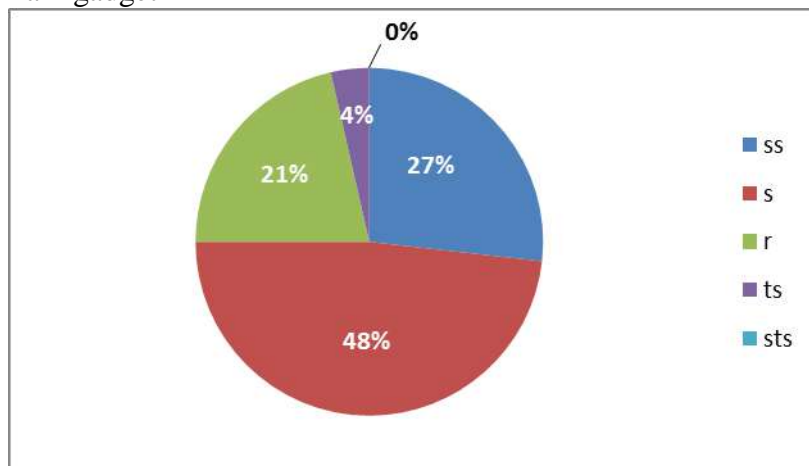
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 29 % responden menjawab "sangat setuju", 52 % responden menjawab setuju, 12 % responden menjawab kadang-kadang, 3 % menjawab tidak setuju dan 4 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa membatasi pergaulan terhadap teman lawan jenis.

g. Saya konsisten melakukan shalat lima waktu



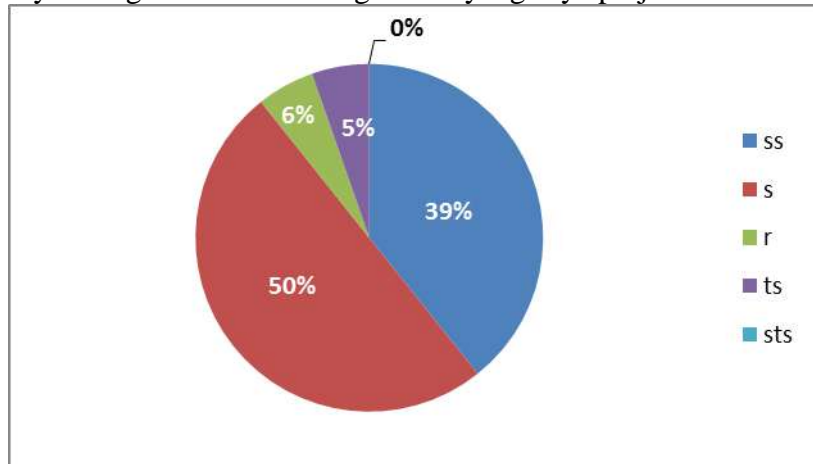
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar 39 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 23 % responden menjawab setuju, 36 % responden menjawab kadang-kadang, 2 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa siswa konsisten melakukan shalat lima waktu

h. Saya mengakui bahwa nilai ulangan saya anjlok karena keasyikan main gadget



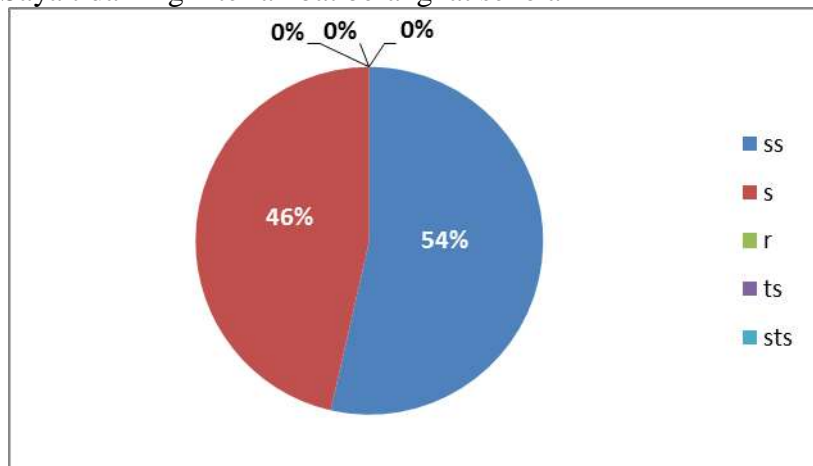
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 27 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 48 % responden menjawab setuju, 21 % responden menjawab kadang-kadang, 4 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa nilai ulangan saya anjlok karena keasyikan main gadget.

- i. Saya mengembalikan barang teman yang saya pinjam



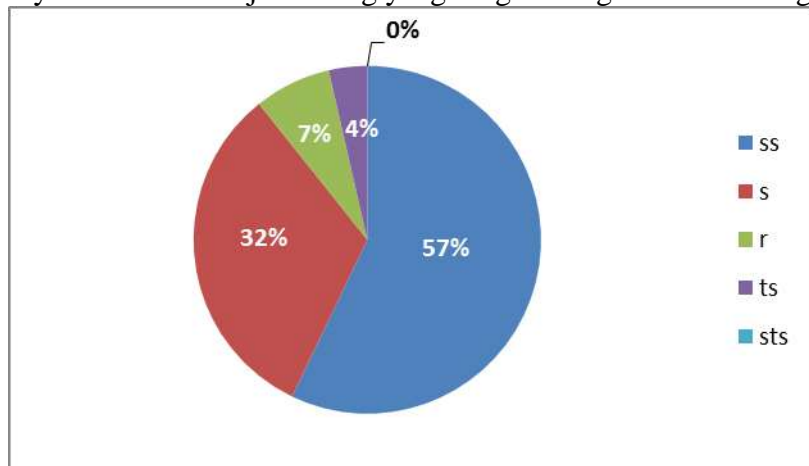
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 39 % responden menjawab "sangat setuju", 50 % responden menjawab setuju, 6 % responden menjawab kadang-kadang, 5 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa siswa mengembalikan barang teman yang di pinjam.

- j. Saya tidak ingin terlambat berangkat sekolah



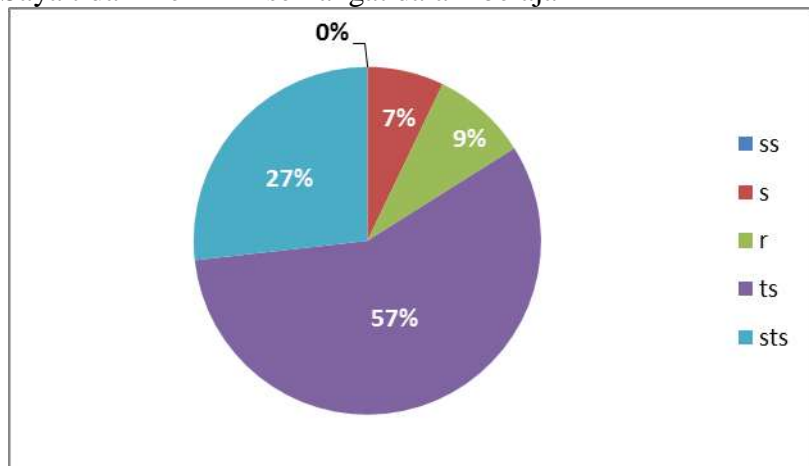
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 54 % responden menjawab "sangat setuju", 46 % responden menjawab setuju, 0 % responden menjawab kadang-kadang, 0 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak ingin terlambat berangkat sekolah.

- k. Saya berusaha menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa



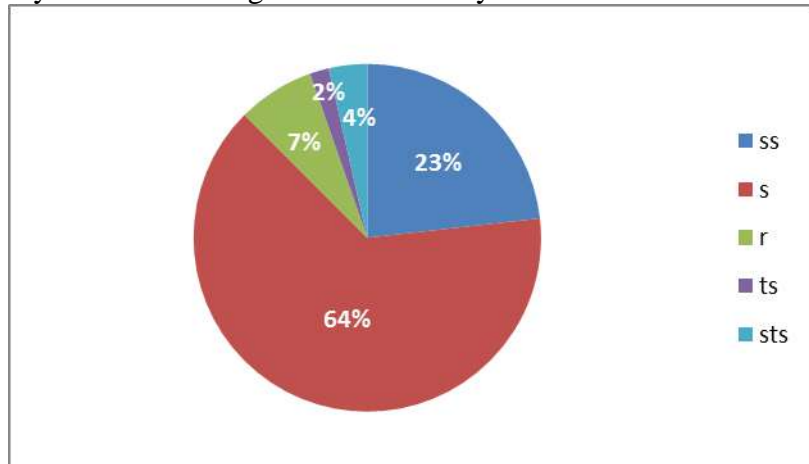
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 57 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 32 % responden menjawab setuju, 7 % responden menjawab kadang-kadang, 4 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa siswa berusaha menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa.

- l. Saya tidak memiliki semangat dalam belajar



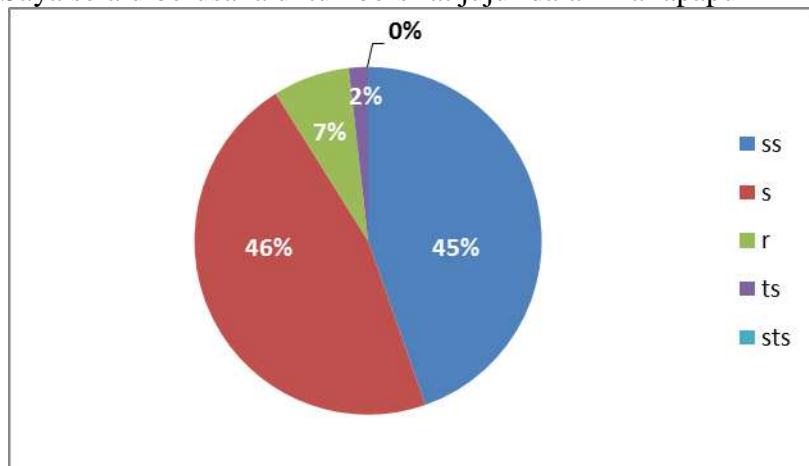
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 0 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 7 % responden menjawab setuju, 9 % responden menjawab kadang-kadang, 57 % menjawab tidak setuju dan 27 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa tidak memiliki semangat dalam belajar

m. Saya berusaha mengendalikan diri saya saat emosi



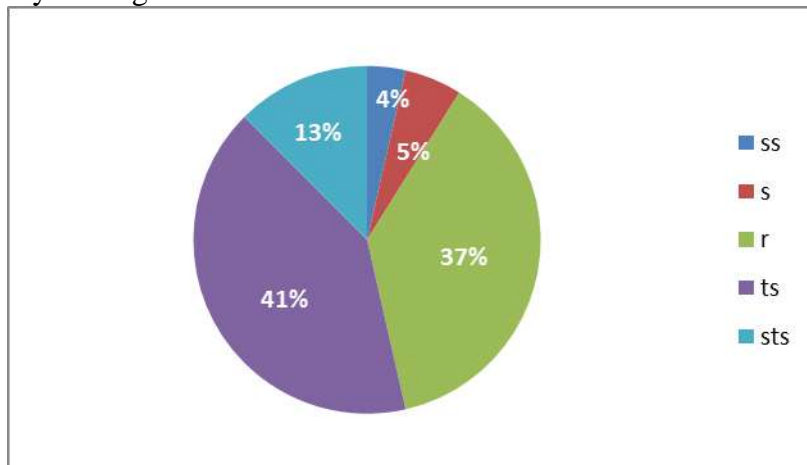
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 23 % responden menjawab ‘‘sangat setuju’’, 64 % responden menjawab setuju, 7 % responden menjawab kadang-kadang, 2 % menjawab tidak setuju dan 4 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa siswa berusaha mengendalikan diri saat emosi.

n. Saya selalu berusaha untuk bersifat jujur dalam hal apapun



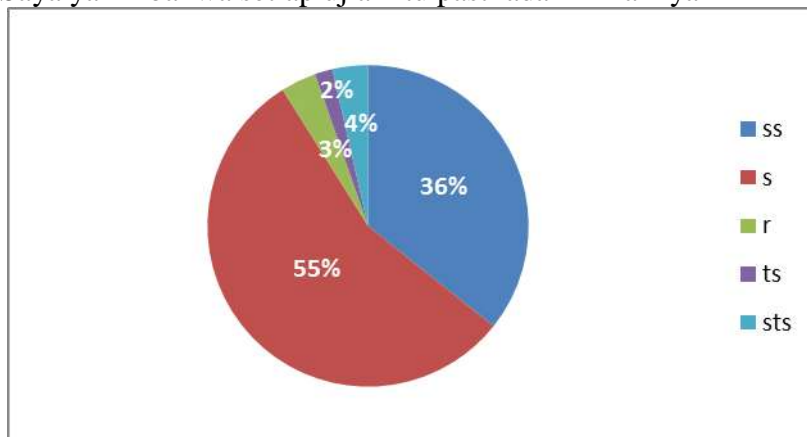
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 45% responden menjawab ‘‘sangat setuju’’, 46 % responden menjawab setuju, 7% responden menjawab kadang-kadang, 2 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa siswa selalu berusaha untuk bersifat jujur dalam hal apapun.

- o. Saya sering melaksanakan shalat Subuh di akhir waktu



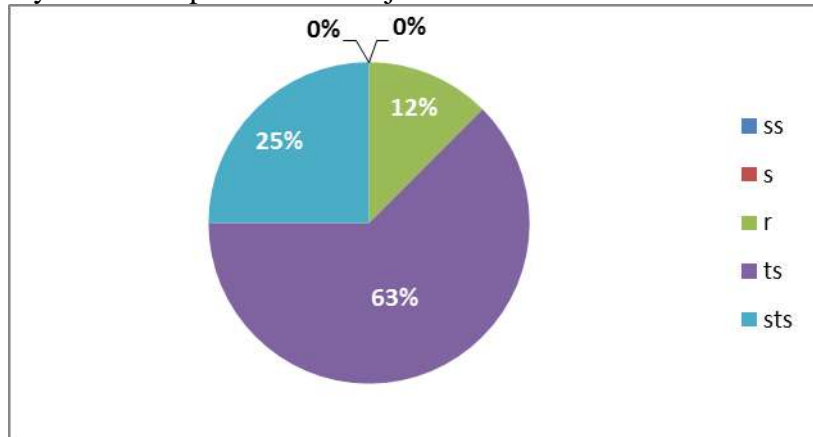
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 4% responden menjawab “sangat setuju”, 5% responden menjawab setuju, 37% responden menjawab kadang-kadang, 41% menjawab tidak setuju dan 13% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa sering melaksanakan shalat Subuh di awal waktu.

- p. Saya yakin bahwa setiap ujian itu pasti ada hikmahnya



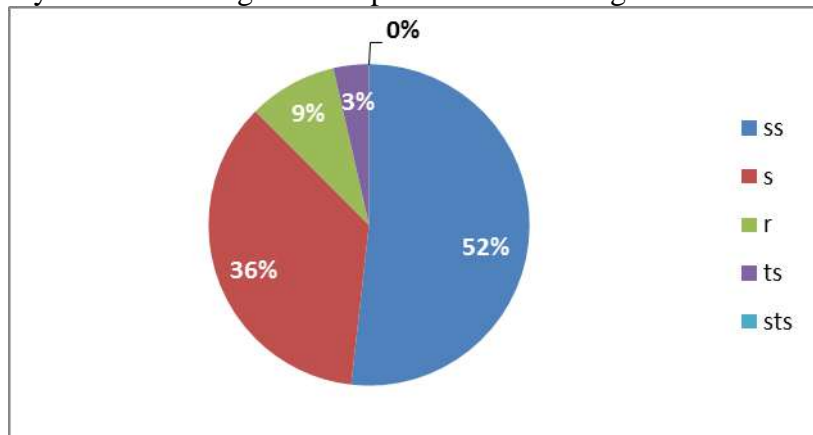
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 36% responden menjawab “sangat setuju”, 55 % responden menjawab setuju, 3% responden menjawab kadang-kadang, 2% menjawab tidak setuju dan 4 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa yakin bahwa setiap ujian itu pasti ada hikmahnya.

q. Saya tidak disiplin dalam belajar



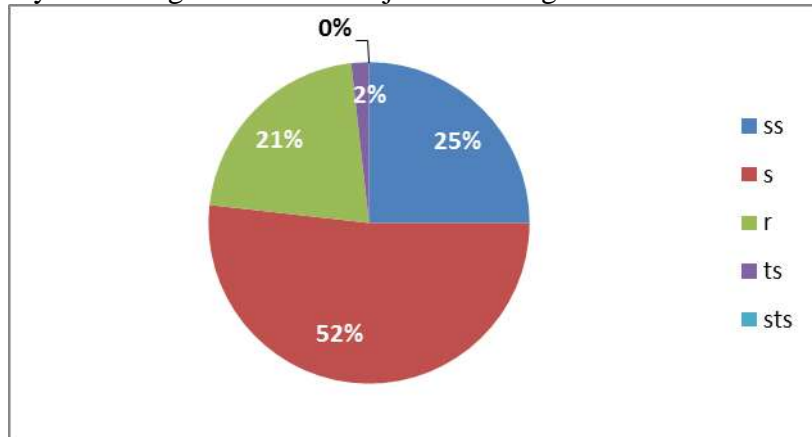
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 0 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 0 % responden menjawab setuju, 12 % responden menjawab kadang-kadang, 63 % menjawab tidak setuju dan 25 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa disiplin dalam belajar.

r. Saya mencium tangan ibu bapak sebelum berangkat



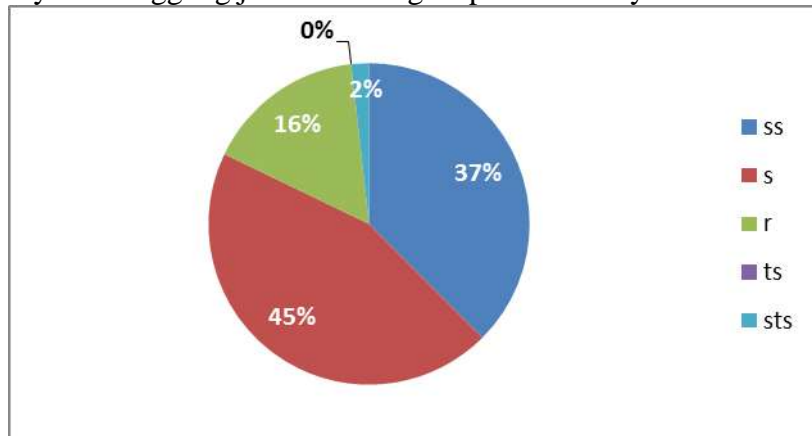
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 52 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 36 % responden menjawab setuju, 9 % responden menjawab kadang-kadang, 3 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mencium tangan ibu bapak sebelum berangkat.

- s. Saya tidak ingin membalas kejahatan orang lain



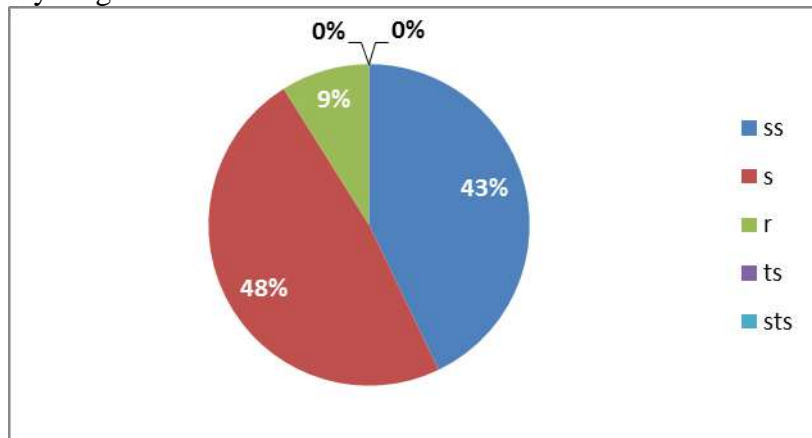
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 25 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 52 % responden menjawab setuju, 21 % responden menjawab kadang-kadang, 2 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak ingin membalas kejahatan orang lain.

- t. Saya bertanggung jawab atas segala perbuatan saya



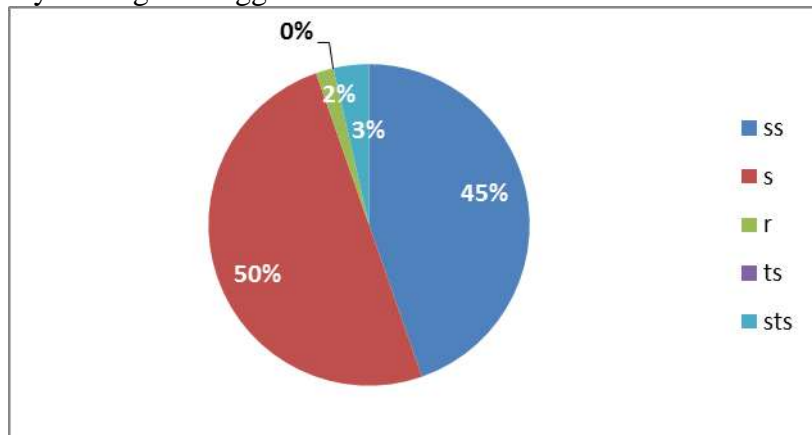
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 37 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 45 % responden menjawab setuju, 16 % responden menjawab kadang-kadang, 2 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa bertanggung jawab atas segala perbuatan saya.

u. Saya ingin sukses di usia muda



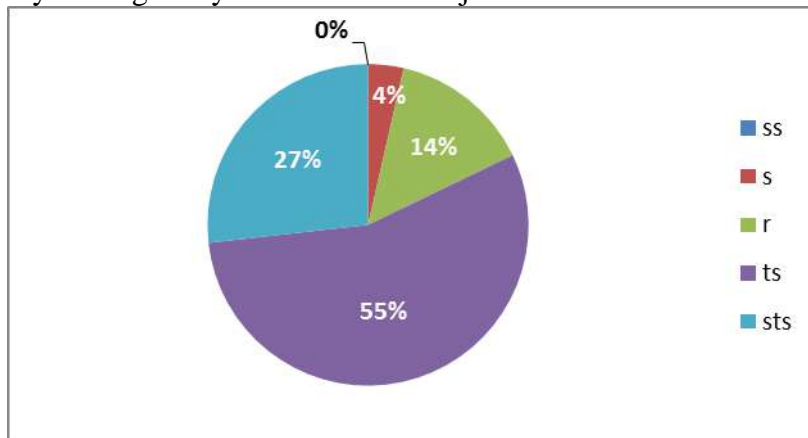
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 43 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 48 % responden menjawab setuju, 9 % responden menjawab kadang-kadang, 0 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa ingin sukses di usia muda.

v. Saya sering melanggar tata tertib sekolah



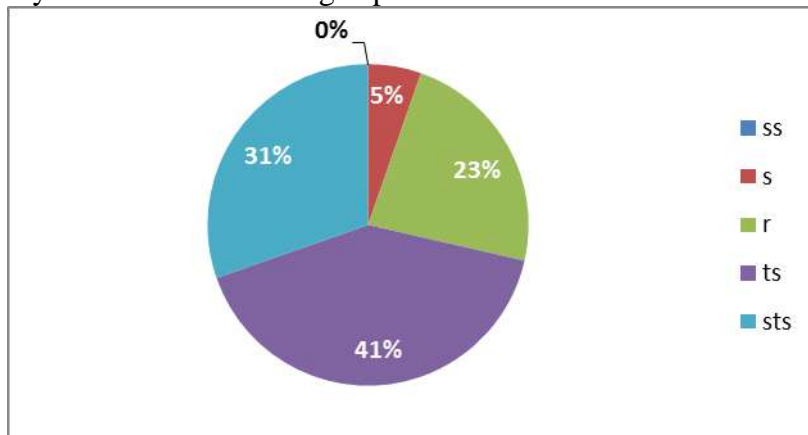
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 45 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 50 % responden menjawab setuju, 2 % responden menjawab kadang-kadang, 0 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa siswa sering melanggar tata tertib sekolah.

w. Saya sering menyontek ketika ada ujian



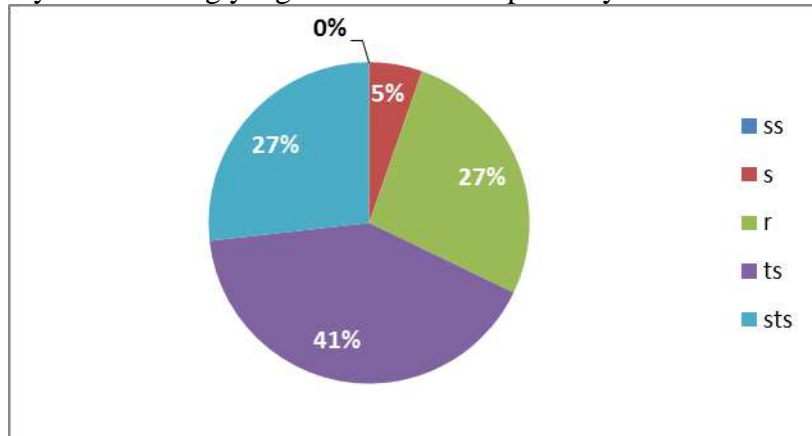
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 0 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 4 % responden menjawab setuju, 14 % responden menjawab kadang-kadang, 55 % menjawab tidak setuju dan 27 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak menyontek ketika ada ujian

x. Saya suka berkata bohong kepada sesama teman



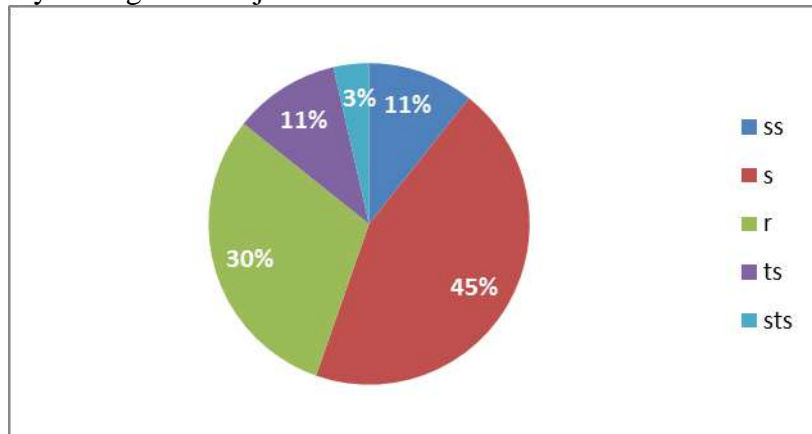
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 31 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 5 % responden menjawab setuju, 23 % responden menjawab kadang-kadang, 41 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak suka berkata bohong kepada sesama teman.

y. Saya benci orang yang berkata kasar kepada saya



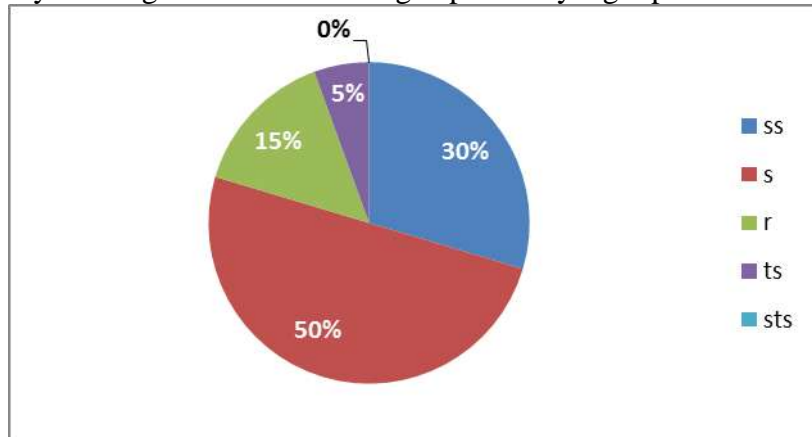
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 0 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 5 % responden menjawab setuju, 27 % responden menjawab kadang-kadang, 41 % menjawab tidak setuju dan 27 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak benci orang yang berkata kasar kepadanya.

z. Saya menghindari ajakan teman untuk tawuran



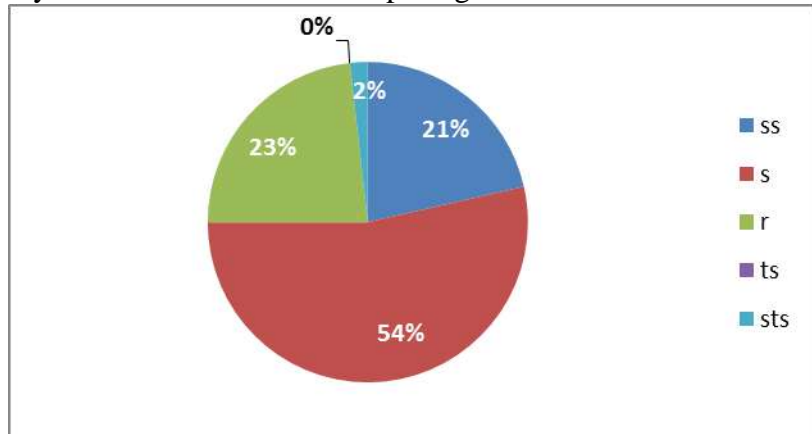
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 11 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 45 % responden menjawab setuju, 30 % responden menjawab kadang-kadang, 11 % menjawab tidak setuju dan 3 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menghindari ajakan teman untuk tawuran.

aa. Saya berangkat ke sekolah dengan pakaian yang rapi.



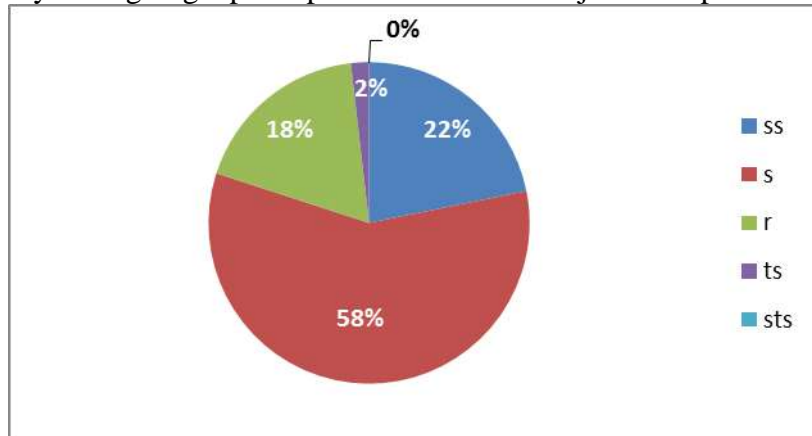
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 30 % responden menjawab "sangat setuju", 50 % responden menjawab setuju, 15 % responden menjawab kadang-kadang, 5 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa berangkat ke sekolah dengan pakaian yang rapi.

bb. Saya berkata lemah lembut kepada guru



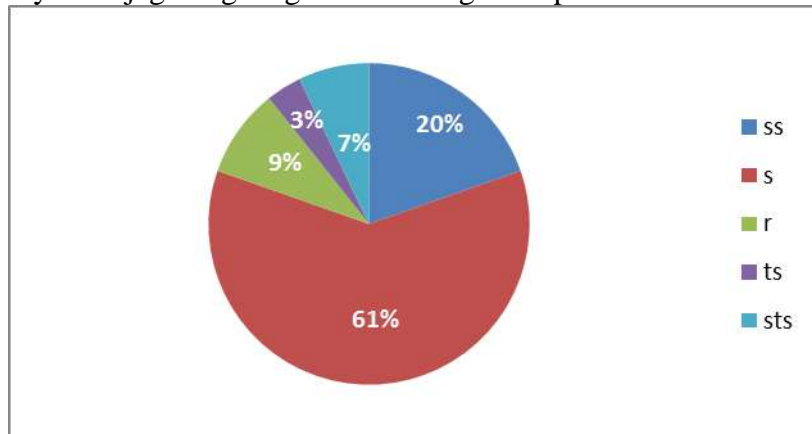
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 21 % responden menjawab "sangat setuju", 54 % responden menjawab setuju, 23 % responden menjawab kadang-kadang, 0 % menjawab tidak setuju dan 2 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa berkata lemah lembut kepada guru, teman dan orang lain.

cc. Saya menghargai pendapat teman ketika belajar kelompok



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 22 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 58 % responden menjawab setuju, 18 % responden menjawab kadang-kadang, 2 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menghargai pendapat teman ketika belajar kelompok.

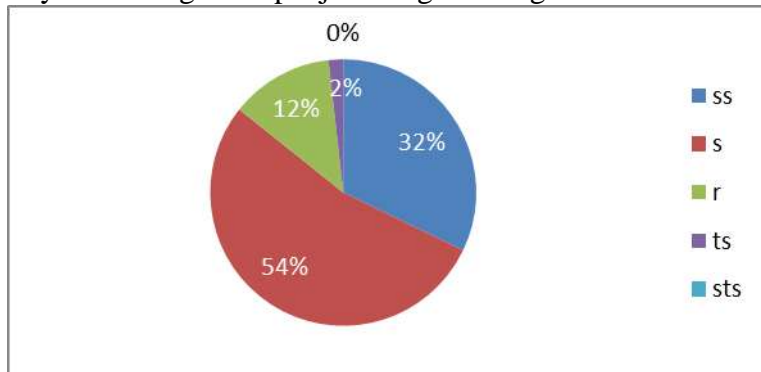
dd. Saya menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 20 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 61 % responden menjawab setuju, 9 % responden menjawab kadang-kadang, 3 % menjawab tidak setuju dan 7 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih

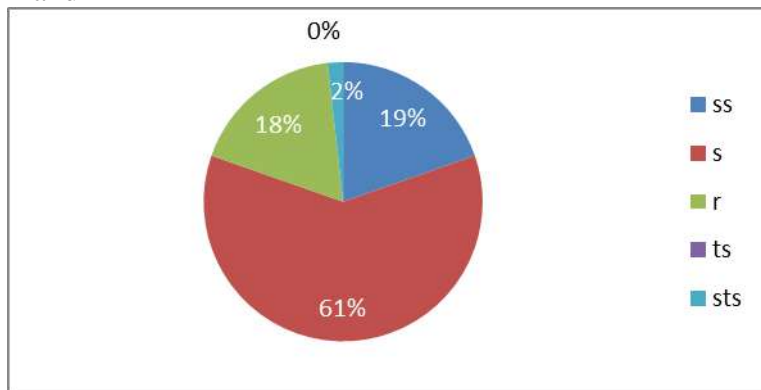
2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (X_1)

a. Saya mendengarkan penjelasan guru dengan baik



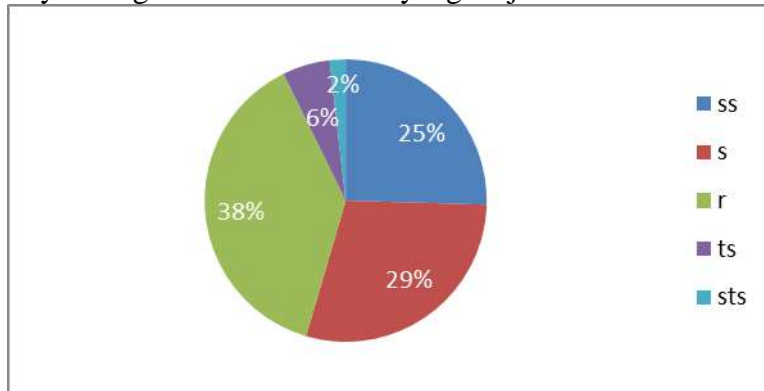
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 32 % responden menjawab "sangat setuju", 54 % responden menjawab setuju, 12 % responden menjawab kadang-kadang, 2 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mendengarkan penjelasan guru dengan baik.

b. Saya mengerjakan soal materi pendidikan agama Islam secara mandiri



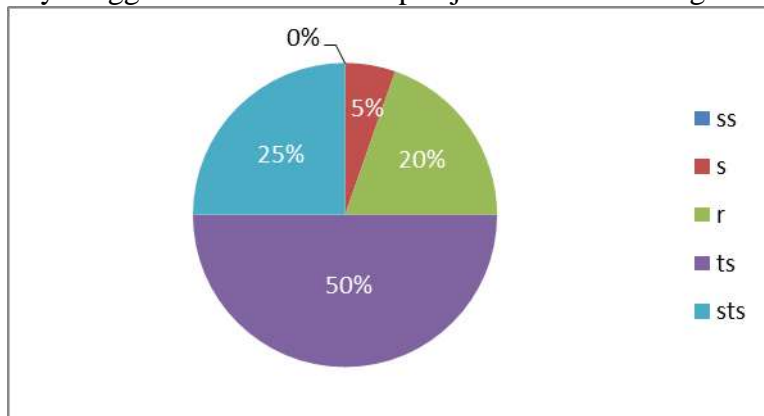
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 19 % responden menjawab "sangat setuju", 61 % responden menjawab setuju, 18 % responden menjawab kadang-kadang, 2 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mengerjakan soal materi pendidikan agama Islam secara mandiri.

c. Saya menghafal semua materi yang diajarkan



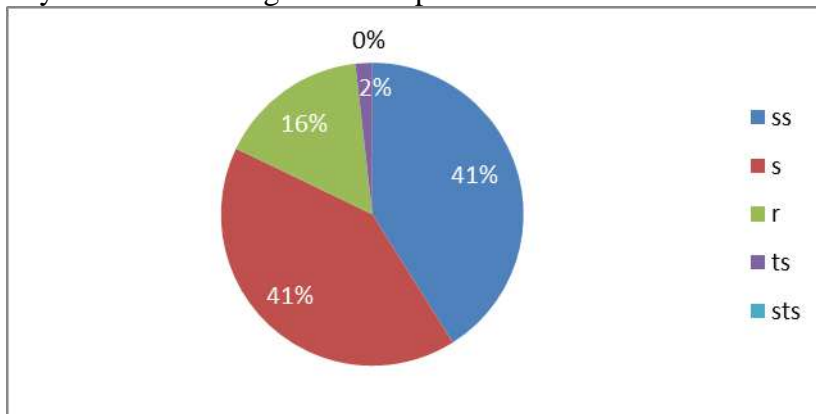
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 25 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 29 % responden menjawab setuju, 38 % responden menjawab kadang-kadang, 6 % menjawab tidak setuju dan 2 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menghafal semua materi yang diajarkan.

d. Saya enggan memahami mata pelajaran Pendidikan agama Islam



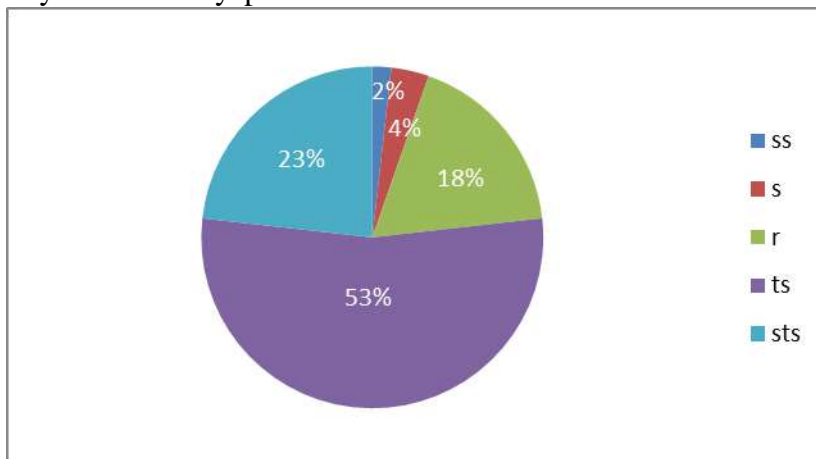
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 0 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 5 % responden menjawab setuju, 20 % responden menjawab kadang-kadang, 50 % menjawab tidak setuju dan 25 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mau memahami mata pelajaran Pendidikan agama Islam .

e. Saya masuk ke ruangan kelas tepat waktu



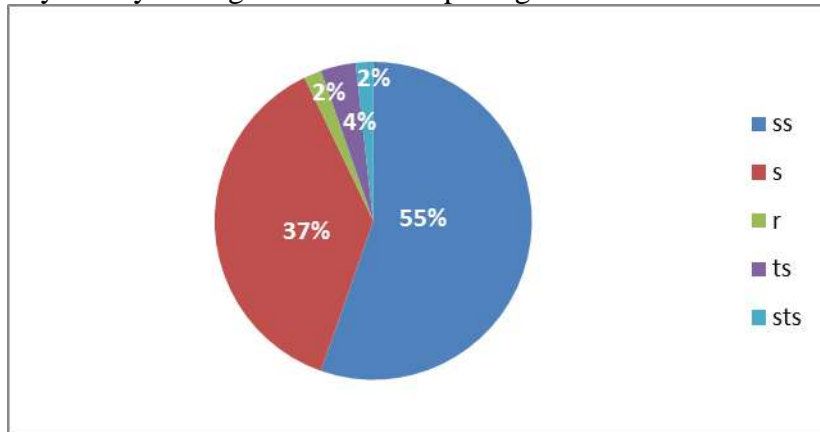
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 41 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 41 % responden menjawab setuju, 16 % responden menjawab kadang-kadang, 2 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa masuk ke ruangan kelas tepat waktu.

f. Saya malas menyapa teman ketika bertemu



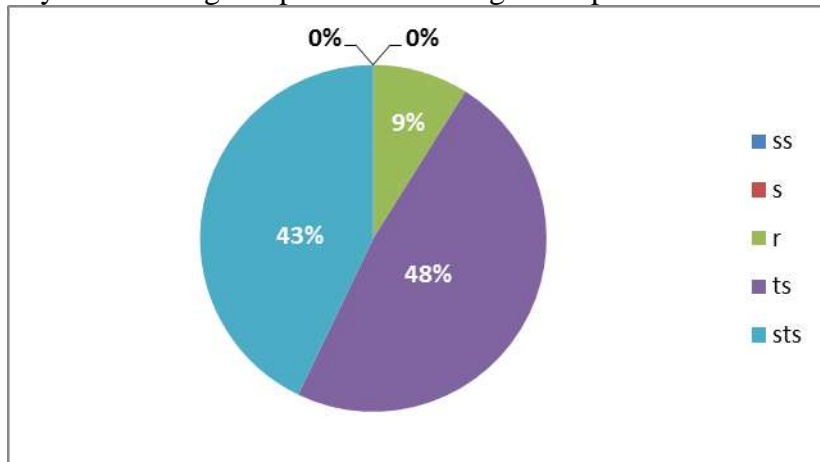
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 2 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 4 % responden menjawab setuju, 18 % responden menjawab kadang-kadang, 53 % menjawab tidak setuju dan 23 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa rajin menyapa teman ketika bertemu.

g. Saya menyalami guru ketika mau pulang sekolah



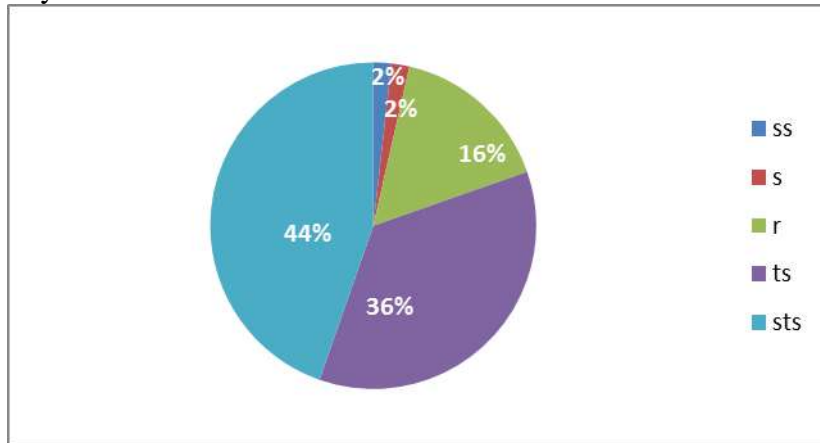
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 55 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 37 % responden menjawab setuju, 2 % responden menjawab kadang-kadang, 4 % menjawab tidak setuju dan 2 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menyalami guru ketika mau pulang sekolah.

h. Saya membuang sampah di sembarangan tempat



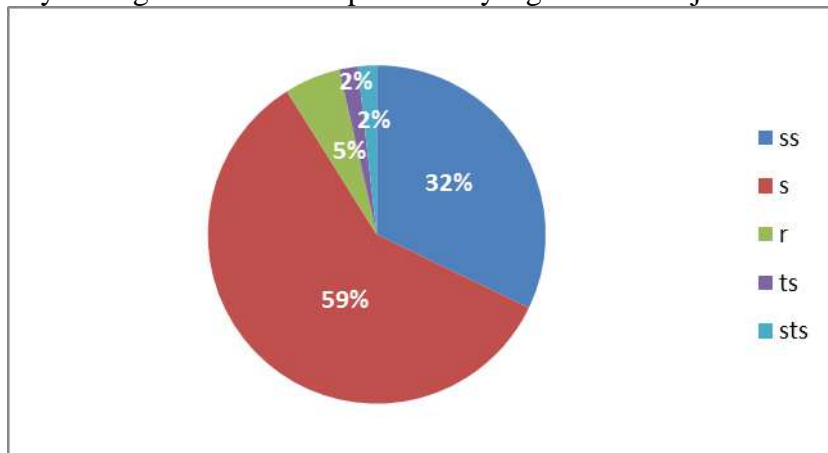
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 0 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 0 % responden menjawab setuju, 9 % responden menjawab kadang-kadang, 48 % menjawab tidak setuju dan 43 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa membuang sampah pada tempatnya.

i. Saya malas melaksanakan shalat lima waktu



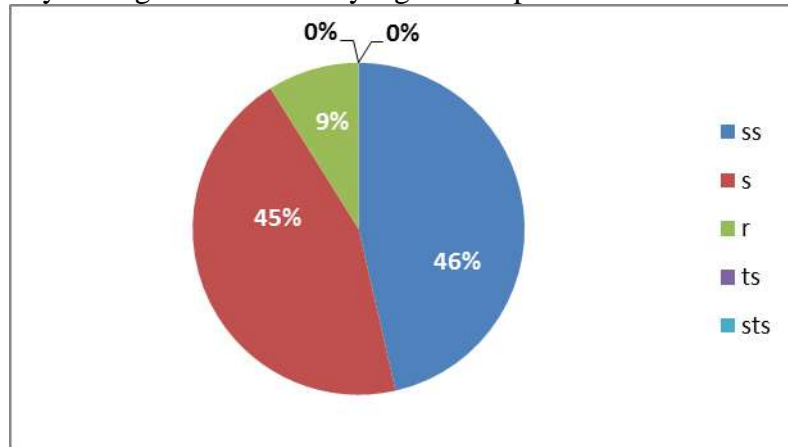
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 2 % responden menjawab "sangat setuju", 2 % responden menjawab setuju, 16 % responden menjawab kadang-kadang, 36 % menjawab tidak setuju dan 44 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa rajin melaksanakan shalat lima waktu.

j. Saya mengembalikan dompet teman yang tercecer di jalan.



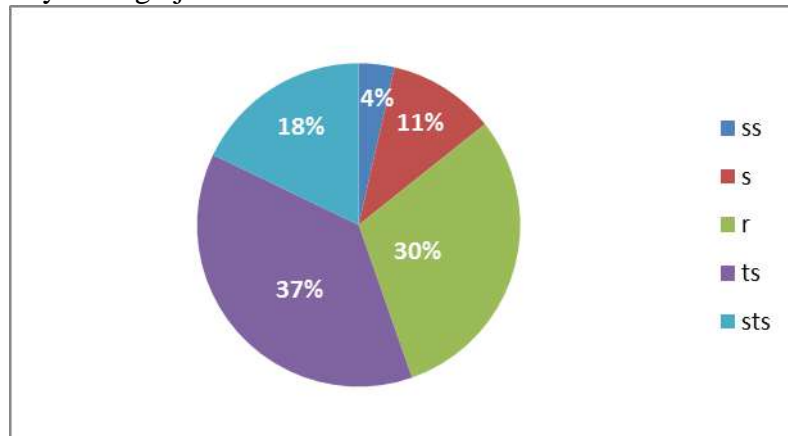
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 32 % responden menjawab "sangat setuju", 59 % responden menjawab setuju, 5 % responden menjawab kadang-kadang, 2 % menjawab tidak setuju dan 2 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mengembalikan dompet teman yang tercecer di jalan.

k. Saya mengakui kesalahan yang telah diperbuat



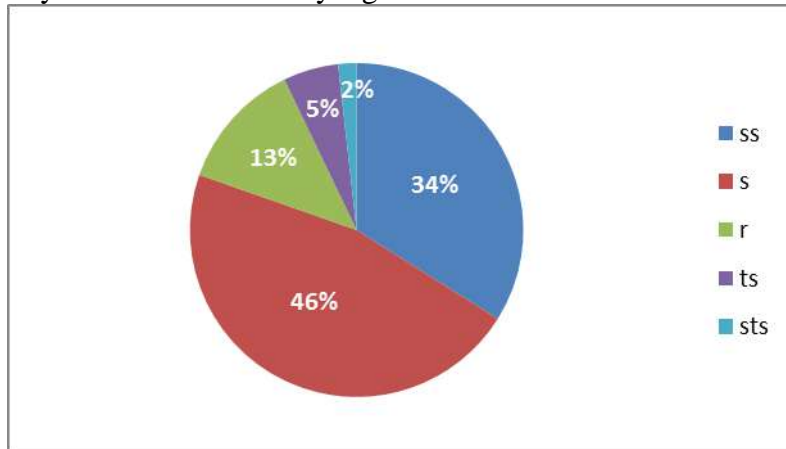
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 46 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 45 % responden menjawab setuju, 9 % responden menjawab kadang-kadang, 0 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mengakui kesalahan yang telah diperbuat.

l. Saya mengerjakan PR di sekolah



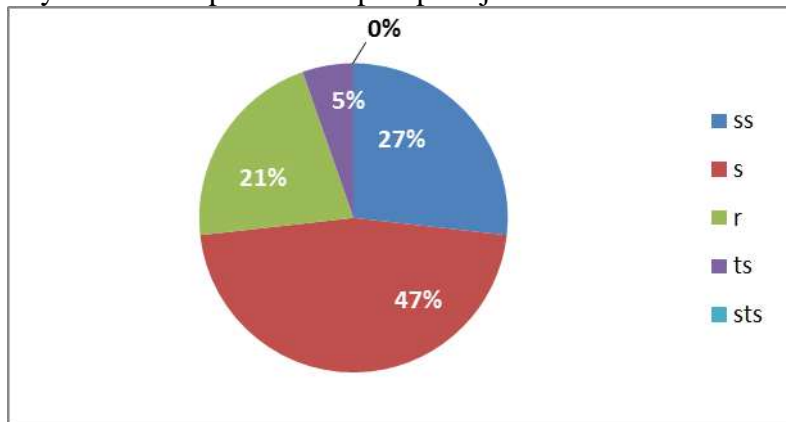
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 4 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 11 % responden menjawab setuju, 30 % responden menjawab kadang-kadang, 37 % menjawab tidak setuju dan 18 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mengerjakan PR di rumah.

m. Saya menasehati teman yang berbuat salah



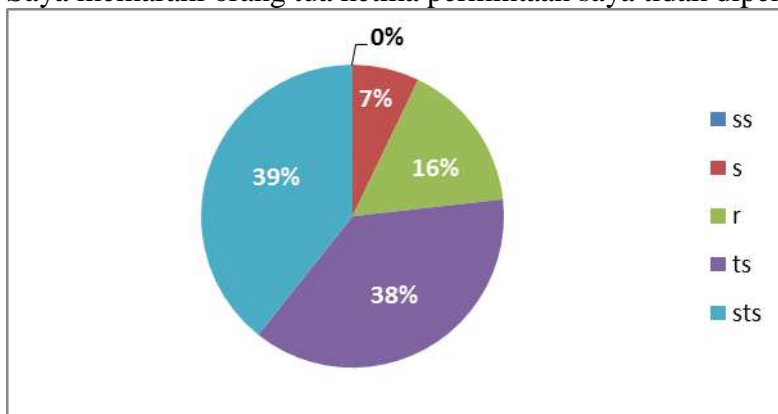
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 34 % responden menjawab "sangat setuju", 46 % responden menjawab setuju, 13 % responden menjawab kadang-kadang, 5 % menjawab tidak setuju dan 2 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menasehati teman yang berbuat salah.

n. Saya berkata sopan terhadap siapa saja



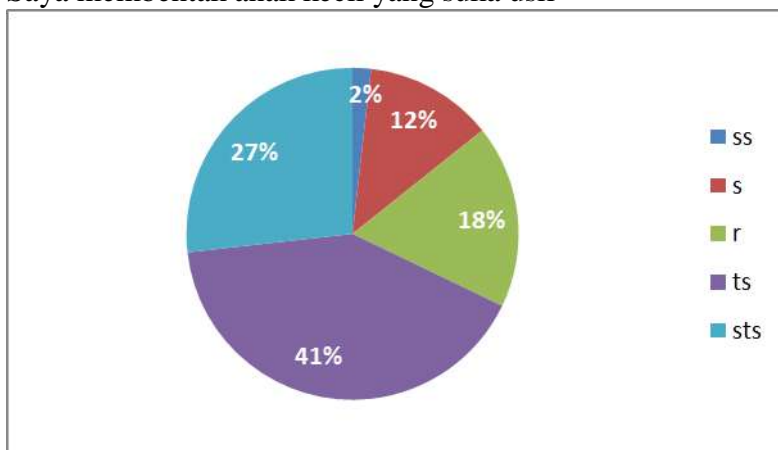
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 27 % responden menjawab "sangat setuju", 47 % responden menjawab setuju, 21 % responden menjawab kadang-kadang, 5 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa berkata sopan terhadap siapa saja.

- o. Saya memarahi orang tua ketika permintaan saya tidak dipenuhi



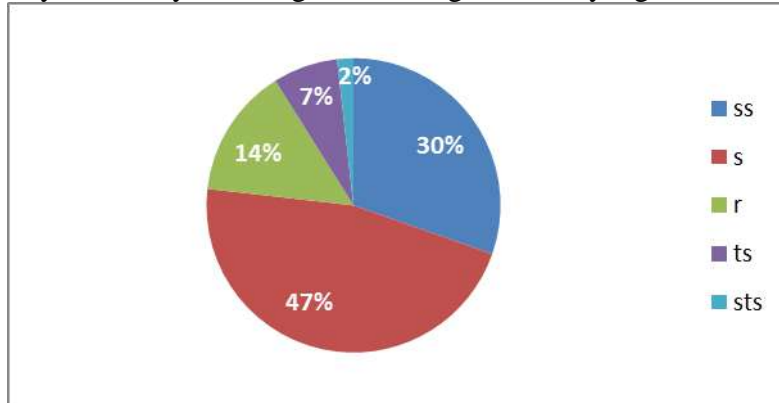
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 0 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 7 % responden menjawab setuju, 16 % responden menjawab kadang-kadang, 38 % menjawab tidak setuju dan 39 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak memarahi orang tua ketika permintaannya tidak dipenuhi.

- p. Saya membentak anak kecil yang suka usil



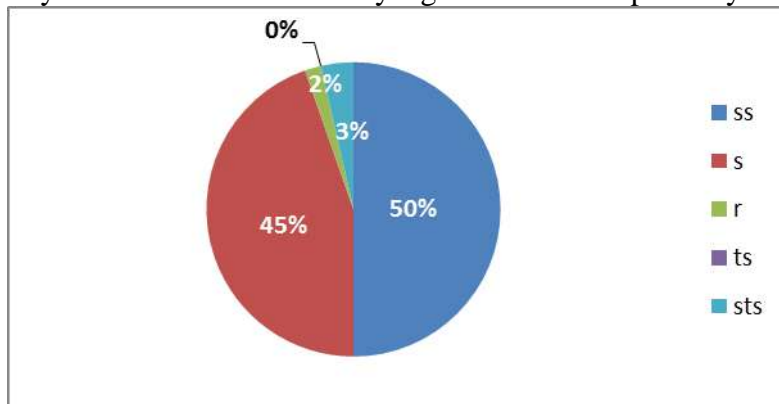
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 2 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 12 % responden menjawab setuju, 18 % responden menjawab kadang-kadang, 41 % menjawab tidak setuju dan 27 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa membentak anak kecil yang suka usil.

- q. Saya membayar hutang sesuai dengan waktu yang ditentukan



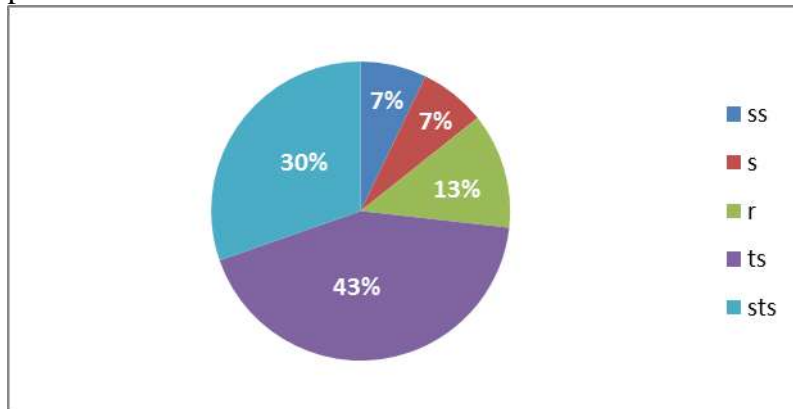
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 30 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 47 % responden menjawab setuju, 14 % responden menjawab kadang-kadang, 7 % menjawab tidak setuju dan 2 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa membayar hutang sesuai dengan waktu yang ditentukan.

- r. Saya melaksanakan amanah yang dibebankan kepada saya



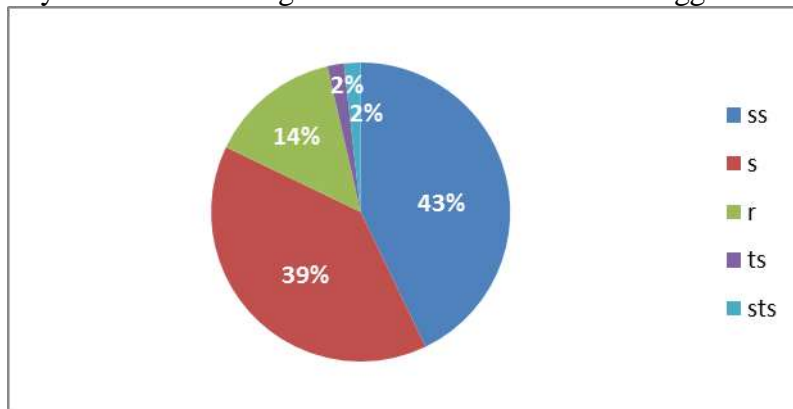
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 50 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 45 % responden menjawab setuju, 2 % responden menjawab kadang-kadang, 0 % menjawab tidak setuju dan 3 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa melaksanakan amanah yang dibebankan kepada saya.

- s. Saya menggunakan sebagian uang kas kelas untuk keperluan pribadi



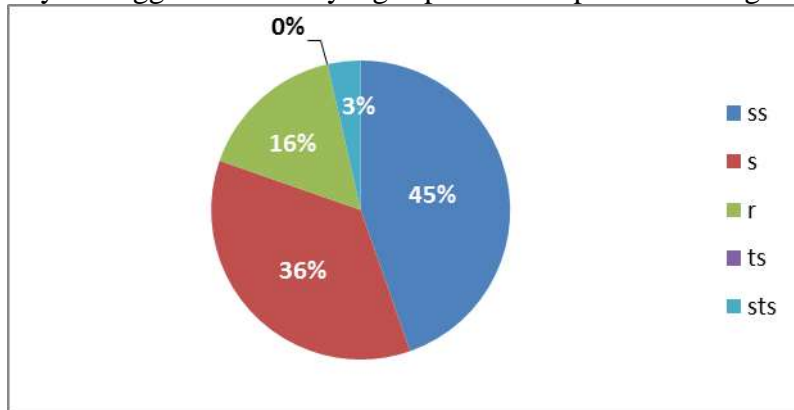
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 7 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 7 % responden menjawab setuju, 13 % responden menjawab kadang-kadang, 43 % menjawab tidak setuju dan 30 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak menggunakan sebagian uang kas kelas untuk keperluan pribadi.

- t. Saya membantu orang tua membersihkan rumah tangga



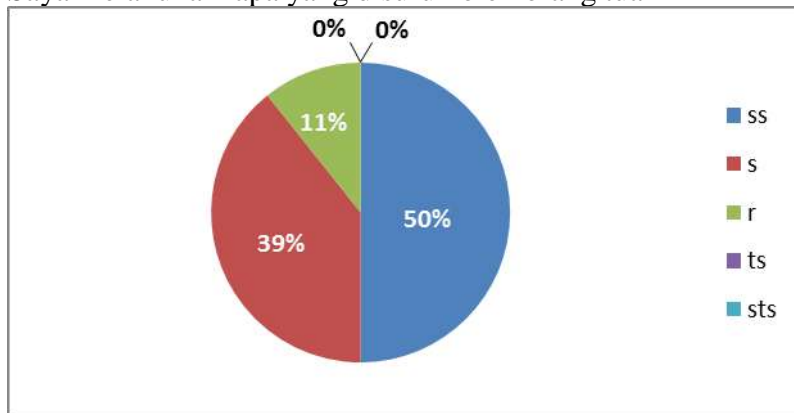
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 43 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 39 % responden menjawab setuju, 14 % responden menjawab kadang-kadang, 2 % menjawab tidak setuju dan 2 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa membantu orang tua membersihkan rumah tangga.

- u. Saya menggunakan kata yang sopan terhadap semua orang



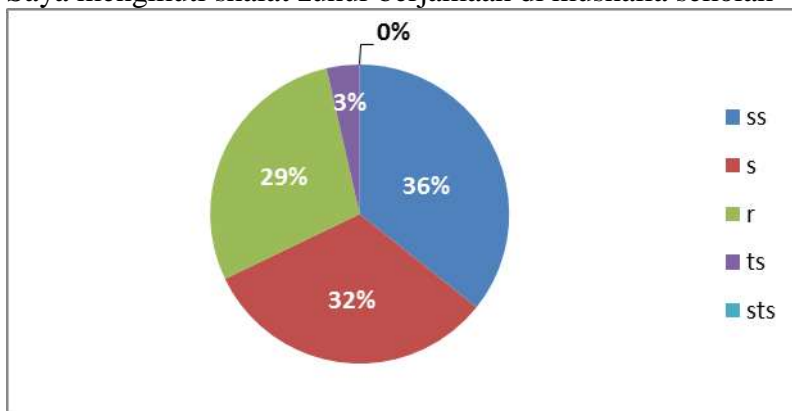
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 45 % responden menjawab "sangat setuju", 36 % responden menjawab setuju, 16 % responden menjawab kadang-kadang, 0 % menjawab tidak setuju dan 3% menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menggunakan kata yang sopan terhadap semua orang.

- v. Saya melakukan apa yang disuruh oleh orang tua



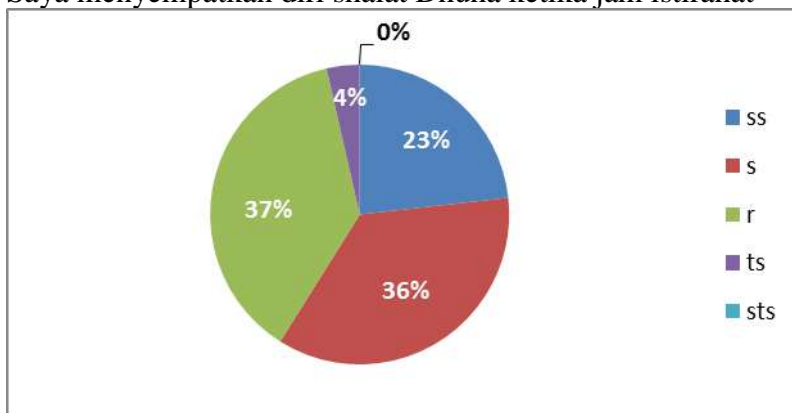
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 50 % responden menjawab "sangat setuju", 39 % responden menjawab setuju, 11 % responden menjawab kadang-kadang, 0 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa melakukan apa yang disuruh oleh orang tua.

- w. Saya mengikuti shalat zuhur berjamaah di mushalla sekolah



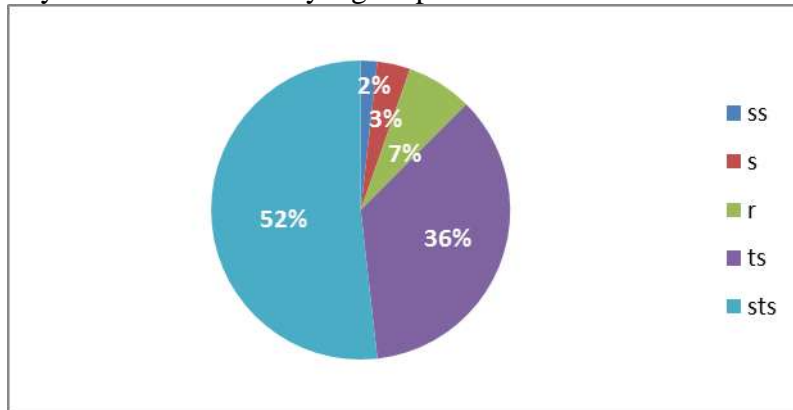
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 36 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 32 % responden menjawab setuju, 29 % responden menjawab kadang-kadang, 3 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mengikuti shalat zuhur berjamaah di mushalla sekolah.

- x. Saya menyempatkan diri shalat Dhuha ketika jam istirahat



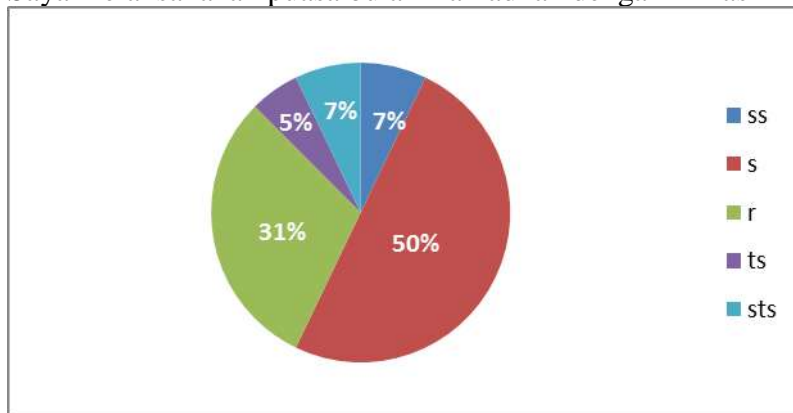
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 23 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 36 % responden menjawab setuju, 37 % responden menjawab kadang-kadang, 4 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menyempatkan diri shalat Dhuha ketika jam istirahat.

- y. Saya membenci teman yang berprestasi di sekolah



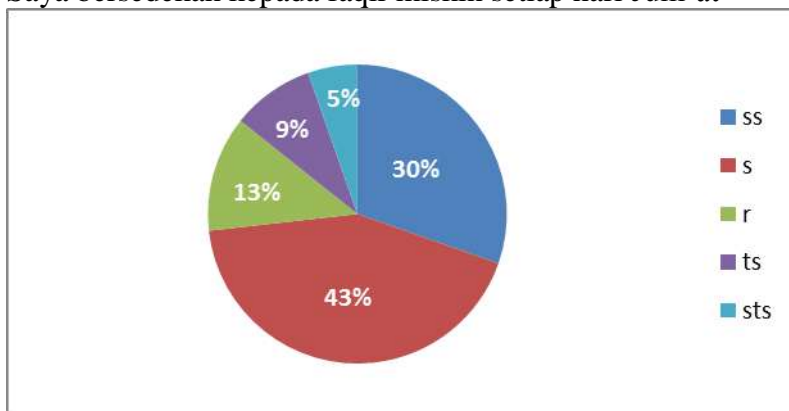
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 2 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 3 % responden menjawab setuju, 7 % responden menjawab kadang-kadang, 36 % menjawab tidak setuju dan 52 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menyukai teman yang berprestasi di sekolah.

- z. Saya melaksanakan puasa bulan Ramadhan dengan ikhlas



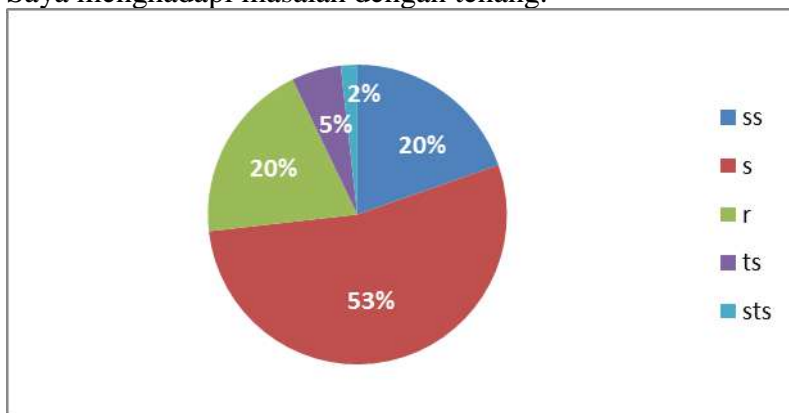
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 7 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 50 % responden menjawab setuju, 31 % responden menjawab kadang-kadang, 5 % menjawab tidak setuju dan 7 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa melaksanakan puasa bulan Ramadhan dengan ikhlas.

aa. Saya bersedekah kepada faqir miskin setiap hari Jum'at



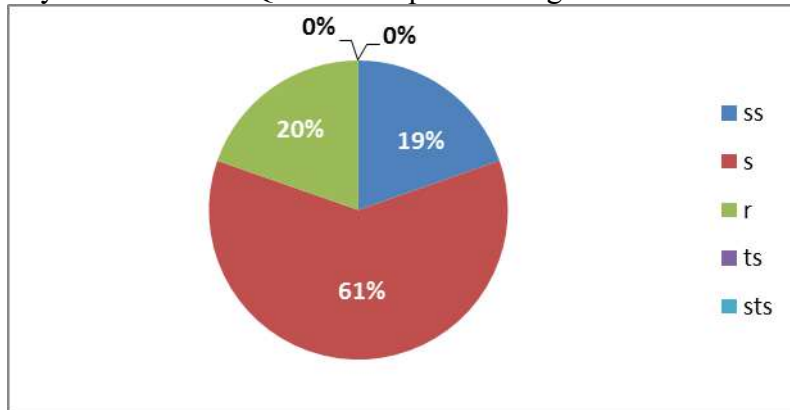
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 30 % responden menjawab "sangat setuju", 43 % responden menjawab setuju, 13 % responden menjawab kadang-kadang, 9 % menjawab tidak setuju dan 5 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa bersedekah kepada faqir miskin setiap hari Jum'at.

bb. Saya menghadapi masalah dengan tenang.



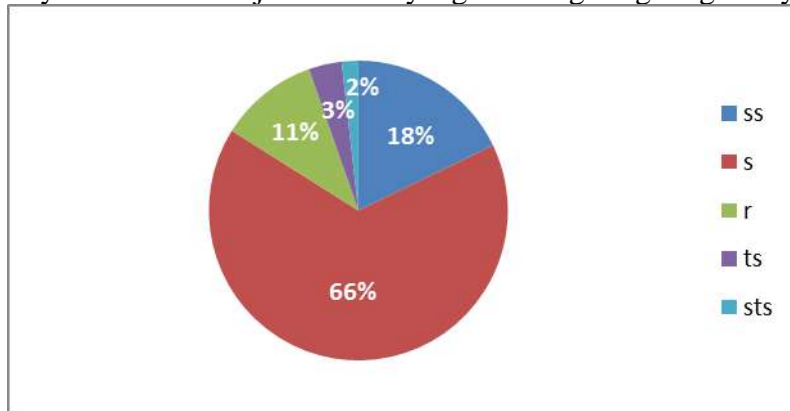
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 20 % responden menjawab "sangat setuju", 53 % responden menjawab setuju, 20 % responden menjawab kadang-kadang, 5 % menjawab tidak setuju dan 2 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menghadapi masalah dengan tenang.

cc. Saya membaca Al-Qur'an setiap habis maghrib.



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 19 % responden menjawab "sangat setuju", 61 % responden menjawab setuju, 20 % responden menjawab kadang-kadang, 0 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa membaca Al-Qur'an setiap habis maghrib.

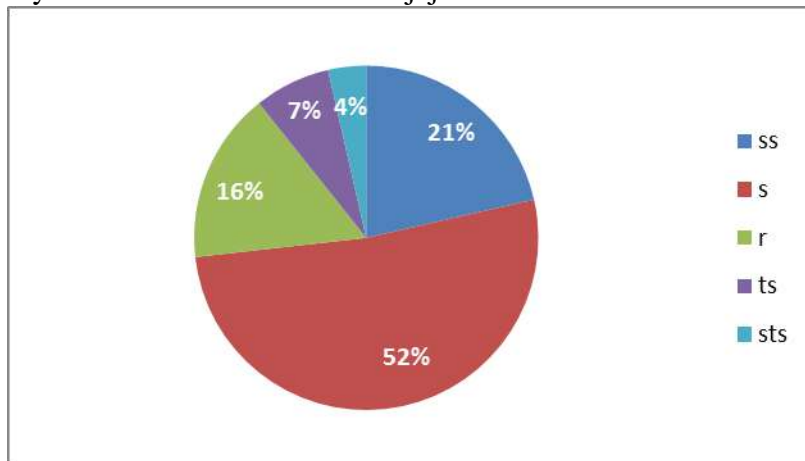
dd. Saya berusaha menjadi contoh yang baik bagi lingkungan saya



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 18 % responden menjawab "sangat setuju", 66 % responden menjawab setuju, 11 % responden menjawab kadang-kadang, 3 % menjawab tidak setuju dan 2 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa berusaha menjadi contoh yang baik bagi lingkungannya.

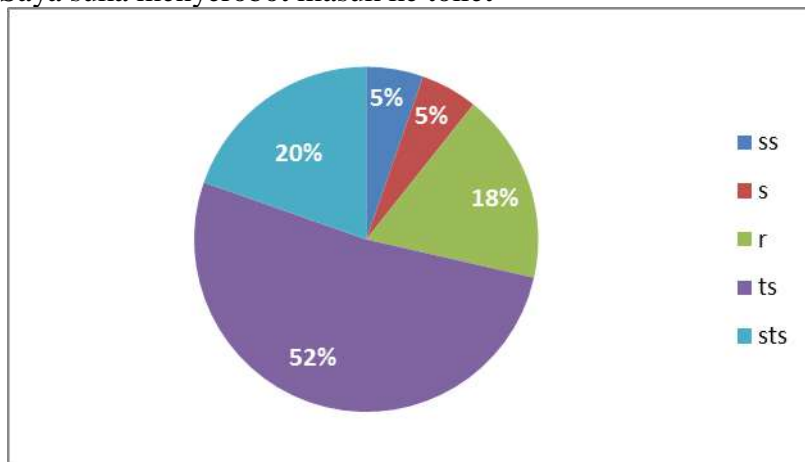
3. Budaya Sekolah (X_2)

a. Saya membiasakan antri ketika jajan di kantin.



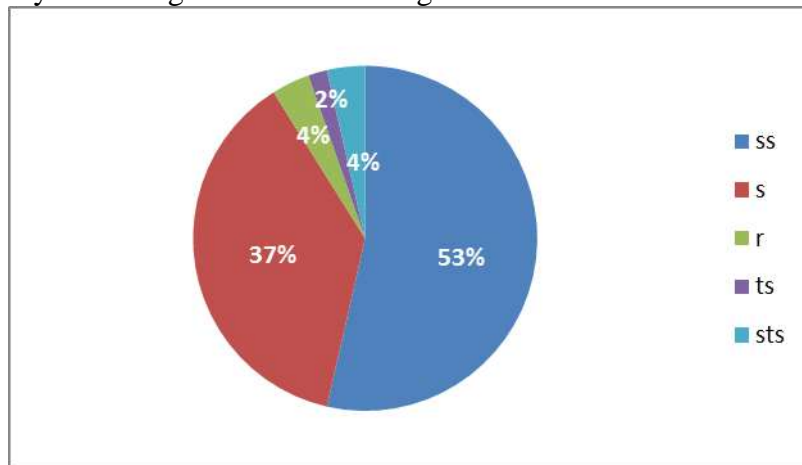
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 21 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 52 % responden menjawab setuju, 16 % responden menjawab kadang-kadang, 7 % menjawab tidak setuju dan 4 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa membiasakan antri ketika jajan di kantin.

b. Saya suka menyerobot masuk ke toilet



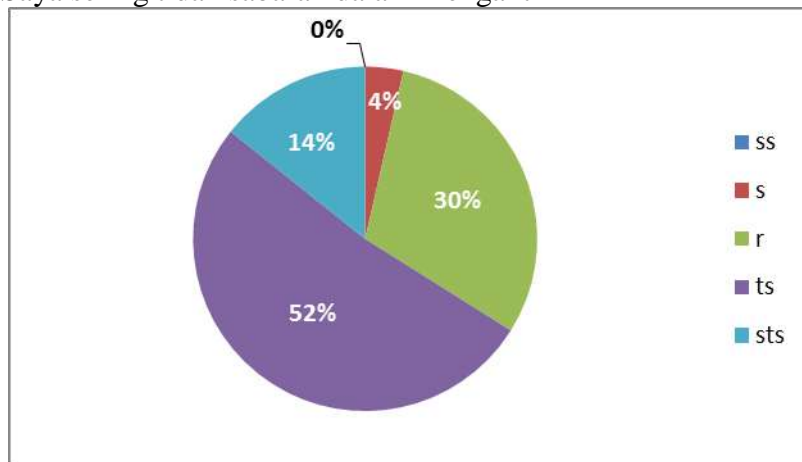
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 5 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 5 % responden menjawab setuju, 18 % responden menjawab kadang-kadang, 52 % menjawab tidak setuju dan 20 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa suka mengantri ketika hendak masuk ke toilet.

c. Saya tidak ingin terlambat berangkat ke sekolah



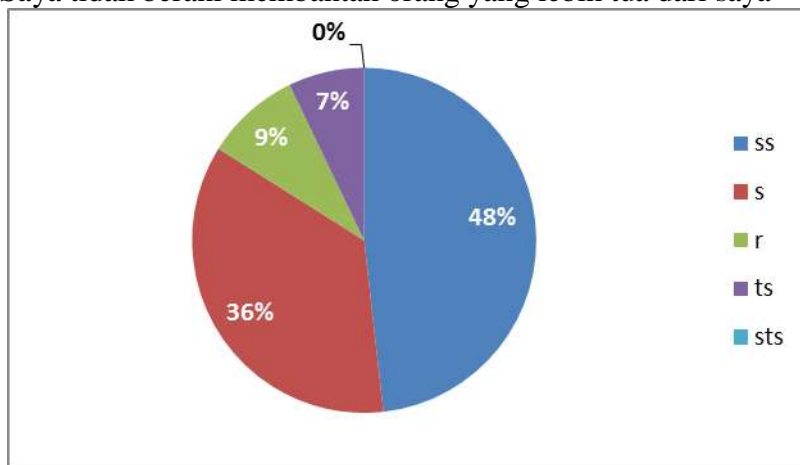
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 53 % responden menjawab "sangat setuju", 37 % responden menjawab setuju, 4 % responden menjawab kadang-kadang, 2 % menjawab tidak setuju dan 4 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak ingin terlambat berangkat ke sekolah.

d. Saya sering tidak sabar dalam mengantri



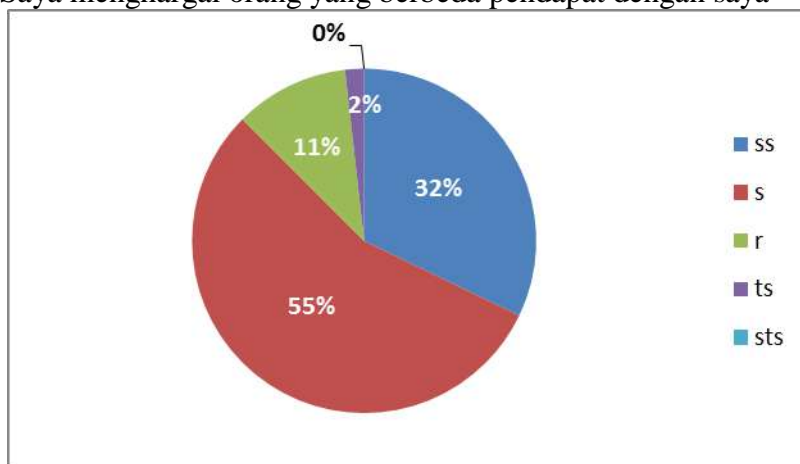
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 0 % responden menjawab "sangat setuju", 4 % responden menjawab setuju, 30 % responden menjawab kadang-kadang, 52 % menjawab tidak setuju dan 14 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa bersikap sabar dalam mengantri.

- e. Saya tidak berani membantah orang yang lebih tua dari saya



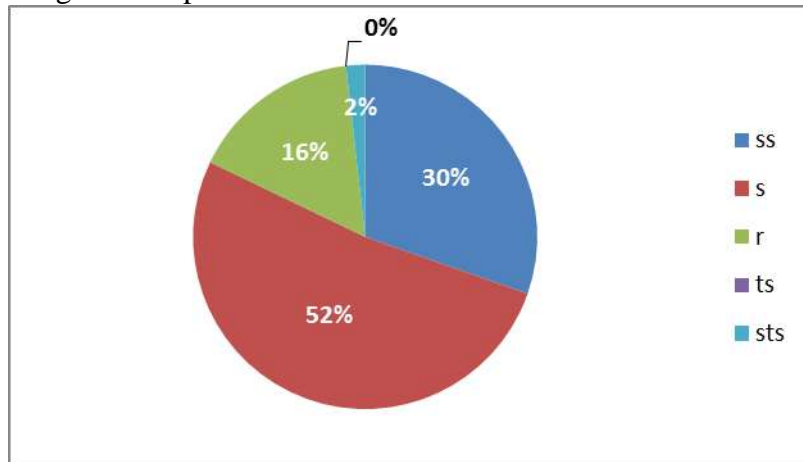
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 48 % responden menjawab “sangat setuju”, 36 % responden menjawab setuju, 9 % responden menjawab kadang-kadang, 7 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak berani membantah orang yang lebih tua dari saya.

- f. Saya menghargai orang yang berbeda pendapat dengan saya



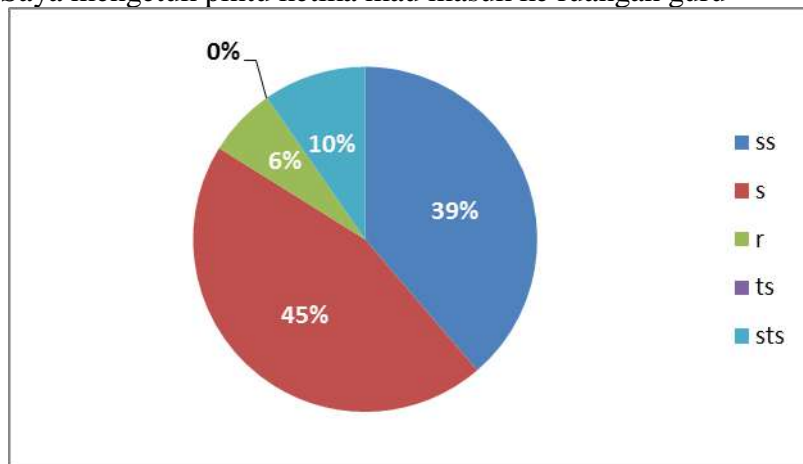
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 32 % responden menjawab “sangat setuju”, 55 % responden menjawab setuju, 11 % responden menjawab kadang-kadang, 2 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa menghargai orang yang berbeda pendapat.

- g. Saya membiasakan musyawarah terlebih dahulu dalam mengambil keputusan



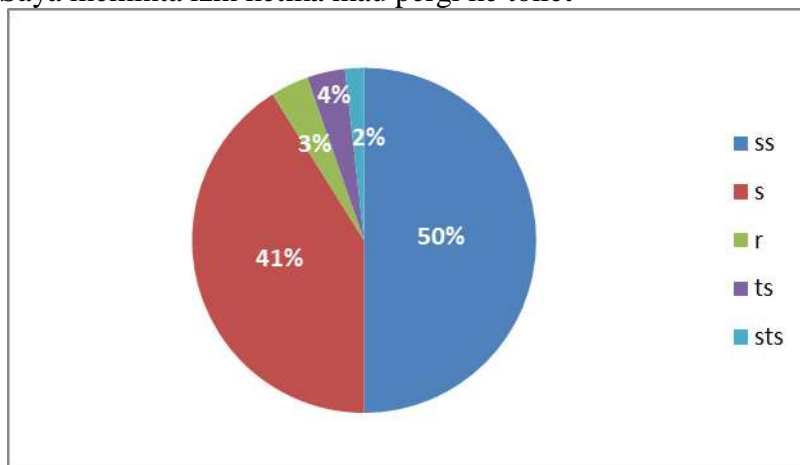
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 30 % responden menjawab "sangat setuju", 52 % responden menjawab setuju, 16 % responden menjawab kadang-kadang, 2 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa membiasakan musyawarah terlebih dahulu dalam mengambil keputusan.

- h. Saya mengetuk pintu ketika mau masuk ke ruangan guru



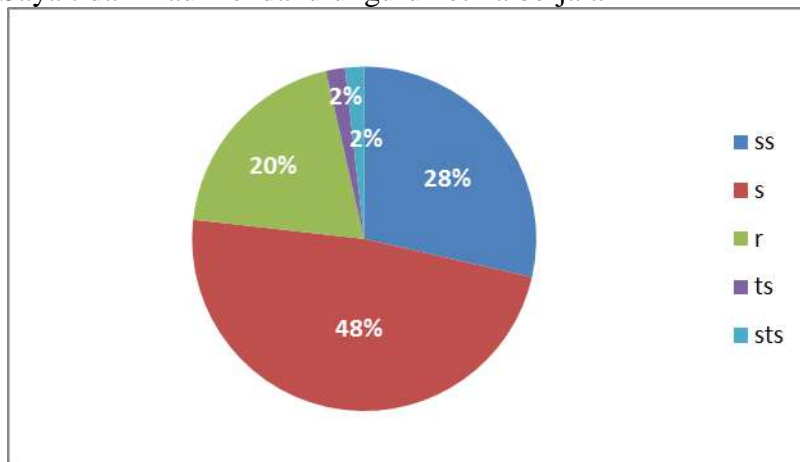
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 39 % responden menjawab "sangat setuju", 45 % responden menjawab setuju, 6 % responden menjawab kadang-kadang, 10 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mengetuk pintu ketika mau masuk ke ruangan guru.

- i. Saya meminta izin ketika mau pergi ke toilet



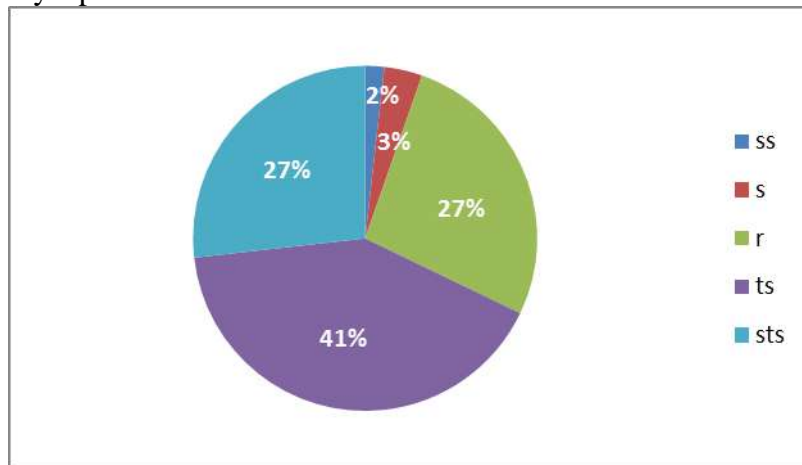
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 50 % responden menjawab "sangat setuju", 41 % responden menjawab setuju, 3 % responden menjawab kadang-kadang, 4 % menjawab tidak setuju dan 2 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa meminta izin ketika mau pergi ke toilet.

- j. Saya tidak mau mendahului guru ketika berjalan



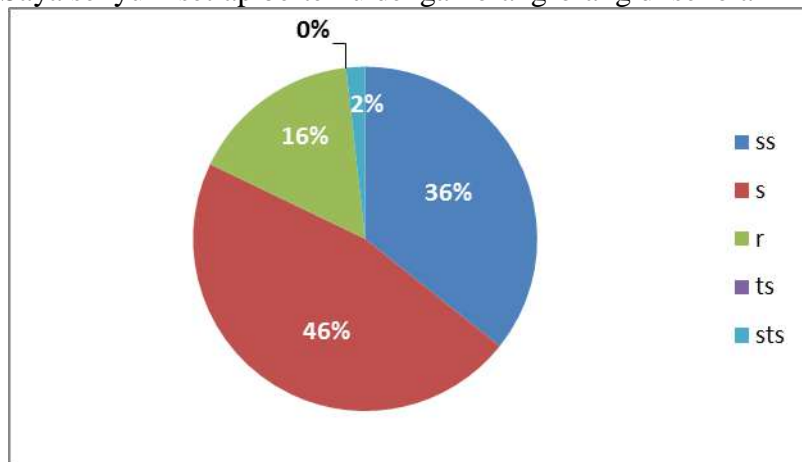
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 28 % responden menjawab "sangat setuju", 48 % responden menjawab setuju, 20 % responden menjawab kadang-kadang, 2 % menjawab tidak setuju dan 2 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak mau mendahului guru ketika berjalan.

k. Saya pernah membuka aib atau rahasia teman sendiri



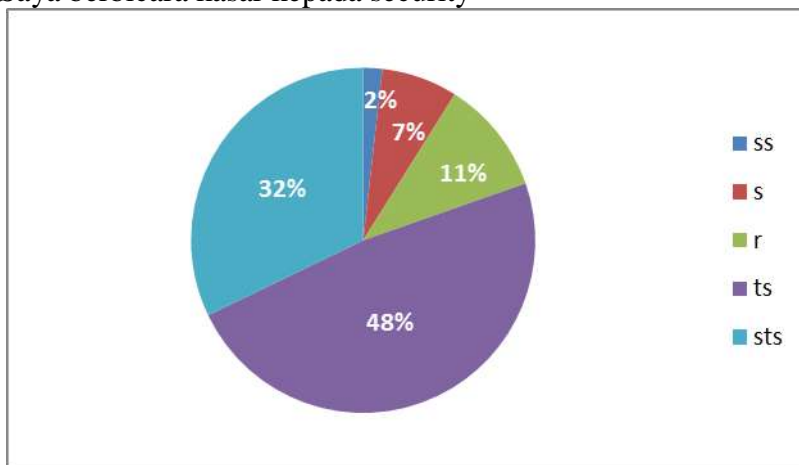
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 2 % responden menjawab "sangat setuju", 3 % responden menjawab setuju, 27 % responden menjawab kadang-kadang, 41 % menjawab tidak setuju dan 27 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak membuka aib atau rahasia teman sendiri.

l. Saya senyum setiap bertemu dengan orang-orang di sekolah



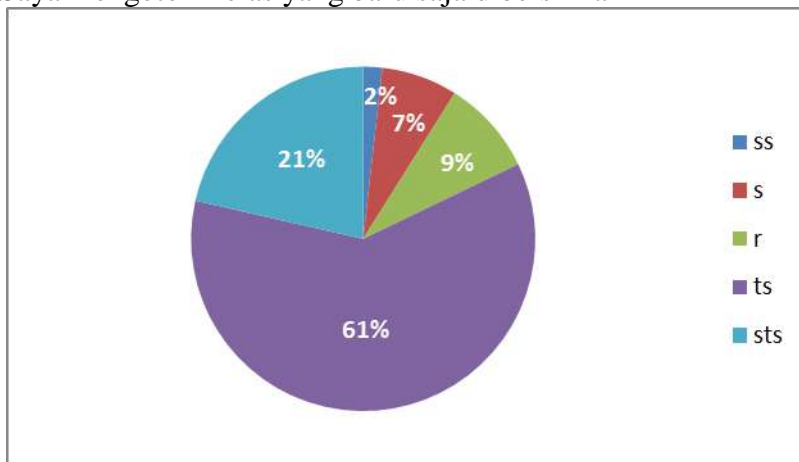
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 36 % responden menjawab "sangat setuju", 46 % responden menjawab setuju, 16 % responden menjawab kadang-kadang, 0 % menjawab tidak setuju dan 2 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa senyum setiap bertemu dengan orang-orang di sekolah.

m. Saya berbicara kasar kepada security



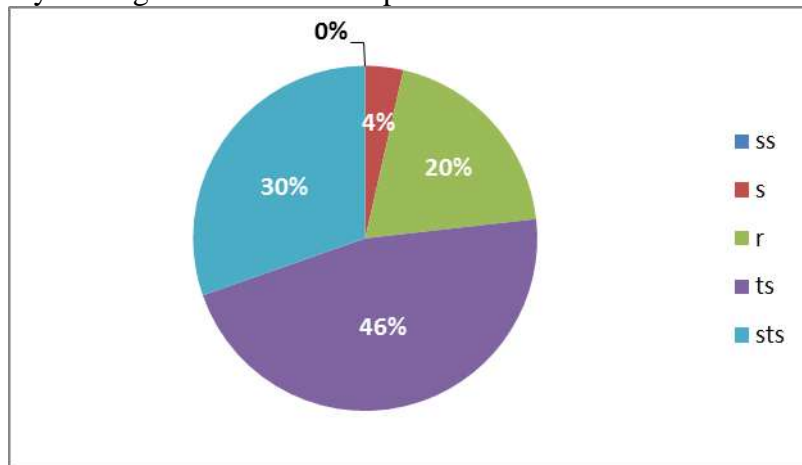
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 2 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 7 % responden menjawab setuju, 11 % responden menjawab kadang-kadang, 48 % menjawab tidak setuju dan 32 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak berbicara kasar kepada security.

n. Saya mengotori kelas yang baru saja dibersihkan



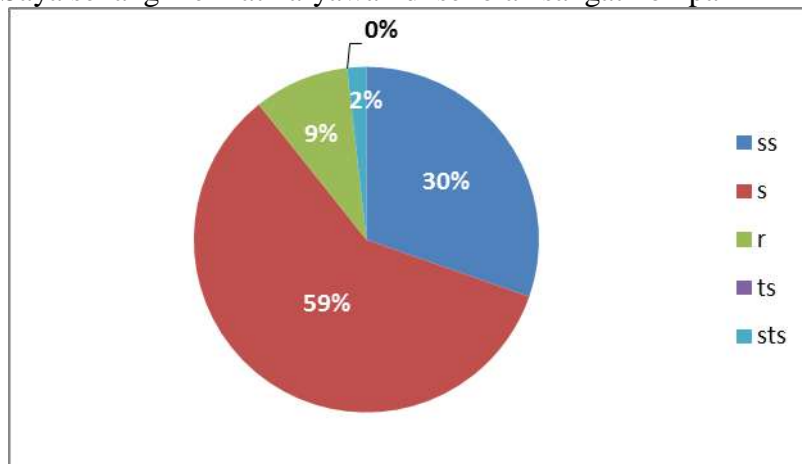
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 2 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 7 % responden menjawab setuju, 9 % responden menjawab kadang-kadang, 61 % menjawab tidak setuju dan 21 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak mengotori kelas yang baru saja dibersihkan.

o. Saya sering mencontek PR kepada teman



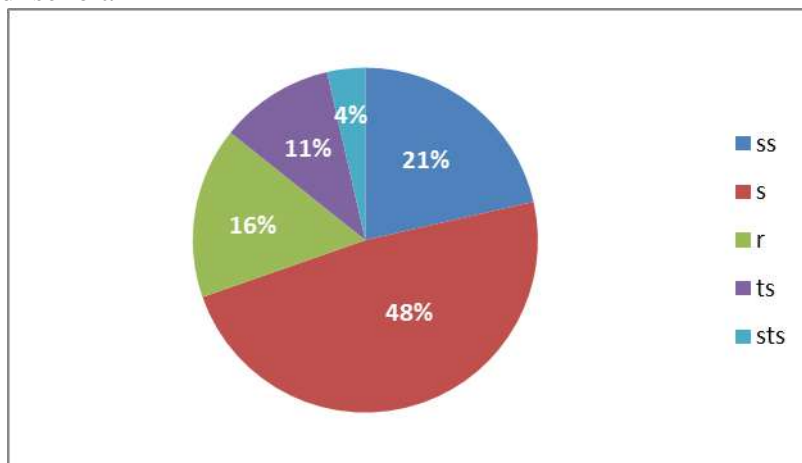
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 0 % responden menjawab "sangat setuju", 4 % responden menjawab setuju, 20 % responden menjawab kadang-kadang, 46 % menjawab tidak setuju dan 30 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak mencontek PR kepada teman.

p. Saya senang melihat karyawan di sekolah sangat kompak



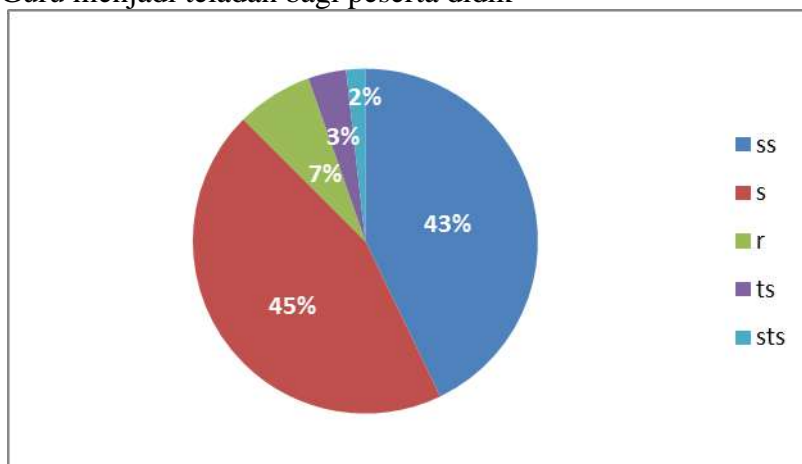
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 30 % responden menjawab "sangat setuju", 59 % responden menjawab setuju, 9 % responden menjawab kadang-kadang, 0 % menjawab tidak setuju dan 2 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa senang melihat karyawan di sekolah sangat kompak.

- q. Orang tua sangat antusias mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di sekolah



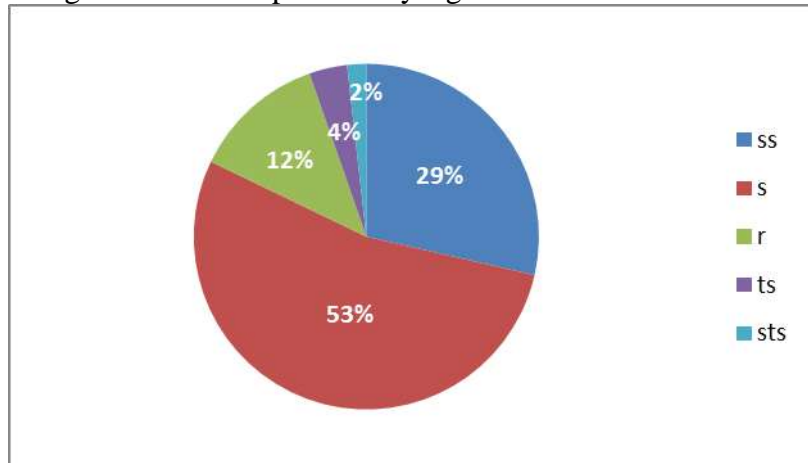
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 19 % responden menjawab "sangat setuju", 61 % responden menjawab setuju, 18 % responden menjawab kadang-kadang, 2 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua siswa sangat antusias mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di sekolah.

- r. Guru menjadi teladan bagi peserta didik



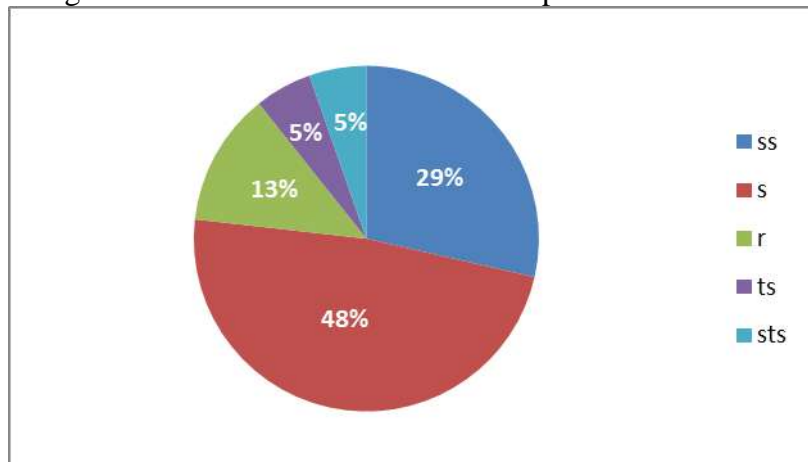
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 43 % responden menjawab "sangat setuju", 45 % responden menjawab setuju, 7 % responden menjawab kadang-kadang, 3 % menjawab tidak setuju dan 2 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan guru menjadi teladan bagi peserta didik.

- s. Orang tua mematuhi peraturan yang ada di sekolah



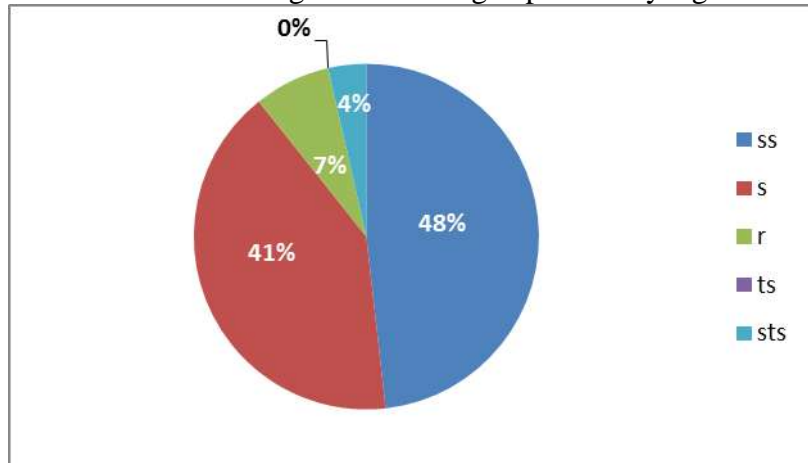
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 29 % responden menjawab "sangat setuju", 53 % responden menjawab setuju, 12 % responden menjawab kadang-kadang, 4 % menjawab tidak setuju dan 2 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua mematuhi peraturan yang ada di sekolah.

- t. Orang tua ikut andil dalam mencerdaskan peserta didik



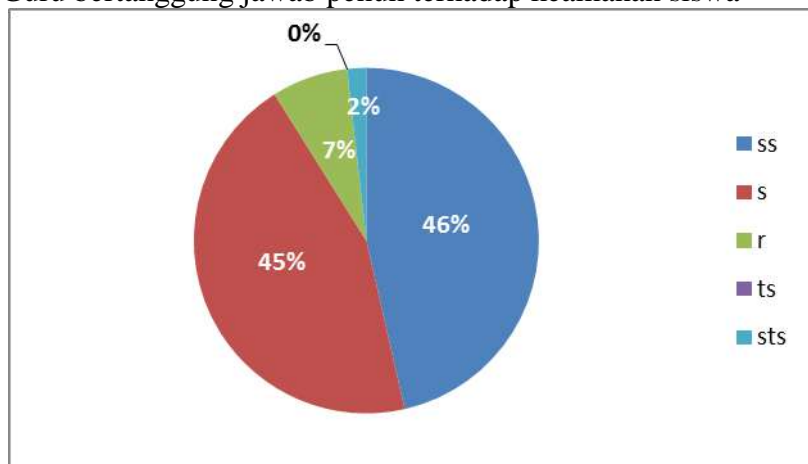
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 29 % responden menjawab "sangat setuju", 48 % responden menjawab setuju, 13 % responden menjawab kadang-kadang, 5 % menjawab tidak setuju dan 5 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua ikut andil dalam mencerdaskan peserta didik.

- u. Guru melaksanakan tugas sesuai dengan prosedur yang ada



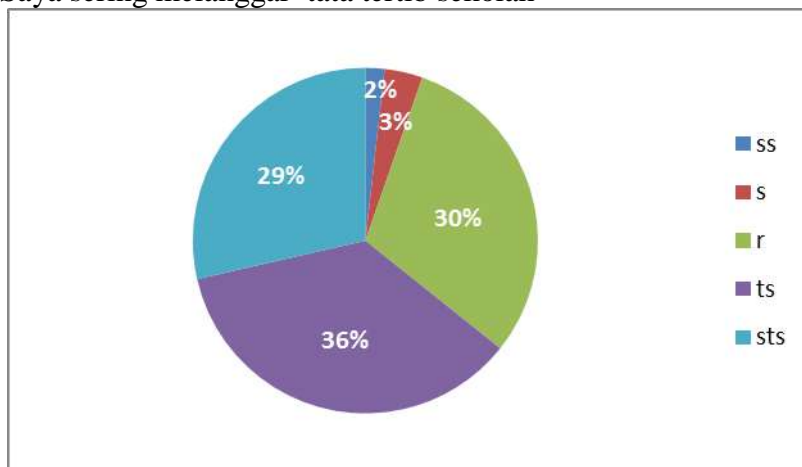
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 19 % responden menjawab "sangat setuju", 61 % responden menjawab setuju, 18 % responden menjawab kadang-kadang, 2 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan guru melaksanakan tugas sesuai dengan prosedur yang ada.

- v. Guru bertanggung jawab penuh terhadap keamanan siswa



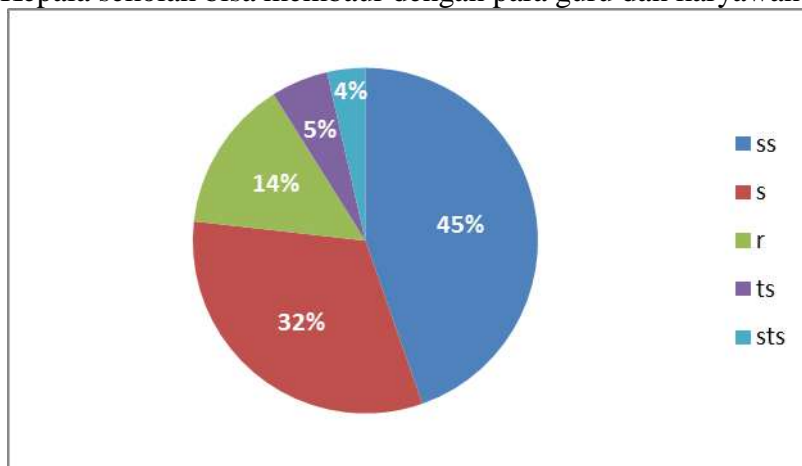
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 46 % responden menjawab "sangat setuju", 45 % responden menjawab setuju, 7 % responden menjawab kadang-kadang, 0 % menjawab tidak setuju dan 2 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan guru bertanggung jawab penuh terhadap keamanan siswa.

w. Saya sering melanggar tata tertib sekolah



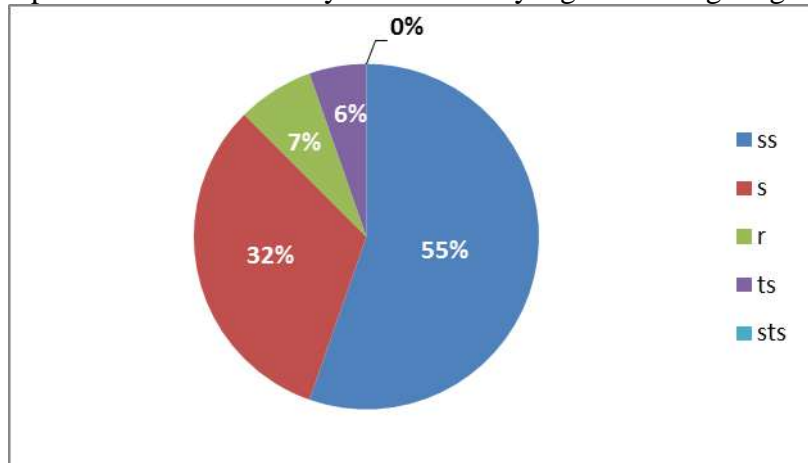
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 2 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 3 % responden menjawab setuju, 30 % responden menjawab kadang-kadang, 36 % menjawab tidak setuju dan 29 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa tidak melanggar tata tertib sekolah.

x. Kepala sekolah bisa membaaur dengan para guru dan karyawan



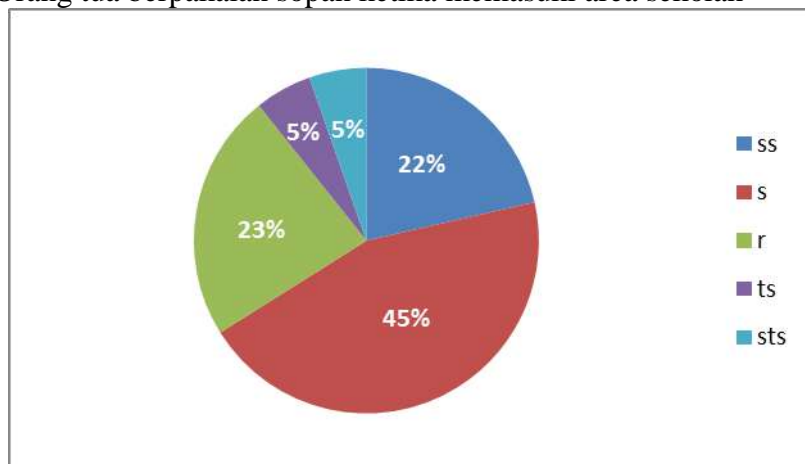
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 45 % responden menjawab ‘sangat setuju’, 32 % responden menjawab setuju, 14 % responden menjawab kadang-kadang, 5 % menjawab tidak setuju dan 4 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan kepala sekolah bisa membaaur dengan para guru dan karyawan.

y. kepala sekolah membudayakan sekolah yang ramah lingkungan



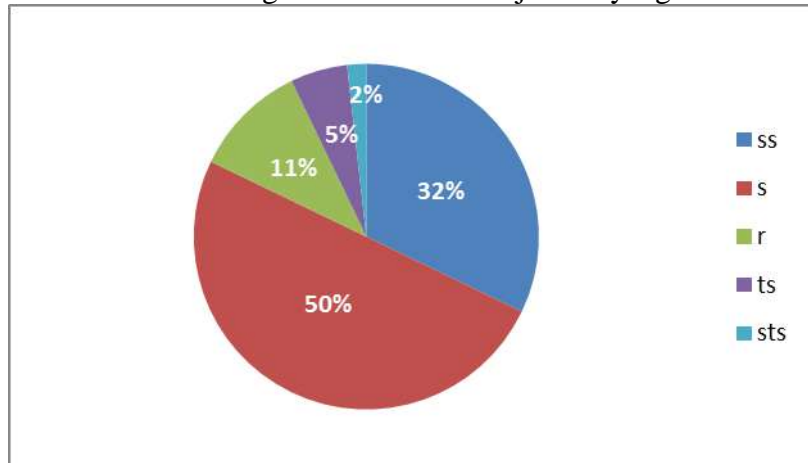
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 55 % responden menjawab "sangat setuju", 32 % responden menjawab setuju, 7 % responden menjawab kadang-kadang, 6 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan kepala sekolah membudayakan sekolah yang ramah lingkungan.

z. Orang tua berpakaian sopan ketika memasuki area sekolah



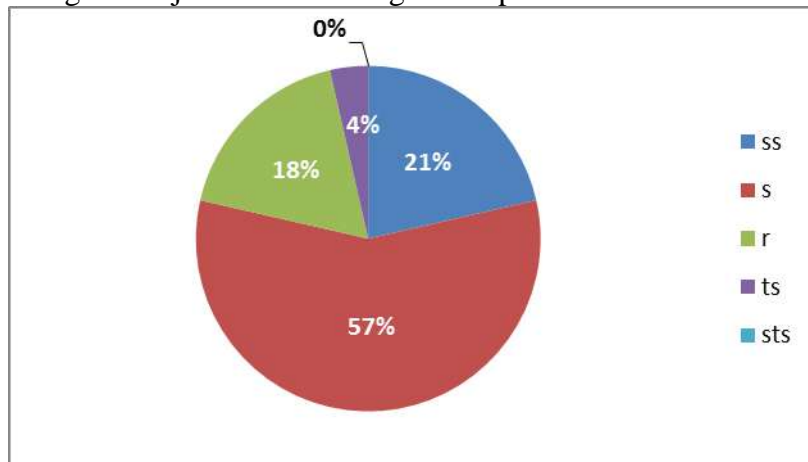
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 22 % responden menjawab "sangat setuju", 45 % responden menjawab setuju, 23 % responden menjawab kadang-kadang, 5 % menjawab tidak setuju dan 5 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua berpakaian sopan ketika memasuki area sekolah.

aa. Siswa memakai seragam sekolah sesuai jadwal yang ditentukan



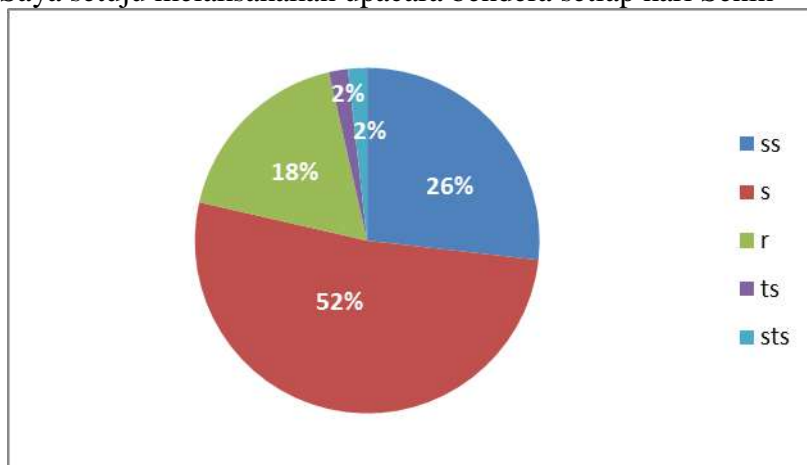
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 32 % responden menjawab "sangat setuju", 50 % responden menjawab setuju, 11 % responden menjawab kadang-kadang, 5 % menjawab tidak setuju dan 2 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa memakai seragam sekolah sesuai jadwal yang ditentukan.

bb. Orang tua wajib hadir dalam agenda rapat tahunan.



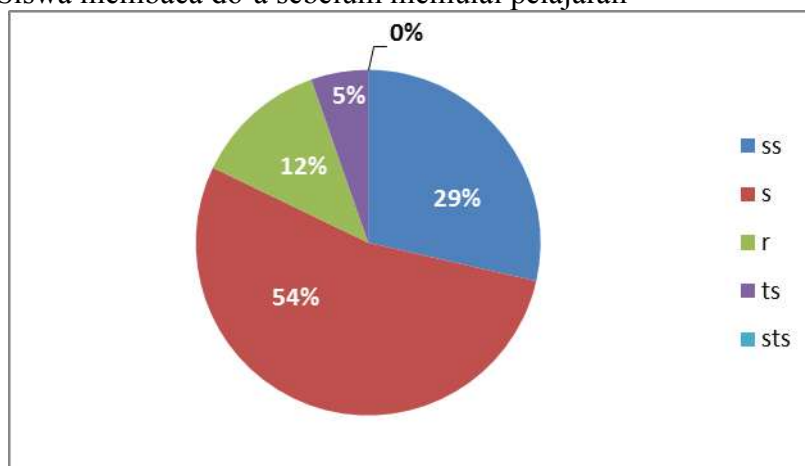
Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 21 % responden menjawab "sangat setuju", 57 % responden menjawab setuju, 18 % responden menjawab kadang-kadang, 4 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua wajib hadir dalam agenda rapat tahunan.

cc. Saya setuju melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 26 % responden menjawab "sangat setuju", 52 % responden menjawab setuju, 18 % responden menjawab kadang-kadang, 2 % menjawab tidak setuju dan 2 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa setuju melaksanakan upacara bendera setiap hari Senin.

dd. Siswa membaca do'a sebelum memulai pelajaran



Berdasarkan hasil analisis butir di atas, menunjukkan bahwa 29 % responden menjawab "sangat setuju", 54 % responden menjawab setuju, 12 % responden menjawab kadang-kadang, 5 % menjawab tidak setuju dan 0 % menjawab sangat tidak setuju. hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan siswa membaca do'a sebelum memulai pelajaran.

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data yang dijadikan dasar deskripsi hasil penelitian ini adalah skor integritas siswa (Y), pembelajaran pendidikan agama islam (X_1), budaya sekolah (X_2). Data tersebut, diolah dengan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk menyajikan statistik deskriptif, sehingga dapat diketahui beberapa data deskriptif antara lain: jumlah responden (N), harga rata-rata (*mean*), rata-rata kesalahan standar (*Standard Error of Mean*), median atau nilai tengah, modus (*mode*) atau nilai yang sering muncul, simpang baku (*Standard Deviation*), varians (*Variance*), rentang (*range*), skor terendah (*minimum scor*), skor tertinggi (*maksimum scor*) yakni sebagai berikut:

1. Integritas siswa (Y)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data deskriptif untuk variabel *Integritas siswa (Y)* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Deskriptif Variabel Integritas siswa (Y)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (N)	Valid
		Missing
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	121.50
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.583
4.	Median (Nilai tengah)	122.00
5.	Modus (<i>mode</i>)	122
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	11.849
7.	Varian (<i>rata-rata kelompok</i>)	140-400
8.	Rentang (<i>range</i>)	46
9.	Skor Minimum (<i>skor terkecil</i>)	95
10.	Skor Maksimum (<i>skor terbesar</i>)	141

11.	Sum (<i>jumlah</i>)	6804
-----	-----------------------	------

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka data deskriptif variabel integritas siswa (Y) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 56 responden, skor rata-rata 121.50, skor rata-rata kesalahan standar 1583, median 122.00, modus 122, simpang baku 11.849, varians 140-400, rentang skor 46, skor terendah 95 , skor tertinggi 141.

Memperhatikan skor rata-rata integritas siswa yaitu 121.50 atau sama dengan $121.50 : 150 \times 100\% = 81\%$ dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹³²

- 90% - 100% = Sangat tinggi
- 80% - 89% = Tinggi
- 70% - 79% = Cukup tinggi
- 60% - 69% = Sedang
- 50% - 59% = Rendah
- 40% ke bawah = Sangat rendah

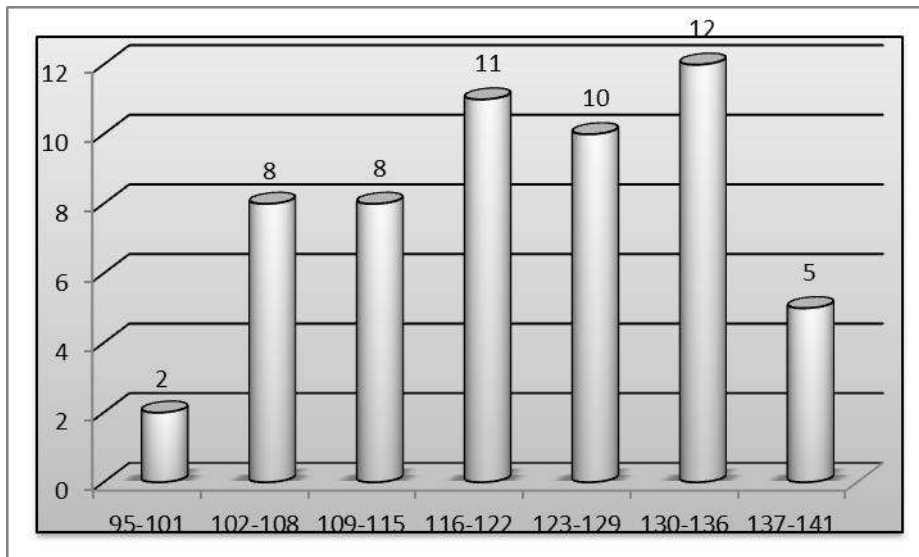
Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel integritas siswa berada pada taraf tinggi (81%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa-siswa telah memiliki integritas yang tinggi. Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel integritas siswa (Y) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi
Skor integritas siswa (Y)

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
95-101	2	4	4
102-108	8	14	18
109-115	8	14	32
116-122	11	20	52
123-129	10	18	70
130-136	12	21	91

¹³² Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101

137-141	5	9	9
Jumlah	56	100	100



Gambar 4.1

Gambar Histogram Variabel *Integritas siswa (Y)*

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X_1)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data deskriptif untuk variabel Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X_1) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Data Deskriptif Variabel Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X_1)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (N)	Valid
		Missing
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	121.88
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.657
4.	Median (Nilai tengah)	124.00
5.	Modus (<i>mode</i>)	133
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	12.400

7.	Varian (<i>rata-rata kelompok</i>)	153.748
8.	Rentang (<i>range</i>)	51
9.	Skor Minimum (<i>skor terkecil</i>)	91
10.	Skor Maksimum (<i>skor terbesar</i>)	142
11.	Sum (<i>jumlah</i>)	6825

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka data deskriptif variabel Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X_1) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 56 responden, skor rata-rata 121.88, skor rata-rata kesalahan standar 1.657, median 124.00, modus 133, simpang baku 12.400, varians 153.748, rentang skor 51, skor terendah 91, skor tertinggi 142.

Memperhatikan skor rata-rata Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X_1) yaitu 121.88 atau sama dengan $121.88 : 150 \times 100\% = 81,25\%$ dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹³³

90% - 100% = Sangat tinggi

80% - 89% = Tinggi

70% - 79% = Cukup tinggi

60% - 69% = Sedang

50% - 59% = Rendah

40% ke bawah = Sangat rendah

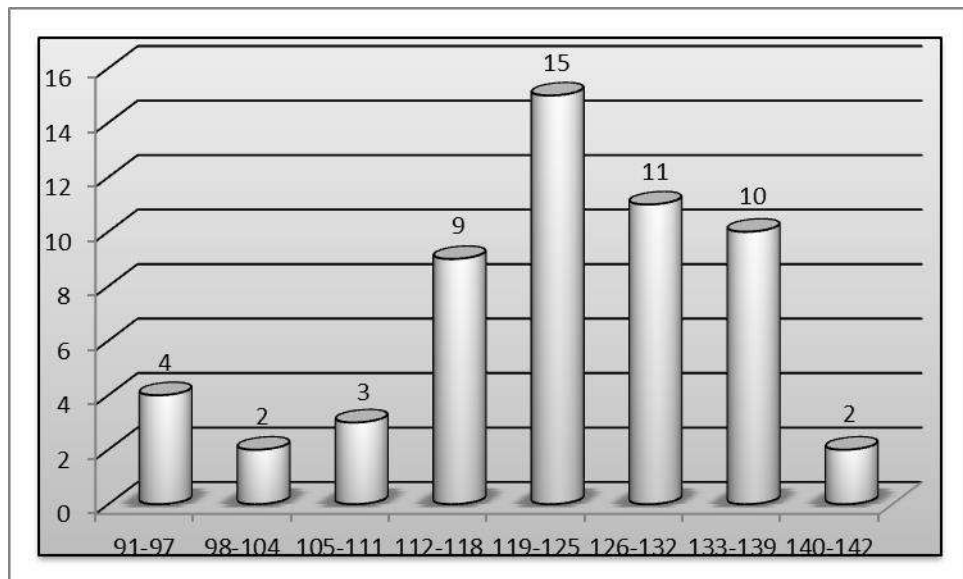
Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada taraf tinggi (81,25%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah melaksanakan apa yang diajarkan oleh guru tentang agama Islam.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X_1) ini adalah sebagai berikut:

¹³³ Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi
Skor Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X_1)

Kelas Interval	Frekuensi (F_i)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
91-97	4	7	7
98-104	2	3,5	10,5
105-111	3	5	15,5
112-118	9	16	31,5
119-125	15	27	58,5
126-132	11	20	78,5
133-139	10	18	96,5
140-142	2	3,5	100
Jumlah	56	100	



Gambar 4.4
Gambar Histogram Variabel Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X_1)

3. Budaya Sekolah (X_2)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data deskriptif untuk variabel Budaya Sekolah (X_2) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Data Deskriptif Variabel Budaya Sekolah (X_2)

No.	Aspek Data	Y
1.	Jumlah Responden (N)	Valid
		Missing
		56
		0
2.	Rata-rata (<i>mean</i>)	121.88
3.	Rata-rata kesalahan standar (<i>Std. Error of Mean</i>)	1.657
4.	Median (Nilai tengah)	124.00
5.	Modus (<i>mode</i>)	133
6.	Simpang baku (<i>Std. Deviation</i>)	12.400
7.	Varian (<i>rata-rata kelompok</i>)	153.748
8.	Rentang (<i>range</i>)	51
9.	Skor Minimum (<i>skor terkecil</i>)	91
10.	Skor Maksimum (<i>skor terbesar</i>)	142
11.	Sum (<i>jumlah</i>)	6825

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, maka data deskriptif variabel Budaya Sekolah (X_2) yang di peroleh dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa jumlah responden 56 responden, skor rata-rata 121.88, skor rata-rata kesalahan standar 1.657, median 124.00, modus 133, simpang baku 12.400, varians 153.748, rentang skor 51, skor terendah 91, skor tertinggi 142

Memperhatikan skor rata-rata Budaya Sekolah yaitu 121.88 atau sama dengan $121.88 : 150 \times 100\% = 81,25\%$ dari skor idealnya yaitu 150. Data ini dapat ditafsirkan sebagai tingkat atau taraf perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut:¹³⁴
90% - 100% = Sangat tinggi

¹³⁴ Moch. Idochi Anwar, *Pengaruh Iklim Organisasi Sekolah dan Kepuasan Kerja Terhadap Performance Kerja Guru* (Bandung: Tesis, FPS IKIP Bandung, 1984) h. 101

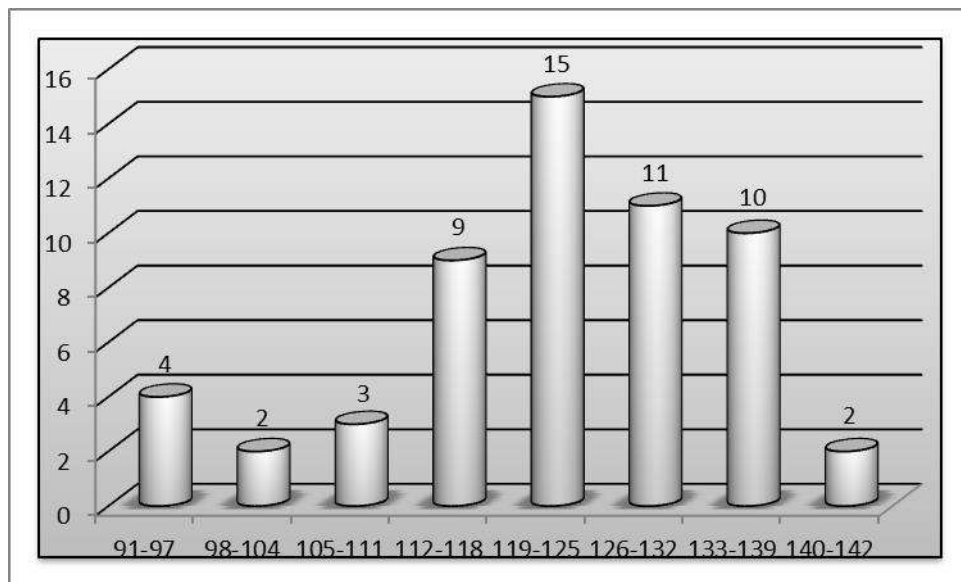
- 80% - 89% = Tinggi
 70% - 79% = Cukup tinggi
 60% - 69% = Sedang
 50% - 59% = Rendah
 40% ke bawah = Sangat rendah

Merujuk pada kriteria tersebut di atas, maka variabel Budaya Sekolah berada pada taraf tinggi (81,25%). Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah yang dirasakan pada saat ini menunjukkan kondusif dan menyenangkan, sehingga membuat guru-guru dan karyawan sekolah merasa betah dan dapat bekerja dengan nyaman di sekolah tersebut.

Adapun tabel distribusi frekuensi dan gambar histogram dari variabel Budaya Sekolah (X_2) ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
 Distribusi Frekuensi
 Skor Budaya Sekolah (X_2)

Kelas Interval	Frekuensi (Fi)	Frekuensi	
		Prosentase (%)	Kumulatif Prosentase (%)
91-97	4	7	7
98-104	2	3,5	10,5
105-111	3	5	15,5
112-118	9	16	31,5
119-125	15	27	58,5
126-132	11	20	78,5
133-139	10	18	96,5
140-142	2	3,5	100
Jumlah	56	100	



Gambar 4.3

Gambar Histogram Variabel Budaya Sekolah (X_2)

D. Pengujian Persyaratan Analisis Hipotesis Penelitian

Teknik analisis yang dipergunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis tentang Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X_1), dan Budaya Sekolah (X_2), terhadap Integritas siswa (Y), baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama adalah teknik analisis korelasi sederhana dan berganda serta teknik regresi sederhana dan berganda.

Untuk dapat menggunakan teknik analisis korelasi dan regresi tersebut di atas, maka diperlukan terpenuhinya tiga persyaratan analisis yaitu 1) analisis normalitas distribusi galat taksiran adalah galat taksiran (*error*) ketiga variabel harus *berdistribusi normal*, 2) analisis linieritas persamaan regresi (Y atas X_1 , dan X_2 ,) secara sendiri-sendiri maupun secara simultan/bersama-sama, maka persamaan regresi harus *linier*, dan 3) analisis homogenitas varian yakni varians kelompok ketiga variabel harus *homogen*. Sedangkan uji independensi kedua variabel bebas tidak dilakukan, karena kedua variabel bebas tersebut diasumsikan telah independen.

Berdasarkan uraian di atas, maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu pengujian persyaratan analisis sebagaimana dimaksud di atas, yakni sebagai berikut:

1. Uji Normalitas Distribusi Galat Taksiran/Uji Kenormalan

Adapun uji normalitas distribusi galat taksiran ketiga variabel penelitian adalah sebagai berikut ini:

- a. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X_1) terhadap integritas siswa (Y).

Ho: Galat taksiran Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X_1) atas integritas siswa (Y) adalah *normal*

Hi: Galat taksiran Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X_1) atas integritas siswa (Y) adalah *tidak normal*

Tabel 4.7

Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.94263092
Most Extreme Differences	Absolute	.097
	Positive	.069
	Negative	-.097
Test Statistic		.097
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Dari tabel 4.15 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0.200 > 0,1$ (10%) atau $Z_{hitung} 0.970$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,10$ adalah 1.232 ($Z_{hitung} 0,097 < Z_{tabel} 1,232$), yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal*.

- b. Pengaruh budaya sekolah (X_2) terhadap integritas siswa (Y).

Ho: Galat taksiran budaya sekolah (X_2) atas integritas siswa (Y) adalah *normal*

Hi: Galat taksiran budaya sekolah (X_2) atas integritas siswa (Y) adalah *tidak normal*

Tabel 4.8
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.01363417
Most Extreme Differences	Absolute	.060
	Positive	.060
	Negative	-.044
Test Statistic		.060
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Dari tabel 4.15 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,200 > 0,1$ (10%) atau $Z_{hitung} 0,060$ dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,1$ adalah 1,248 ($Z_{hitung} 1,248 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah berdistribusi normal*.

- c. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X_1) dan budaya sekolah (X_2) secara bersama-sama terhadap (Y).
 Ho: Galat taksiran Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X_1) dan budaya sekolah (X_2) secara bersama-sama atas integritas siswa (Y) adalah *normal*
 Hi: Galat taksiran Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X_1) dan budaya sekolah (X_2) secara bersama-sama atas integritas siswa (Y) adalah *tidak normal*

Tabel 4.9
Uji Normalitas Galat Taksiran Y atas X_1 dan X_2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.09997434
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.083
Test Statistic		.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.065 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari tabel 4.15 di atas, maka galat taksiran untuk persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 menunjukkan *Asymp. Sig (2-tailed)* atau nilai $P = 0,065 < 0,1$ (10 %) atau Z_{hitung} dan Z_{tabel} pada taraf kepercayaan/signifikansi $\alpha = 0,1$ adalah ($Z_{hitung} 0,114 < Z_{tabel} 1,960$), yang berarti *Ho diterima dan H_1 ditolak*. Dengan demikian dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan normalitas distribusi galat taksiran terpenuhi dengan kata lain galat taksiran *persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 dan X_2 adalah berdistribusi normal*.

2. Uji Linieritas Persamaan Regresi

Adapun uji linieritas persamaan regresi variabel terikat (Y) atas kedua variabel bebas (X_1 dan X_2) adalah sebagai berikut ini:

a. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X_1) terhadap integritas siswa (Y).

$H_0: Y = A + BX_1$, artinya regresi integritas siswa (Y) atas Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X_1) adalah *linier*.

Tabel 4.10
ANOVA (Y atas X_1)

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
INTEGRITAS SISWA * PEMBELAJARAN PAI	Between Groups	(Combined)	5643.050	3	182.034	2.101	.032
		Linearity	4252.304	1	4252.304	49.090	.000
		Deviation from Linearity	1390.746	3	46.358	.535	.947
	Within Groups		2078.950	24	86.623		
	Total		7722.000	27			

Dari tabel 4.7 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_1 menunjukkan nilai P Sig = 0.947 > 0,1 (10%) atau $F_{hitung} = 0.535$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 30 dan dk penyebut 24 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,1$ adalah 2.79 ($F_{hitung} 0,535 < F_{tabel} 2,79$), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_1 adalah linear*.

- b. Pengaruh budaya sekolah (X_2) terhadap integritas siswa (Y).
Ho: $Y = A + BX_2$, artinya regresi integritas siswa (Y) atas budaya sekolah (X_2) adalah *linier*.

Tabel 4.11
ANOVA (Y atas X_2)

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
INTEGRITAS SISWA * BUDAYA SEKOLAH	Between Groups	(Combined)	5650.800	33	171.236	1.819	.073
		Linearity	4189.992	1	4189.992	44.506	.000

	Deviation from Linearity	1460.80 8	32	45.650	.485	.97 0
	Within Groups	2071.20 0	22	94.145		
	Total	7722.00 0	55			

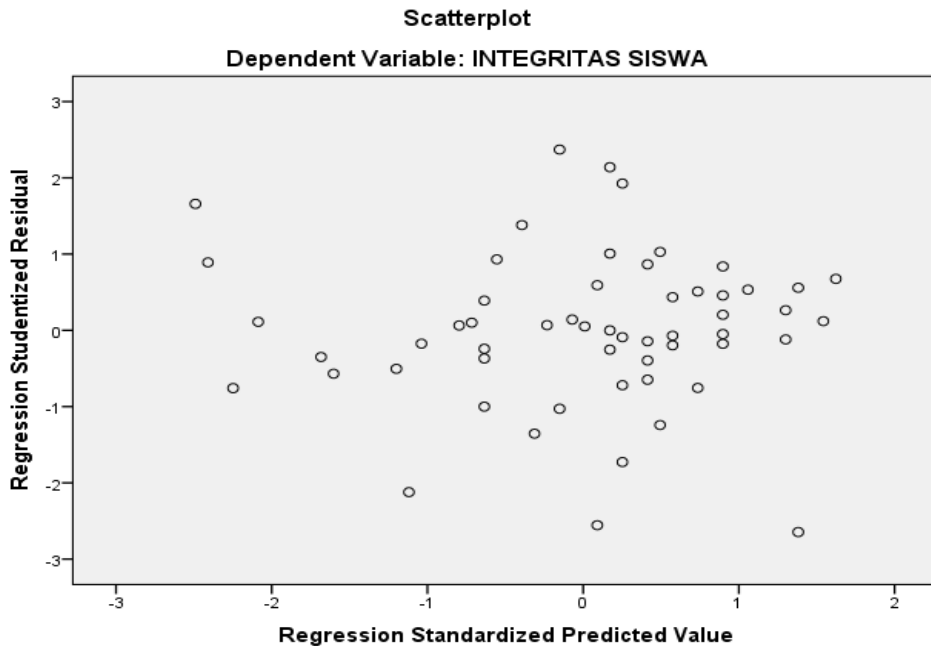
Dari tabel 4.7 di atas, maka untuk persamaan regresi Y atas X_2 menunjukkan nilai P Sig = 0.970 > 0,1 (10%) atau $F_{hitung} = 0,485$ dan F_{tabel} dengan dk pembilang 14 dan dk penyebut 9 dan pada taraf kepercayaan (signifikansi) $\alpha = 0,10$ adalah 2,79 ($F_{hitung} 0,485 < F_{tabel} 2,79$), yang berarti *Ho diterima dan H₁ ditolak*. Dengan demikian, maka dapat diinterpretasikan/ditafsirkan bahwa persyaratan linearitas terpenuhi atau *model persamaan regresi \hat{Y} atas X_2 adalah linear*.

3. Uji Homogenitas Varians Kelompok atau Uji Asumsi Heteroskedastisitas Regresi

Dalam suatu model regresi sederhana dan ganda, perlu diuji homogenitas varians kelompok atau uji asumsi *heteroskedastisitas*. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi *heteroskedastisitas* (kesamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya) atau dengan kata lain model regresi yang baik bila varians dari pengamatan ke pengamatan lainnya *homogen*.

- a. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi integritas siswa (Y) atas Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X_1).

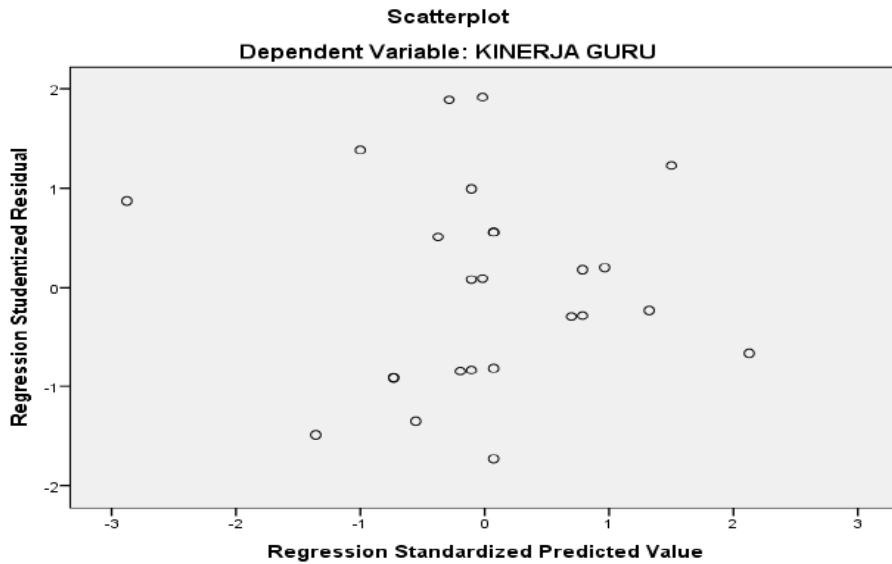
Gambar 4.12
Heteroskedastisitas ($Y-X_1$)



Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok integritas siswa integritas siswa (Y) atas Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X_1) adalah *homogen*.

- b. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi integritas siswa (Y) atas budaya sekolah (X_2).

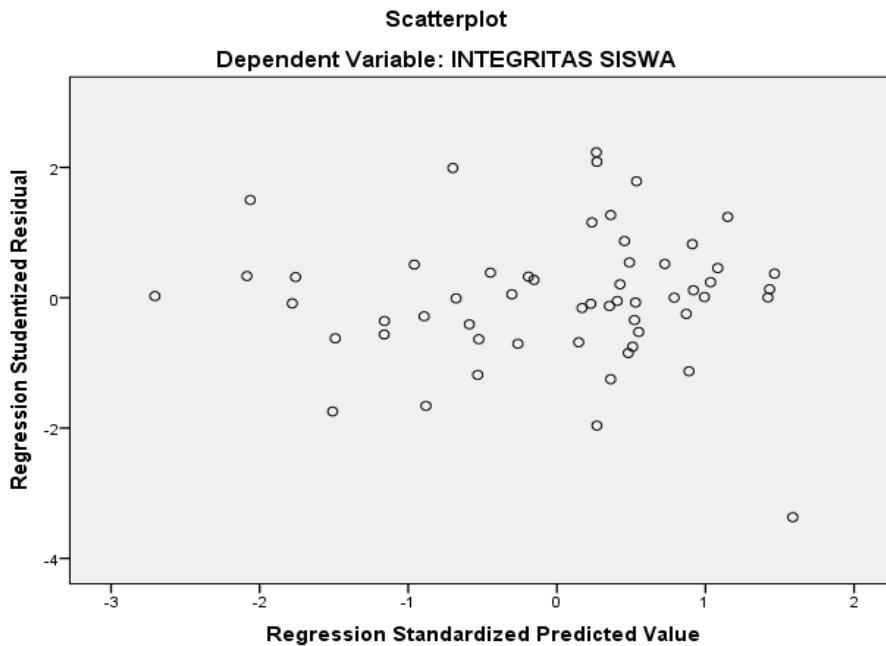
Gambar 4.13
Heteroskedastisitas ($Y-X_1$)



Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok integritas siswa (Y) atas budaya sekolah (X_2) adalah *homogen*.

- c. Uji asumsi *heteroskedastisitas* regresi integritas siswa (Y) atas Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X_1) dan budaya sekolah (X_2) secara bersama-sama.

Gambar 4.14
Heteroskedastisitas (Y- X_1 , X_2)



Berdasarkan gambar di atas, ternyata titik-titik menyebar di atas dan bawah titik nol pada sumbu Y, dan tidak membuat pola tertentu. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan atau ditafsirkan bahwa tidak terjadi *heteroskedastisitas* atau dengan kata lain varian kelompok integritas siswa (Y) atas Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X_1) dan budaya sekolah (X_2) secara bersama-sama adalah *homogen*.

E. Pengujian Hipotesis Penelitian

Tujuan penelitian sebagaimana ditulis dalam Bab I di atas, adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran pendidikan agama Islam dan budaya sekolah terhadap integritas siswa, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama.

Untuk membuktikannya, maka penelitian ini mengajukan tiga hipotesis yang pembuktiannya perlu diuji secara empirik. Ketiga hipotesis tersebut adalah merupakan dugaan sementara tentang pengaruh Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X_1), budaya sekolah (X_2) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama terhadap integritas siswa (Y). Oleh karena itu, di bawah ini secara lebih rinci masing-masing hipotesis akan diuji sebagai berikut:

1. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X_1) terhadap integritas siswa (Y)

- Ho: $\rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X_1) terhadap integritas siswa (Y). (X_1 ---- Y)
- Hi: $\rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X_1) terhadap integritas siswa (Y). (X_1 ---- Y)

Tabel 4.15
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi Sederhana) (ρ_{y1})

Correlations			
		INTEGRITAS SISWA	PELAKSANAAN PAI
INTEGRITAS SISWA	Pearson Correlation	1	.742**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	56	56
PELAKSANAAN PAI	Pearson Correlation	.742**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	56	56

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 4... tentang pengujian hipotesis ρ_{y1} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 10% ($\alpha = 0,10$) diperoleh koefisien korelasi sederhana *Pearson correlation* (ρ_{y1}) adalah 0,742, . Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan Pembelajaran Pendidikan agama Islam terhadap integritas siswa.

Tabel 4.16
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) (ρ_{y1})

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.742 ^a	.551	.542	8.016
a. Predictors: (Constant), PEMBELAJARAN PAI				
b. Dependent Variable: INTEGRITAS SISWA				

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,551 yang berarti bahwa Pembelajaran Pendidikan agama Islam memberikan pengaruh terhadap integritas siswa sebesar 0,00551% dan sisanya yaitu 0,99449 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana integritas siswa atas Pembelajaran Pendidikan agama Islam, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.17
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Sederhana) (ρ_{y1})

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	35.075	10.678		3.285	.002
	PEMBELAJARAN PAI	.709	.087	.742	8.135	.000

a. Dependent Variable: INTEGRITAS SISWA

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 35,075 + 0,709 X_1$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Pembelajaran Pendidikan agama Islam akan mempengaruhi peningkatan skor integritas siswa sebesar 0,709.

2. Pengaruh budaya sekolah (X_2) terhadap integritas siswa (Y)

Ho: $\rho_{y1} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya sekolah (X_2) terhadap integritas siswa (Y). (X_2 ---- Y)

Hi: $\rho_{y1} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya sekolah (X_2) terhadap integritas siswa (Y). (X_2 --
-- Y)

Tabel 4.18
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi Sederhana) (ρ_{y2})

Correlations			
		INTEGRITAS SISWA	BUDAYA SEKOLAH
INTEGRITAS SISWA	Pearson Correlation	1	.737**
	Sig. (2-tailed)		.000

	N	56	56
BUDAYA SEKOLAH	Pearson Correlation	.737**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	56	56
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan tabel 4... tentang pengujian hipotesis ρ_{y2} di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 10% ($\alpha = 0,10$) diperoleh koefisien korelasi sederhana *Pearson correlation* (ρ_{y1}) adalah 0,737, . Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan budaya sekolah terhadap integritas siswa.

Tabel 4.19
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) (ρ_{y2})

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.737 ^a	.543	.534	8.087
a. Predictors: (Constant), BUDAYA SEKOLAH				
b. Dependent Variable: INTEGRITAS SISWA				

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,543 yang berarti bahwa budaya sekolah memberikan pengaruh terhadap integritas siswa sebesar 0,00543 % dan sisanya yaitu 0,99457 % ditentukan oleh faktor lainnya.

Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi sederhana integritas siswa atas budaya sekolah, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi) (ρ_{y2})

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	38.910	10.375		3.750	.000
	BUDAYA SEKOLAH	.672	.084	.737	8.004	.000

a. Dependent Variable: INTEGRITAS SISWA

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi sederhana (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 38,910 + 0,672 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor budaya sekolah akan mempengaruhi peningkatan skor integritas siswa sebesar 0,672

3. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X_1) dan budaya sekolah (X_2) secara bersama-sama terhadap integritas siswa (Y)

Ho: $R_{y.1.2} = 0$ artinya tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X_1) dan budaya sekolah (X_2) secara bersama-sama terhadap integritas siswa (Y). (X_1, X_2 ---- Y)

Hi: $R_{y.1.2} > 0$ artinya terdapat pengaruh positif dan signifikan Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X_1) dan budaya sekolah (X_2) secara bersama-sama terhadap integritas siswa (Y). (X_1, X_2 ---- Y)

Tabel 4.21
Kekuatan Pengaruh (Koefisien Korelasi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

		Correlations		
		INTEGRITAS SISWA	BUDAYA SEKOLAH	PELAKSANAAN PAI
INTEGRITAS SISWA	Pearson Correlation	1	.737**	.742**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	56	56	56
BUDAYA SEKOLAH	Pearson Correlation	.737**	1	.706**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	56	56	56
PELAKSANAAN PAI	Pearson Correlation	.742**	.706**	1

	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	56	56	56
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).				

Berdasarkan tabel 4... tentang pengujian hipotesis $R_{y.1.2}$ di atas, menunjukkan bahwa pada tingkat kepercayaan 10% ($\alpha = 0,10$) diperoleh koefisien korelasi ganda *Pearson correlation* ($R_{y.1.2}$) adalah 1,479 . Dengan demikian, maka *Ho ditolak dan Hi diterima*, yang berarti bahwa terdapat pengaruh positif dan sangat signifikan Pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap integritas siswa.

Tabel 4.22
Besarnya Pengaruh (Koefisien Determinasi) (ρ_{y1})

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.801 ^a	.641	.627	7.233
a. Predictors: (Constant), PEMBELAJARAN PAI, BUDAYA SEKOLAH				
b. Dependent Variable: INTEGRITAS SISWA				

Adapun besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi R^2 (*R square*) = 0,641 yang berarti bahwa Pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budaya sekolah secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap integritas siswa sebesar 0,00641% dan sisanya yaitu 0,99359% ditentukan oleh faktor lainnya.

Adapun arah pengaruh atau koefisien regresi ganda integritas siswa atas Pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budaya sekolah secara bersama-sama adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23
Arah Pengaruh (Koefisien Regresi Ganda) ($R_{y.1.2}$)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.384	10.242		2.185	.033

	BUDAYA SEKOLAH	.387	.106	.424	3.651	.001
	PEMBELAJARAN PAI	.423	.111	.443	3.810	.000
a. Dependent Variable: INTEGRITAS SISWA						

Memperhatikan hasil analisis regresi sederhana, menunjukkan persamaan regresi (*unstandardized coefficients B*) $\hat{Y} = 22.384 + 0,423 X_1 + 0,387 X_2$ yang berarti bahwa setiap peningkatan satu unit skor Pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budaya sekolah secara bersama-sama, akan mempengaruhi peningkatan skor integritas siswa sebesar 0,81%

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana telah diuraikan di atas, maka secara keseluruhan temuan dalam penelitian ini, dapat dibahas dengan cara mengkonfirmasi terhadap teori-teori yang sudah ada, sebagaimana telah dikemukakan pada Bab II di atas, yaitu:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budaya sekolah memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap integritas siswa.

Hasil penelitiannya membuktikan bahwa 1) terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara Pembelajaran Pendidikan agama Islam dengan integritas siswa, melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 35,075 + 0,709 x_1$ dan koefisien korelasi $r_{y.1} = 0,742$. 2) terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara budaya sekolah dengan integritas siswa, melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 38,910 + 0,672 x_2$ dan koefisien korelasi $r_{y.2} = 0,737$. 3) terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara Pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budaya sekolah terhadap integritas siswa secara bersama-sama melalui persamaan regresi ganda $\hat{Y} = 22,384 + 0,423 x_1 + 0,387 x_2$ dan koefisien korelasi ganda $r_{y.12} = 1,479$ dan koefisien determinasi sebesar $r_{y.1}^{22} = 0,810$

G. Keterbatasan Penelitian

Walaupun segala upaya untuk menjaga kemurnian penelitian ini telah dilakukan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan merupakan keterbatasan penelitian ini, antara lain:

1. Instrumen penelitian untuk mengumpulkan data tentang Pembelajaran Pendidikan agama Islam, budaya sekolah dan integritas siswa digunakan kuesioner dengan lima alternatif pilihan dan hanya diberikan kepada siswa, sedangkan gurunya sendiri itu

sendiri tidak ditanya. Dengan demikian, kelemahan mungkin terjadi karena faktor subjektivitas pribadi siswa dapat turut berintervensi dalam menilai dirinya sendiri.

2. Keterbatasan dalam penelitian ini bisa juga terjadi disebabkan jumlah variabel yang diteliti terdiri dari tiga variabel dan setiap variabel dijabarkan ke dalam 30 (*tiga puluh*) pernyataan, sehingga jumlah pernyataan yang harus dijawab guru mencapai 90 (*sembilan puluh*) item pernyataan, ada kemungkinan siswa merasa lelah dalam menjawabnya sehingga jawaban yang diberikan kurang objektif menggambarkan data yang sesungguhnya.
3. siswa dalam menjawab pernyataan kuesioner integritas karena berkaitan dengan dirinya sendiri, bisa juga terjadi bahwa siswa tidak menjawab sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga skor pada setiap aspek yang dijawab tidak menggambarkan yang sebenarnya.
4. Keterbatasan penelitian ini, juga sering terjadi karena adanya kekeliruan dalam perhitungan saat melakukan analisis data, walaupun peneliti telah berusaha untuk memperkecil bahkan menghilangkan terjadinya kekeliruan tersebut dengan cara menggunakan *software* SPSS Statistik.
5. Penelitian ini hanya dilakukan kepada siswa-siswi Mts Darul Hikmah Al-Azhariyah Pangkalan Jati, Cinere, Depok Jawa Barat, dengan menggunakan metode sampling. Oleh karenanya, keterbatasan bisa juga terjadi dalam kesalahan pengambilan sampel.

Oleh karena masih adanya kemungkinan keterbatasan atau kelemahan-kelemahan dalam penelitian ini, baik secara konseptual maupun teknis, maka hasil penelitian ini perlu dilanjutkan dengan penelitian-penelitian serupa, terutama mengenai kinerja dalam kaitannya dengan variabel-variabel devenden lainnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dibahas pada bab IV, dengan persyaratan analisis data yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji linearitas, uji normalitas, uji homogenitas serta uji regresi telah dipenuhi, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X1) berpengaruh positif terhadap integritas siswa (Y) dengan tingkat interpretasi tinggi yaitu 81%.
2. Budaya Sekolah (X2) berpengaruh positif terhadap integritas siswa (Y) dengan tingkat interpretasi tinggi yaitu 81,25%
3. Pembelajaran Pendidikan agama Islam (X1) dan budaya sekolah (X2) berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap integritas siswa (Y) dengan tingkat interpretasi tinggi yaitu 81,25% artinya meningkatnya pengetahuan siswa tentang pendidikan agama Islam dan budaya sekolah akan meningkatkan integritas siswa.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diambil dalam penelitian ini, maka ada beberapa implikasi yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Penelitian ini terdapat pengaruh positif dan signifikan Pembelajaran Pendidikan agama Islam terhadap integritas siswa di Mts. Darul Hikmah Al-Azhariyah Pangkalan Jati. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak intensitas pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap siswa maka integritas siswa akan semakin tinggi. walau terkadang tidak semua orang tua memahami betapa pentingnya belajar pendidikan agama Islam sejak dini. Hal ini dikarenakan latar belakang pendidikan agama orang tua yang kurang dan tingkat kesibukan yang tinggi, apalagi komunikasi terhadap anak sangat minim, sehingga berdampak terhadap kurangnya kontrol terhadap anak. Maka sangat diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan agama Islam terhadap anak lebih memberikan perhatian yang sesuai dengan kebutuhannya, sehingga diharapkan prestasi belajar anak juga akan meningkat.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaiki pendidikan agama Islam siswa adalah sebagai berikut:

- a. Mengaplikasikan langsung materi pendidikan agama Islam yang diajarkan oleh guru.
- b. Tetap berperilaku baik agar nama baik sekolah tetap terjaga.
2. Penelitian ini terdapat pengaruh positif dan signifikan budaya sekolah terhadap integritas siswa di Mts. Darul Hikmah Al-Azhariyah Pangkalan Jati. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki budaya sekolah yang positif dan islami akan mendorong untuk belajar meningkatkan integritas dirinya secara bersungguh-sungguh dan dilakukan terus menerus.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk menciptakan budaya sekolah yang bernilai positif antara lain:

- a. Ciptakan situasi yang kondusif di lingkungan sekolah dengan menjaga keamanan, kenyamanan, kebersihan lingkungan dan ketersediaan sarana dan pra sarana yang mencukupi.
- b. Senantiasa belajar dan tidak jenuh dalam memenuhi tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam kegiatan proses belajar mengajar,
- c. Menjaga keharmonisan dengan sesama warga sekolah, saling menghargai dan menghormati hak dan kewajiban masing-masing.
- d. Membudayakan dan menciptakan komunikasi yang efektif antar sesama warga sekolah dan masyarakat serta pihak-pihak yang terkait.

3. Penelitian ini terdapat pengaruh positif dan signifikan Pembelajaran Pendidikan agama Islam dan budaya sekolah secara bersama-sama terhadap integritas siswa di Mts. Darul Hikmah Al-Azhariyah Pangkalan Jati. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bahwa dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di rumah yang dilakukan oleh orang tua dan dilakukan oleh guru di sekolah akan meningkatkan integritas siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Begitu juga dengan budaya sekolah yang dilakukan oleh warga sekolah akan memberikan dampak yang sangat berarti bagi siswa untuk menjadi siswa yang lebih baik lagi. Akan tetapi jika hal ini tidak terjadi maka akan sangat sulit bagi siswa untuk menjadi siswa yang berintegritas karena tidak adanya dukungan dari eksternal siswa.

C. Saran

1. Saran praktis

Berdasarkan uraian diatas dapat di sarankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Bagi para siswa diharapkan untuk lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru.
- b. Bagi orang tua juga agar memperdalam ilmu agamanya agar bisa mendidik anaknya sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam.
- c. Bagi kepala sekolah diharapkan untuk memotivasi siswa, guru dan karyawan agar tetap menjalankan tugasnya masing-masing.
- d. Budaya sekolah berpengaruh secara signifikan, dan mempunyai kontribusi yang sangat dominan terhadap integritas siswa. Oleh karena itu perlu dipertahankan lagi agar siswa semakin berkualitas.

2. Saran akademik

Bagi penelitian selanjutnya dapat diperluas populasi, lokasi dan objek penelitian tidak hanya terbatas pada Mts di satu sekolah akan tetapi lebih diperbanyak lagi dan dapat digeneralisir. Kemudian juga perlu difikirkan secara lebih cermat teknik pengumpulan data sehingga secara kualitas lebih baik dan hasil penelitian lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, M. Athiyah. *Al-Tabiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha Qahirah: Isa al-Babi al-Halabi*, 1969.
- , *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terjemah Prof. h. Bustani A. Goni dan Djohar Bahri LIS, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Admodiwirio, Soebagio. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Ardadizyjay, 2000.
- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet ke-3, 2011.
- Aly, Hery Noer. dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: K Friska Agung Insani, 2003.
- Ansar & Masaong. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Gorontalo: Sentra Media, 2011.

- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, Cet ke-1, 1987
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke-13, 2006.
- Atmojo, Wihadi et.al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Ed.3 Cet ke-3, 2005.
- al-Attas, Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Rangka Fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1984.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- , *Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2002.
- al-Baihaqi, Ahmad bin Husain, *Ma'rifatu as-Sunah wal aatsaar*, Pakistan: Daarul wa'yi, Juz 9, 1992.
- Bernard et.al. *a Conceptual Framework of Integrity*, South Africa Journal of Industrial Psychology, t.tp. t.p. Vol 34, No 2, 2008.
- Budiono. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Karya Agung, 2005.
- Collins. Denis Collins, *Pailo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, Yogyakarta: Pusat Belajar dan Komunitas apiru, 1999.
- Darmaji, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Darmaningtyas. *Pendidikan yang memiskinkan*, Yogyakarta: Galang Press, 2004.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: PT. Ichkiar Baru Van Hoeve, Jilid 1, 2001.
- Diyarkara, N. *Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.

- Fadjar, A. Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, Jakarta: LP3NI, 1998.
- al-Fandi, Haryanto. *Desain pembelajaran yang demokratis dan humanis*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, Cet ke-1, 2011.
- Fida, Abu. Imamuddin Isma'il bin Umar bin Katsir al-Quraisy al-Bushrawi, penterjemah Arif Rahman Hakim, et. all., *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir 3*, Solo: Insan Kamil, Cet ke-3, t.th.
- Hafidhuddin, Didin. dan Henri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Hajar, Ibnu. *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet ke-2, 1999,
- Hamzah, Ali. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, Cet ke-4, 2005.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul Fiqh*, Semarang: Dina Utama, Cet ke-1, 1994.
- Kusdi. *Budaya Organisasi, Teori, Penelitian dan Praktek*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.
- Ma'luf, Luis. *Kamus Munjid*, Libanon : Darul Masyrik, Cet ke-26, 1973.
- Mahfud, Rois Mahfud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Malik ibn Anas. *Al-Muwatha'*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, juz: 2, t.th.
- al-Maraghi, Muhammad Musthafa, terj Anshari Umar Sitanggal dkk, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang: Toha Putra, Cet ke-2, 1993.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, , Cet ke-4, 2004.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.

- Mubarok, Zaky et.al. *Akidah Islam*, Jogjakarta: UII Press Jogjakarta, 2001.
- Mudiyaharjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, , Cet ke-2, 2002.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Mulyasa. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustofa, A. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, Cet ke-5, 2008.
- al-Nahlawy, Abdurrahman. *Ushul al-Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibuha*, Beirut: Dar al-Fikri, 1989.
- Nasution, S. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, , cet ke-2, 1996.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Pers, Ed 1 Cet ke-10, 2011.
- , *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Nizar, Ramayulis dan Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: kalam Mulia, 2009.
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: kalam Mulia, 2009.
- Nurkholis. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta: gamedia, 2003.
- Poerwadarminto. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rosda Karya, Cet ke-2, 1976.
- Prayitno. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- al-Qardawy, Yusuf. *Iman dan Kehidupan*, Jakarta: Bukan Bintang, 1997.

- . *Pendidikan islam dan Madrasah Hasan al Banna*, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Qutb, Muhammad. *Manhaj al-Tarbiyah* Qahirah: Dar al-Qalam, 1967
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Kalam Mulia, Cet ke-4, 2004.
- Razak, Nasrudin. *Dienul Islam*, Al Maarif, Bandung, Cet ke-2, 1977.
- Salim, Moh. Haitamai dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media, Cet ke-4, 2016.
- Shaliba, Jamil. *Mu'jam al-Falsafi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnany, jilid 1, t.th.
- Subana, M. *Dasar Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka setia, Cet ke-2, 2005.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sudrajat, Ajat. *Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji* Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryono A. Toto AF, et.al. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara, 1997.
- Susanto, Happy. *Panduan Praktis Menyusun Proposal*, Jakarta: Trans Media Pustaka, Cet ke-1, 2008.
- Syaltout, Mahmud. *Al-Islam Aqidah wa al-syari'ah*, t.tp. Darul Islam, 1996.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam perspektif Islam*, Bandung: Rosdakarya, 2007.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, Cet ke-2, 1998.

- Usman, Husaini dan Purnomo Setiyadi Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet ke-3, 2000.
- Waini Rasyidin. *Pedagogik teoritis dan praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet ke-1, 2014.
- Yanggo, Huzaemah T. *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Jakarta: IIQ Press, 2011.
- Yousda, Ine I. Amirman. *Penelitian dan Statistik Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet ke-1, 1993.
- Yunus, Mahmud. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, Cet ke-3, 1990.
- Yusuf, Ali Anwar. *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Z, Zurinal dan Wahdi Sayuti. *Ilmu Pendidikan Pengantar & Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan*, Jakarta: Jakarta Press, Cet ke-1, 2006.
- Zahra, Elvira. *Pengaruh Integritas, Kompetensi dan Loyalitas Kepemimpinan Terhadap Kepercayaan pada Bawahan di SBU Perkapaln PT. PUSRI Palembang*. Jurnal Ilmiah Oral Bisnis Edisi ke-4, t.th.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Zamroni. *Paradigma Masa Depan*, Yogyakarta: Bigraf Publising, 2000.
- . *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multicultural*, Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Zuhairini et.al. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Ed.1 Cet ke-6, 2012.
- Zuhdi, Masyfuk. *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya: Karya Abditama, 1997.
- dapodiknews.blogspot.com, 2016 diakses pada 14, Agustus 2018 pukul 20,00 WIB.

<https://alquranmulia.wordpress.com/2013/10/07/tafsir-ibnu-katsir-surah-ash-shaff-1>

<https://alquranmulia.wordpress.com/2015/09/24/tafsir-ibnu-katsir-surah-ar-ra'du-ayat-27-29/>

<http://kikyuno.wordpress.com/tugas/&hl=id-ID> di Akses 07 Maret 2018 Pukul 09.00 wib.

<http://sosbud.kompasiana.com/2011/03/29/landasan-sosial-budaya-terhadap-pendidikan/>, Diakses Tanggal 4 Maret 2018.

<https://psychology.binus.ac.id/2017/02/17/rendahnya-kualitas-pendidikan-di-indonesia>

www.dosenpendidikan.com di Akses pada Tanggal 1 Mei 2018 Pukul 10.20.

www.pengertiandefenisi.com di Akses pada Tanggal 1 Mei 2018 Pukul 11.10 Wib.

www.kemendikbud.go.id, 2016 diakses pada 14, Agustus 2018 pukul 19,20 WIB.

www.trigonalmedia.com, 2016 diakses pada 14, Agustus 2018 pukul 23,02 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ainun Zakiah Lubis
Tempat, tanggal lahir : Purbabaru, 20 Mei 1992
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jln. Agraria no. 43 Pangkalan Jati Baru, Cinere,
Depok
Email : Rizkiya12nur@gmail.com

A. Riwayat Pendidikan:

1. Lulus SDN Purbabaru 16425
2. Lulus Mts Swasta Musthafawiyah Purbabaru
3. Lulus MA Swasta Musthafawiyah Purbabaru
4. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta
5. Institut PTIQ Jakarta

B. Riwayat pekerjaan:

1. 2015-2017 Guru SDIT As Salaamah Pamulang II
2. 2016-2017 Guru TPQ Nurus Sa'adah Pamulang Pondok Benda
- 3.

C. Daftar Karya Tulis Ilmiah:

D. Skripsi, dengan judul Pengaruh Baca Tulis Al-Qur'an terhadap Perilaku keagamaan siswa

E. Daftar Kegiatan Ilmiah

1. Mengajar baca tulis Al-Qur'an kepada anak-anak dan orang dewasa yang membutuhkan.